

**FORMASI EKSISTENSIALISME DALAM NASKAH DRAMA *TIADA*  
*JALAN KELUAR* KARYA JEAN PAUL SARTRE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

**TIMOTI JASTIN RAYMAND**

NIM: 2004016070

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Timoti Jastin Raymand

NIM : 2004016070

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Formasi Eksistensialisme Dalam Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumbernya didalamnya.

Semarang, 24 September 2024  
10000  
METEORIT  
TEMPEL  
8CAMX12195256  
tin Raymand  
NIM. 2004016070

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### FORMASI EKSISTENSIALISME DALAM NASKAH DRAMA *TIADA JALAN KELUAR* KARYA JEAN PAUL SARTRE



#### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah Filsafat Islam  
Oleh:

**TIMOTI JASTIN RAYMAND**  
NIM: 2004016070

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

2024

Semarang, 24 September 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Zaini Adzfar, M. Ag  
NIP: 19730826 200212 1002

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M. Phil  
NIP: 19901001 201801 1001

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Timoti Jastin Raymand

NIM : 2004016070

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **FORMASI EKSISTENSIALISME DALAM NASKAH**

**DRAMA *TIADA JALAN KELUAR* KARYA JEAN PAUL SARTRE**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh*


Semarang, 24 September 2024

Pembimbing I



Badrul Munir Clfair, M. Phil  
NIP: 19901001 201801 1001

Pembimbing I



Dr. Zairul Adzfar, M. Ag  
NIP: 19730826 200212 1002

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi saudara Timoti Jastin Raymand NIM 2004016070 dengan judul Formasi Eksistensialisme Dalam Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar Karya Jean Paul Sartre* telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Kamis, 12 Desember 2024

Dan diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan / Ketua Sidang

Tsurwaibah, M. Ag

NIP: 197207122006042001

Penguji I

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag

NIP: 19730826 200212 1002

Moh. Syakur, M. S. I.

NIP: 198612052019031007

Pembimbing II

Badrun Munir Chair, M. Phil

NIP: 19901001 201801 1001

Penguji II

Wawaysadhya, M. Phil

NIP: 1987804272019032013

Sekretaris Sidang

Tri Utami Oktafiani, M. Phil

NIP: 199310142019032015

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

*“Yang lain selalu bersembunyi, mengintip, dan menanti kelengahan kita. Yang lain selalu mencari cara dan kesempatan untuk menjatuhkan kita. Yang lain menghendaki ketiadaan kita....”*

Jean Paul Sartre

*“Hiduplah sebagaimana kau inginkan, jadilah kuat hingga tak ada yang berani mengintervensimu, jadilah tegar hingga tak ada yang bisa mengusikmu, dan jadilah otentik hingga tak ada yang bisa mengaturmu”*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang berkat curahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga panulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada kekasih Allah, Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang teah berjuang dalam menyebar luaskan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi ini berjudul “FORMASI EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM NASKAH DRAMA *TIADA JALAN KELUAR*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sajana Starta Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, do’a serta motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai di kerjan. Untuk itu penulis dengan segaka kerendaaahan hati ingin menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dr. Mokh. Sya’roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku Ketua Jursan dan Bapak Munir Chair, M. Phil., selaku Sekertaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam, yang senantiasa memberikaan dorongan, fasilitas, dan bantuaan dalam memastikan kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak waktu untuk berdiskusi dan memberikan banyak rekomendasi

baik buku atau teori-teori kefilosofan serta berkenan memberikan panduan, masukan, dan arahan yang berharga sepanjang perjalanan penelitiann ini.

Ibu Tsuwaibah, M. Ag., selaku Ketua Sidang, Ibu Tri Utami Oktafiani, M. Phil., selaku Sekertaris Sidang, Bapak Moh. Syakur, M. S. I., selaku Dosen Penguji Utama I dan Ibu Wawaysadhya, M. Phil., selaku Dosen Penguji Utama II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengaran serta memberikan penelitian terhadap penelitan ini sehingga menjadikannya berkualitas.

Bapak/Ibu Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.

Bapak/Ibu karyawan Perpustakaan telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada kedua orang tuaku, Bapak Tri Waluyo dan Ibu Mutingah yang selalu berjuang memberikan yang terbaik bagi penulis. Terima kasih atas segala upaya, cinta, dukungan, kasih sayang, rasa khawatir dan doa yang tiada henti-hentinya sehingga penulis bisa sampai pada titik sekarang ini. Terima kasih telah memberikan kepercayaan penuh kepada penulis untuk menapaki jalan sesuai dengan keinginan dan pilihan sendiri, sekali lagi terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat, yang kuat, yang selalu berpihak baik pada anaknya ini. Sebagai bentuk penghargaan, sebagai bentuk pengabdian, sebagai bakti, hormat dan terima kasih yang tak terhingga penulis sembahkan skripsi ini untuk kalian. Tetaplah tersenyum, teruslah sehat dan temani perjalanan penulis sampai penulis bisa membahagiakan dan membalas segala pengorbanan yang kalian berikan. Terima kasih Bapak, terima kasih Mama.

Kepada semua teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu dalam lembaran singkat ini tanpa mengurangi rasa hormat penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala bentuk dorongan dan motivasi yang telah diberikan.

Kepada diri sendiri Timoti Jastin (Tijee) terima kasih sudah berjalan dengan prinsip dan pilihan sendiri. Terima kasih telah bertahan dan menjalankan semua hal dengan

baik. Terima kasih sudah hidup dengan pilihan dan tanggung jawabmu sendiri. Ini masih belum berakhir, ini adalah awal yang baru dari perjalanan panjang yang akan dilalui, semoga hal baik terus menanti kedepannya, semoga keberhasilan turut menyertai hingga semua yang diinginkan menjadi kenyataan.

Dan terakhir kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan penelitian ini, penulis ucapkan banyak terimakasih atas segala motivasi, dukungan, dan upayahnya untuk terus memberikan semangat pada penulis sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis oleh masih terbatas, sehingga skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya kepada penulis dan kepada pembaca umumnya. Aamiin.

Semarang, 24 September 2024



Timoti Jastin Raymand

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian .....	14
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II EKSISTENSIALISME .....	21
A. Sejarah dan Pengertian Eksistensialisme.....	21
B. Sekilas Tokoh Eksistensialisme .....	29
C. Eksistensi dan Esensi.....	47
D. Konsep Mengada dari Ketiadaan.....	50
E. Eksistensi dan Humanisme .....	55
BAB III NASKAH DRAMA TIADA JALAN KELUAR KARYA JEAN PAUL SARTRE .....	57
BAB IV FORMASI EKSISTENSIAL DALAM NASKAH DRAMA TIADA JALAN KELUAR JEAN PAUL SARTRE .....	81
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	120

DAFTAR PUSTAKA .....	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	136

## ABSTRAK

Persoalan eksistensial manusia kerap diwarnai oleh kecemasan yang muncul akibat penilaian dari orang lain. Nilai diri seseorang seringkali diukur berdasarkan pandangan eksternal, seperti status sosial, penampilan, atau pencapaian material. Sehingga menciptakan tekanan bagi individu untuk memenuhi harapan dan standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekitar, akhirnya memicu rasa kecemasan, tidak autentik, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui formasi eksistensialisme dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* Jean Paul Sartre. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan metode pengumpulan data melalui penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Menggunakan metode pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan konten isi (*content analysis*). Sumber primer penelitian ini ialah buku *Neraka adalah Orang Lain* khususnya bagian kedua mengenai Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre. Tampaknya gambaran mengenai hubungan intersubjektif manusia tergambar dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* yang berusaha memaparkan konsep hubungan individu dengan orang lain. Dari sini timbul permasalahan yaitu bagaimana formasi eksistensialisme dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* Jean Paul Sartre. Hasil penelitian ini ialah Formasi eksistensialisme dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* diuraikan ke dalam beberapa topik pembahasan, yaitu: (1) Diri (*etre pour soi*) dan Orang Lain (*etre en autri*). (2) *Bad Faith (Mauvais foi)* yang menunjukkan dua keadaan yaitu, sikap seseorang yang menghindari kebebasan dan tanggung jawab dan konsep usaha untuk membatasi diri mereka menjadi suatu esensi yang tetap. (3) Tatapan (*The Look/Le Regard*) menunjukkan mengenai keadaan eksistensial manusia dalam artian relasi dengan sesama. (4) Penyakalan dan Pengakuan adalah sebuah sikap perpindahan, perubahan, dan pengalihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, dan kebutuhan akan validasi dari orang lain. (5) Kecemasan (*angst*) yang muncul akibat potensi dan kebebasan yang tak terbatas dari diri sendiri.

**Kata Kunci:** *Eksistensialisme, Naskah Drama, Tiada Jalan Keluar, Sartre, Relasi*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persoalan eksistensial manusia kerap diwarnai oleh kecemasan yang muncul akibat penilaian dari orang lain. Dalam masyarakat modern, nilai diri seseorang seringkali diukur berdasarkan pandangan eksternal, seperti status sosial, penampilan, atau pencapaian material. Hal ini menciptakan tekanan bagi individu untuk memenuhi harapan dan standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekitar, sehingga memicu rasa kecemasan, tidak autentik, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Keberadaan media sosial yang semakin dominan juga memperparah kondisi ini, di mana kehidupan sehari-hari sering kali dipamerkan dan dinilai oleh orang lain, menambah beban psikologis dan mempengaruhi cara individu memandang dan menilai dirinya.

Hubungan antara manusia dan orang lain dalam konteks ini menjadi sangat kompleks. Di satu sisi, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan pengakuan dari orang lain untuk merasa berarti dan diakui eksistensinya. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada penilaian eksternal ini dapat mengancam kebebasan individu untuk menjadi dirinya yang sejati. Manusia sering kali terperangkap dalam situasi di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang lain untuk diterima dalam masyarakat, bahkan jika itu berarti mengorbankan jati diri dan keautentikannya.

Dengan demikian di zaman sekarang ini, ketidakberdayaan individu untuk menjauh dari penilaian orang lain telah menjadi penyakit akut yang belum ditemukan penawarnya. Dalam kasus ini, seseorang sebagai subjek murni (yang bisa berarti dirinya sendiri) tidak lagi ditemukan, dan untuk selamanya seseorang adalah objek pandangan orang lain. Hiruk-pikuk dunia menggandakan objektivikasi ini dengan sama sekali tidak memberi seseorang waktu untuk menafsirkan dirinya sendiri. Akibatnya, individu

tidak lagi memiliki kebebasan, karena kebebasannya untuk memandangi diri sendiri ditolak oleh pandangan orang lain. Dalam hal ini, kematian adalah batas kebebasan yang tidak dapat diganggu gugat. Namun dalam konteks realitas sekarang, batas-batas kebebasan ibarat tembok ketidaktahuan yang menjadi pemakaman massal manusia-manusia tidak bahagia yang terperangkap di neraka pengobjekan.

Oleh karena itu persoalan eksistensial menjadi suatu persoalan yang akan selalu muncul dalam setiap zaman, atau bahkan menjadi persoalan yang abadi meskipun konteks dan budaya telah berubah seiring perkembangan waktu. Pertanyaan mendasar mengenai makna hidup, kebebasan, identitas dan hubungan dengan orang lain masih menjadi persoalan yang aktual yang di hadapi semua orang. Selama manusia masih ada, persoalan mengenai eksistensi manusia akan selalu muncul dengan bentuk yang berbeda dan lebih kompleks.

Persoalan mengenai eksistensi manusia semacam ini di bahas secara mendalam dalam sebuah aliran filsafat abad 19 yang dikenal sebagai aliran eksistensialisme. Di mana perkembangan eksistensialisme merupakan dongeng panjang mengenai suatu penolakan dalam filsafat abad modern. Eksistensialisme timbul sebagai satu aliran filsafat yang lahir dalam bentuk reaksi atas pandangan optimistis mengenai dunia dan kemajuan tetapi dangkal.<sup>1</sup> Gerakan ini kemudian bangkit dengan pandangan yang pesimis mengenai masyarakat modern. Dengan demikian eksistensialisme berusaha untuk menguraikan sebuah penderitaan, rasa gelisah manusia, serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas-kualitas yang menonjol bagi pribadi-pribadi, dan menjauhkan pembeberan kualitas manusia yang bersifat abstrak.

Aliran filsafat eksistensialisme bertujuan untuk membawa dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup setelah ilusi kebebasannya hancur berantakan oleh bencana yang terjadi dalam

---

<sup>1</sup> Save M. Dagun, "*Filsafat Eksistensialisme*", Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 17.

sejarah. Menurut para eksistensialis, pemikiran para filosof terdahulu telah menghancurkan ilusi tentang kebebasan manusia.<sup>2</sup> Karena itulah misi eksistensialisme berupaya untuk memberontak pada pandangan-pandangan yang menempatkan manusia pada tingkatan yang impersonal.

Pada dasarnya eksistensialisme lahir dan berkembang dengan latar belakang peristiwa-peristiwa besar yang menyebabkan situasi dan kondisi dunia menjadi tidak pasti, Perang Dunia Pertama dan Revolusi Komunis misalnya. Pecahnya Perang Dunia I membawa dampak serius terhadap kelanjutan stabilitas menuju kebenaran dan kebebasan, serta kedamaian dan kemakmuran, seperti yang dibawa oleh pencerahan yang pada akhirnya eksistensi manusia menjadi terdistorsi dan berakhir menjadi manusia gelisah.<sup>3</sup> Sedangkan Revolusi komunis di Rusia mampu menghancurkan stabilitas politik yang menjadi semangat berakhirnya era revolusioner. Dengan melemahnya dan runtuhnya begitu banyak struktur kekuasaan eksternal, seperti kekayaan ekonomi, politik, dan intelektual, struktur ini mulai kehilangan legitimasi, dan kekuasaan atas individu menjadi tidak dapat diterima.

Dengan demikian, lahirnya eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang secara serius mengkaji hakikat eksistensi manusia di dunia, sekaligus jawaban atas krisis eksistensial yang melibatkan umat manusia. Itulah sebabnya eksistensialisme memiliki peran yang sangat kuat dan penting dalam melihat realitas dengan cara baru dengan menyimpang dari keunikan eksistensi manusia ke eksistensi lainnya. Eksistensialisme berupaya menjadikan manusia tidak hanya sebagai objek pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek pengetahuan.<sup>4</sup> Manusia lebih penting sebagai aktor (pelaku), bukan hanya spektator (penonton).

---

<sup>2</sup> Save Dagum, "*Filsafat Eksistensialisme*".... h.17.

<sup>3</sup> Salim I, "*Aliran filsafat eksistensialis*", Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, 2010, h. 183-190.

<sup>4</sup> Makmur Rizka, "*Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, h. 3.

Filsafat eksistensialisme menganggap individu (manusia) itu terbuka.<sup>5</sup> Artinya, manusia adalah realitas yang belum selesai, belum terbentuk. Kenyataannya, manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya, khususnya di kalangan manusia. Filsafat eksistensialisme mencurahkan perhatiannya pada pemikiran yang melintasi dan mempertahankan pengalaman konkret, pengalaman eksistensial, dan konflik antara subjek dan objek. Manusia sebagai objek tentu tidak bisa menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti seorang rasionalis. Eksistensialisme pun menolak pandangan sains tentang manusia yang dianggap sebagai sudut pandang pribadi. Kebebasan manusia berarti bahwa manusia tidak menjadi objek yang terbentuk di bawah pengaruh masyarakat massa.<sup>6</sup>

Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan selama aktivitasnya menguntungkan eksistensinya. Kebebasan manusia sendiri memanifestasikan dirinya dalam pilihannya. Seseorang memiliki kebebasan untuk membuat dan menempa dirinya sendiri, tergantung pada keinginan dan tingkahlakunya. Manusia harus selalu siap untuk berinteraksi dan memenuhi nilai-nilainya sendiri untuk keberadaannya. Oleh karena itu, seseorang harus menyadari bahwa setiap saat kematian siap untuk menghilangkan keberadaannya. Dengan ini sudah membuktikan bahwa manusia tidak memiliki kesanggupan.<sup>7</sup>

Filsafat eksistensialisme bisa diartikan sebagai jenis aliran filsafat yang mengutamakan pada keunikan, kondisi, keberadaan dan kebebasan individu terhadap suatu kelompok atau masyarakat. Hal itu didasari dari penolakan terhadap argumen masyarakat biasa yang membatasi kepribadian manusia, resistansi terhadap tren berpikir sistematis, eksistensi mendahului esensi, kebebasan sebagai kesadaran eksistensial, dan perasaan absurd mengenai kehidupan dunia ini. Konsep kebebasan menjadi pembahasan

---

<sup>5</sup> Save M. Dagun, "*Filsafat Eksistensialisme*"... h. 18.

<sup>6</sup> Save Dagun, "*Filsafat Eksistensialisme*".... h. 18.

<sup>7</sup> K. Bertens, "*Fenomenologi Eksistensial*", Jakarta: Gramedia, 1987, h. 320.

paling sentral dalam pemikiran eksistensialisme. Konsep inilah yang membedakan pemikiran eksistensialisme dengan berbagai pemikiran filosofis lainnya.

Kebebasan eksistensialisme dalam perkembangannya tak luput dari berbagai kritik, tuduhan dan penolakan. Penolakan ini didasari dari pemahaman bahwa kebebasan eksistensialisme ialah proses manusia dalam menentukan keputusan hidupnya baik secara tak terbatas atau mutlak untuk kemudian hasilnya masih tetap terdapat gerak untuk individu.<sup>8</sup> Dalam pandangan yang lebih ekstrim eksistensialisme kerap kali hanya dimaknai secara literal bahwa gerakan pemikiran ini hanya bertonggak pada kebebasan manusia yang sebebaskan-bebasnya dengan tanggung jawab yang turut melakat padanya. Sehingga kebebasan manusia dalam pemikiran eksistensialisme kerap dianggap menimbulkan ketidakpedulian terhadap orang lain. Eksistensialisme dianggap secara berlebihan mengagungkan tempat individu serta mengabaikan posisi individu lain sebagai anggota masyarakat.<sup>9</sup>

Sartre dalam pandangan eksistensialnya mengenai kebebasan justru melihat penuh akan kebebasan orang lain. Sebagai salah satu pemikir eksistensialisme selain menekankan pada perbincangan kehidupan dan kebebasan, Sartre juga mempersoalkan mengenai intersubjektivitas manusia (manusia sebagai subjek eksistensial). Menurutnya, eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang "yang ada".<sup>10</sup> Mazhab filsafat yang diterima oleh Jean-Paul Sartre termasuk dalam kelompok eksistensialisme atau mazhab filsafat yang bersumber dari eksistensi manusia. Dengan begitu konsep pemikiran dalam eksistensialisme itu nyata dan bebas.

---

<sup>8</sup> Dikdik Triandi, et.al, "*Manusia dan Kebebasan dalam Pandangan Taqi Mizbah Yazdi: Studi Kritis Terhadap Jean Paul Sartre*", Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 14, No. 1, 2023, h. 105.

<sup>9</sup> Fuad Hasan, "*Perkenalan dengan Eksistensialisme*", Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005, h. 127.

<sup>10</sup> Sihol Farida Tambunan, "*Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 18. No. 2. 2016, h. 224.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang mengutamakan kebebasan subjek dalam melakukan kreativitas. Tetapi, seseorang bukanlah makhluk lain dari dunianya. Dia ada bersama manusia lain dan makhluk lain di dunia dan tidak tertutup dengan lingkungannya. Manusia dipandang sebagai realitas yang terbuka dan tidak sempurna tanpa bersentuhan dengan makhluk lain. Dengan demikian kesadaran manusia adalah untuk mengenali diri sendiri sepenuhnya. Sartre menganggap eksistensialisme sebagai pengalaman pribadi manusia sebagai subjeknya. Baginya, manusia adalah makhluk bebas dengan keinginan untuk berkembang sebagai individu tanpa belenggu masa lalu. Menurut Sartre, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia. Seseorang bebas memilih jalan hidupnya. Makna eksistensi adalah "memahami individu manusia yang bertanggung jawab atas kehendak bebasnya".<sup>11</sup>

Sartre sebenarnya sadar bahwa eksistensi manusia memiliki semacam syarat untuk menjadikan diri manusia bereksistensi, syarat itu adalah orang lain. Dengan kata lain, Sartre berupaya untuk membuat suatu tatanan nilai baru. Karena setiap orang terikat dengan orang lain, akibat adanya keterikatan antara manusia satu dengan manusia lain, antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya, maka kebebasan individu sebagai manusia harus memperhitungkan juga kebebasan orang lain.<sup>12</sup> Manusia tidak dapat membuat kebebasan, tanpa serentak juga membuat hal yang sama dengan kebebasan orang lain. Artinya, eksistensi manusia pada dasarnya ada bersama dengan orang lain. Kierkegaard misalnya, menegaskan bahwa tidak ada satu orang pun yang mampu hidup sendirian tanpa adanya interaksi secara individual.<sup>13</sup> Di sisi lain, Sartre pun turut

---

<sup>11</sup> Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia..." h. 224.

<sup>12</sup> Togi Nainggolan, "Analisis Etis-Teologis The Golden Rule Hans Kung Terhadap Konsep Relasi (Hell – is Other People) Jean Paul Sartre", Skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2022, h. 3.

<sup>13</sup> Agus Hiplunudin, "Filsafat Eksistensialisme", Yogyakarta: Cognitora, 2017, h. 91.

berpendapat bahwa anugrah paling luas sebagai manusia adalah mampu menerima kebebasan dan pertanggungjawaban yang menyeluruh.<sup>14</sup>

Namun demikian, Sartre menegaskan bahwa hakikat setiap relasi antar manusia ternyata adalah konflik; sebab orang lain membuat 'saya' menjadi objek atau 'saya' melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Setiap individu akan berusaha mempertahankan subjektivitasnya dan menjadikan dirinya pusat dunia karena kesadaran ini.<sup>15</sup> Dengan cara ini, tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri bertentangan dengan tanggung jawab terhadap orang lain. Akibatnya, yang terjadi kemudian adalah keterasingan.

Konflik dalam hubungan antar manusia disebut juga dengan konflik antar kebebasan. Konflik itu sendiri memanifestasikan dirinya sebagai "jika saya mengobjektifikasi orang lain, saya menjadi subjek yang bebas". Oleh karena itu, semua orang di mata Sartre adalah neraka. Jadi, pada level interpersonal, ada dua kemungkinan. Pertama, ego menjadikan dirinya sebagai objek, yang merupakan salah satu bentuk masokisme atau cinta, dan sebenarnya merupakan kegagalan atau penipuan diri sendiri. Kedua, menjadikan orang lain sebagai objek, seperti sadisme dan seks.<sup>16</sup>

Kebebasan manusia yang memerlukan upaya untuk meng-aku-kan dan meng-engkau-kan yang terjadi terus-menerus menjadikan hubungan atau relasi antar manusia menjadi hubungan subjek-objek.<sup>17</sup> Mengobjektifikasi manusia berarti membunuh manusia itu sendiri. *Hell is Other People* yaitu orang lain adalah neraka, adalah kalimat yang dilontarkan Sartre dalam refleksinya.

Tampaknya hal-hal terkait dengan hubungan intersubjektif dalam eksistensialisme tergambar dalam karya monumental Jean Paul Sartre. Sartre melalui pemikirannya yang tertuang dalam naskah drama berjudul *Tiada Jalan Keluar* berusaha untuk memaparkan mengenai konsep

---

<sup>14</sup> Zainal Abidin, "Filsafat Manusia..." h. 195.

<sup>15</sup> K. Bertens, "Fisafat Barat Abad XX", Jilid II, Jakarta: PT Gramedia, 1985, h. 322.

<sup>16</sup> K. Bertens, "Fisafat Barat Abad XX"... h. 323-324.

<sup>17</sup> Agus Hiplunudin, "Filsafat Eksistensialisme"... h. 3.

hubungan individu dengan orang lain. Sartre berpendapat bahwa hubungan intersubjektif adalah sebuah konflik. Gagasan ini Sartre gambarkan melalui pemeranan karakter-karakter dan dialog yang ada dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*. Ungkapan terkenal Sartre mengenai hubungan intersubjektif ialah bahwa Neraka adalah orang lain (*Hell is other people*). Dengan kata lain, dalam setiap relasi antara individu dengan orang lain manusia akan mengalami situasi subjek-objek, dan akhirnya manusia akan terperangkap dalam neraka pengobjekan.

Gambaran mengenai relasi individu dan orang lain tergambar jelas dalam naskah dengan berbagai metafora yang Sartre gunakan. Misalnya, dalam pemilihan ruang tertutup yang digambarkan sebagai neraka. Di mana di ruangan tersebutlah para tokoh atau karakter dalam naskah drama mengalami penyiksaan dengan cara menelanjangi identitas dan kebenaran individu satu dengan yang lain. Ketiadaan jendela dan cermin juga digunakan Sartre dalam naskah drama tersebut seolah-olah ingin mengatakan bahwa para tokoh atau karakter dalam naskah drama tidak mampu melihat orang lain dan diri sendiri.

Naskah drama *Tiada Jalan Keluar* memiliki metafora dan simbolisme yang cukup unik, di mana penggunaan latar cerita yang hanya menggunakan satu ruangan berupa kamar tanpa jendela dan tanpa cermin serta terdapat satu pisau kertas menggambarkan seakan-akan kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari kekangan dan batasan, baik dari tindakannya atau hasil dari tindakannya (bentuk pertanggungjawaban). Selain itu, dengan ketiadaan cermin juga menandakan karakter-karakter yang tak mampu memandang diri mereka sendiri, tanpa mengenai dirinya sendiri maka manusia tentu akan mengalami krisis eksistensial dan berakhir pada ketidakbertemuan esensi.

Naskah drama ini pun memiliki penggambaran karakter yang unik: hanya terdiri dari satu babak, satu *setting* dan tiga pemain dengan bobot peran yang sama, ditambah satu pemain minor serta hanya berisi percakapan-percakapan saja. Naskah drama ini pertama kali dipentaskan

pada 1944 di Paris dalam Teater du Vieux-Colombier, dan semakin mendapatkan perhatian luas dua tahun kemudian saat ditayangkan di Broadway, Manhattan. Naskah drama setebal 94 halaman ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk di Indonesia yang diterjemahkan oleh Pramesti Wijaya dan dipublikasikan oleh penerbit Odiese Publishing pada 2021.

Naskah drama "*Tiada Jalan Keluar*" adalah naskah drama yang bernuansa eksistensialisme. Hal ini terlihat jelas dari karakter-karakter yang terdapat dalam naskah tersebut, mulai dari penyangkalan, penerimaan dan pengakuan diri para tokoh, serta konflik sepanjang drama yang saling menunjukkan bahwa hubungan intersubjektif bisa menjadi sumber penderitaan dan penemuan diri. Tokoh Gracin misalnya, yang berperan sebagai jurnalistik yang mati akibat desersi. Ia terus-menerus mencari validasi atas keberaniannya dan berusaha untuk menyakinkan dirinya sendiri dan orang lain bahwa dia bukan pengecut. Inez yang merupakan wanita lesbian dan manipulatif. Salah satu tokoh yang sadar bahwa mereka berada dalam neraka dan mencoba melarikan diri dari kebenaran dan mencari validasi dengan cara memanipulasi kedua tokoh yang lainnya.

Selain itu gaya penulisan Sartre dalam naskah tersebut begitu filosofis dan intens. Di mana Sartre mampu mencerminkan konflik internal dan eksternal dari karakter-karakter yang ada di dalamnya. Bahkan Sartre juga menggunakan berbagai simbol seperti ruangan tertutup tanpa jendela dan pintu terkunci yang menjadi simbol neraka atau penjara batin bagi karakter-karakter dalam naskah drama. Seakan-akan para tokoh di dalamnya terjebak dengan diri mereka sendiri dan satu sama lain untuk selamanya.

Dengan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensialisme Jean Paul Sartre. Pada penelitian ini penulis akan mencoba untuk membedah formasi eksistensialisme yang terdapat dalam naskah drama "*Tiada Jalan Keluar*" dan berinisiatif untuk menindaklanjuti penelitian ini dalam karya ilmiah

(*Skripsi*) dengan judul penelitian “**Formasi Eksistensialisme Dalam Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre**”. Kata formasi digunakan dalam judul skripsi ini dimaksudkan untuk mengungkap dan mengeksplorasi ide-ide eksistensialisme yang terkandung dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* karya Jean Paul Sartre.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini terfokus pada: Bagaimana formasi eksistensialisme dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* Jean Paul Sartre?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok-pokok masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui gambaran naskah drama *Tiada Jalan Keluar* Jean Paul Sartre.
- b. Mengetahui formasi eksistensialisme dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* Jean Paul Sartre.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diantaranya:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam rangka memperkaya wawasan khazanah intelektual khususnya dalam wacana eksistensialisme dalam sebuah naskah drama.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis, bagi para penikmat sastra diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian

lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis konsep-konsep eksistensialisme. Selanjutnya, bagi akademisi khususnya mahasiswa penelitian ini diharapkan bisa menjadi patokan atau pijakan dalam memunculkan berbagai ide dan gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri dan perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **D. Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari sebuah penelitian skripsi. Pada bagian ini, dapat diketahui secara garis besar dengan jelas dan mudah mengenai penelitian-penelitian terdahulu, yang hampir selaras dengan yang dilakukan peneliti. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini berjudul “**Formaasi Eksistensialisme Dalam Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre**”, dengan mengambil objek material Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre dan objek formal yaitu Eksistensialisme.

Berdasarkan hasil pencarian sumber data yang dilakukan, maka penulis melalui tinjauan pustaka ini bermaksud untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian-penelitian yang telah lampau. Sehingga tidak akan ada kesamaan pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan.

*Pertama*, Imron Rosyadi, (2019) berjudul “Eksistensialisme dalam Naskah Drama Orkes Madun” yang merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta. Penelitian tersebut berusaha untuk mendeskripsikan eksistensialisme dalam naskah drama orkes madun. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat nilai estetis Islam terkait kemerdekaan dalam naskah drama orkes Madun karya Arifin Noer melalui tokoh Waska yang mampu memberikan kemerdekaan dan harapan-harapan baru bagi pengikut-pengikutnya dan mampu memberikan pandangan-

pandangan baru terhadap kehidupan. Selain itu, terdapat pula nilai humanis dalam drama orkes Madun karya Arifin Noer melalui isi dialog-dialog di dalamnya yang sangat jelas Arifin Noer memprotes masyarakat utamanya pemerintah yang sangat abai terhadap kemanusiaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material di mana penelitian ini menggunakan objek material naskah drama *Tiada Jalan Keluar* karya Jean Paul Sartre.

*Kedua*, Yusrina (2014) berjudul “Analisis Strukturalisme Genetik terhadap nilai-nilai Eksistensialisme dalam Naskah Teater Huis Clos Karya Jean-Paul Sartre” yang merupakan skripsi Universitas Pendidikan Bandung. Penelitian tersebut berusaha untuk 1) Nilai-nilai eksistensial dalam naskah drama Huis Clos; 2) Pandangan hidup atau ideologi pengarang; 3) Peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi jalan cerita naskah drama Huis Clos; 4) Penerapan strukturalisme genetik sebagai tema sastra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan strukturalis genetik, yaitu metode yang mengaitkan karya sastra dengan situasi sosial pengarangnya. Hasil penelitiannya, nilai eksistensialisme yang terdapat pada unsur intrinsik naskah teater terdiri dari lima gejala tentang manusia yaitu 1) *l'existence precede l'essence*; 2) *l'humain est condamne a etre libre*; 3) *la mauvaise foi*; 4) *l'agnoise* dan 5) *le regard d'autrui*. Melalui hasil analisis nilai eksistensialisme, dapat diketahui pandangan dunia eksistensialisme yang terdapat dalam naskah teater sehingga diketahui keterkaitannya dengan riwayat pengarang dan peristiwa yang terjadi pada masa naskah dipentaskan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis dan tujuan di mana penelitian Yusrina menekankan pada nilai-nilai ekstensialisme, yang dirasa penulis masih belum menyentuh kepada formasi eksistensial pemikiran Sartre. Selain itu Yusrina lebih menekankan pada struktur genetik naskah, hal ini bertujuan untuk analisis sastra bukan filsafat.

*Ketiga*, Pahrul Gunawan dan Fathul A. Husein (2023) berjudul “Penyutradaraan Lakon *Pintu Tertutup* Kara Jean Paul Sartre” dalam jurnal; Jurnal Katarsis, Vol. 10, No. 1. Penelitian tersebut berusaha untuk menganalisis teks drama dan kreatifitas. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Casting. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks drama pintu tertutup memiliki kekuatan pada teks dialog antar tokoh yang bersifat argumentatif dan reflektif. Sehingga memungkinkan pembaca untuk menciptakan stimulan dan menjadikannya lahan penafsiran. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek formal penelitian, di mana penelitian ini menggunakan objek formal filsafat eksistensialisme untuk menjelajahi alam pemikiran Jean Paul Sartre dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*.

*Keempat*, Christa Ramadhani Putri (2018) berjudul “Presentasi Tokoh Estelle dalam Naskah Drama *Pintu Tertutup* Karya Jean Paul Sartre Terjemahan Asrul Sani Dengan Menggunakan Teori Psikoanalisis”. Penelitian tersebut berusaha untuk mendeskripsikan penyebab tokoh berbuat seperti dalam naskah dan membawa sikap dan pemikiran tokoh tersebut ke alam sadar aktor. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan analisis teks. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menganalisis menggunakan presentasi seseorang dapat mentransformasikan menjadi sebuah laku dan akhirnya, yang muncul di atas panggung adalah aktor yang memerankan tokoh penuh dengan perasaan yang kuat dan ekspresif. Perbedaan penelitian tersebut pada objek formal dan objek material. Penelitian ini fokus pada naskah drama *Tiada Jalan Keluar* secara keseluruhan dengan menggunakan analisis eksistensialisme.

*Kelima*, Maria (2005) berjudul “Eksistensialisme dalam Novel *The Age of Reason* Karya Jean Paul Sartre” yang merupakan skripsi pada Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta. Penelitian tersebut berusaha untuk mendeskripsikan mengenai ide-ide J.P Sartre yang telah ada dalam novelnya *The Age of Reason*, yang memuat realitas kebebasan dan diiringi dengan kebebasan bertanggung jawab atas kebebasannya. Disamping itu, Maria menambahkan representasi dari pemikir Islam yaitu Muhaammad Iqbal yang juga memiliki minat dalam pandangan eksistensialisme. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam novel *The Age of Reason* terdapat eksistensialisme yang cukup signifikan terutama dalam kajian kebebasan dan ada. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya di mana penelitian ini menggunakan objek material naskah drama *Tiada Jalan Keluar* karya Jean Paul Sarte.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian filsafat adalah metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Melalui metode ini diharapkan dapat mencari pemahaman baru terhadap modal pemikiran yang telah dikumpulkan, dan berupaya memberikan jalan keluar bagi masalah yang belum terpecahkan. Dengan demikian, maka penggunaan metode penelitian filsafat berperan sebagai koreksi tendensi objektivis, dengan melakukan evaluasi terhadap pengetahuan yang disajikan sebagai data.<sup>18</sup> Pengumpulan data yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berarti penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik. Pendekatan hermeneutika dipilih karena dalam naskah drama perlu adanya interpretasi terhadap

---

<sup>18</sup> Bakker, A., & Zubair, A. C, “*Metodologi penelitian filsafat*”, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 17.

simbol-simbol bahasa yang ada dalam naskah drama. Interpretasi ini tidak sekadar melihat makna harfiah dari sebuah teks (naskah), tetapi juga mengkaji lebih dalam makna yang ada dibalik teks. Hal ini dikarenakan pada umumnya pengarang memiliki maksud dan tujuan yang dimasukkan ke dalam karya sastranya secara tersirat maupun tersurat. Dengan demikian, maka dirasa perlu adanya penelitian dengan pendekatan hermeneutika yang mengkaji sebuah karya sastra melalui interpretasi terhadap teks berdasarkan pada simbol-simbol bahasa yang dituangkan oleh pengarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer. Hal ini dikarenakan hermeneutika Gadamer memberikan kesempatan pembaca dan peneliti untuk menginterpretasikan dan memahami dengan tidak terpaku pada mekanis, melainkan dengan membuka ide/gagasan terhadap sesuatu yang lain dalam teks.

Dalam hermeneutika Gadamer terdapat unsur tradisi melalui proses pemahaman dan interpretasi. Gadamer menawarkan kebebasan kepada pembaca atau penafsir untuk mengidentifikasi historisisme epistemologis dan ontologis objek tersebut. Pengungkapan atau representasi merupakan konsep pilihan Gadamer. Bahasa mengungkapkan dunia di mana kita hidup, bukan dunia ilmu pengetahuan atau dunia di luar diri kita. Dengan memahami dan mengingat apa yang dimaksud dengan dunia karena bahasa memungkinkan manusia memiliki dunia, maka kita memahami konsep hermeneutika Gadamer. Menurut Gadamer, tingkatan praktik penafsiran harus sesuai dengan *vorhabe* atau kepemilikan (sesuatu yang dimiliki), *vorsicht* atau penglihatan (sesuatu yang dilihat), dan *vorgriff* atau *cencotion* (sesuatu yang diperoleh). Konsep hermeneutika Gadamer menghindari bias objektivisme Cartesian. Kata kunci Objektivisme ini adalah kebenaran dan metode. Kedua kata kunci ini mempunyai makna bahwa kebenaran yang diperoleh sudah dapat dipastikan atau tidak dapat diragukan keasliannya. Selain itu, Gadamer mempopulerkan konsep

bias sebagai pertimbangan sebelum menggunakan seluruh elemen dan metode interpretatif. Proses pemahaman hermeneutika sejarah Gadamer adalah dengan menggabungkan teks sejarah, prasangka, dan teks interpretasi yang kemudian menganalisisnya berdasarkan bahasa sehingga menghasilkan pemahaman hermeneutik atau prasangka yang masuk akal. Praktik penafsiran menekankan pada hakikat penafsiran, bukan bentuk metode atau teorinya, melainkan keluasan pemahaman suatu teks dalam konteks. Jelasnya, hermeneutika Gadamer berpendapat bahwa makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi sesuai konteks.

Setidaknya terdapat dua tahap penting dalam penggunaan pendekatan hermeneutika yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini. Tahap pertama yaitu pembacaan heuristik, yaitu memahami secara komperhensif berbagai aspek yang menjadi acuan penelitian. Artinya, memahami konvensi-konvensi kebahasaan dan makna-makna yang terdapat dalam penggunaan bahasa dalam teks, meliputi arti tersurat dan makna literal teks. Di luar itu, tahap kedua adalah hermeneutika, yaitu mengintegalkan dan mengeksplorasi kode-kode linguistik, sastra, dan budaya melalui makna implisit, yaitu menafsirkan teks dalam konteks.

Sementara dalam penelitian ini konvensi dan kode-kode linguistik yang ditemukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer dikelompokkan dalam elemen-elemen eksistensialisme yang merupakan fragmen-fragmen dari ide mengenai eksistensialisme. Fragmen-fragmen ini meliputi; Penyangkalan (*neantiser*), Objektivikasi, Diri dan orang lain (*etre pour soi* dan *etre en autri*), Bad faith (*Mauvaise Foi*), dan Neraka (*l'enfer, c'est les autres*).

Dengan pendekatan metodologi ini, peneliti mencoba menginterpretasikan naskah drama *Tiada Jalan Keluar* dengan pemahaman dan pemikiran yang terbuka serta melihat konteks di luar teks yang disajikan oleh pengarang. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan pemaparan mengenai formasi pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre yang terkandung dalam Naskah Drama *Tiada Jalan*

*Keluar* melalui pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang terukur mengenai pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre serta simbol dan metafora yang digunakan dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang komperhensif.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Pimer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari objek yang diteliti. Data primer sering disebut data asli. Sumber primer yang menjadi rujukan utama yaitu buku *Neraka adalah Orang Lain* khususnya bagian kedua mengenai Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre. Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* termuat dalam sebuah buku berjudul *Neraka adalah Orang Lain* yang berisi dua naskah terbaik milik Jean Paul Sartre: bagian pertama berjudul *Pelacur terhormat* sedangkan bagian kedua berjudul *Tiada Jalan Keluar*. Melalui dua karyanya ini, Sartre berhasil membuat filsafat eksistensialismenya menjadi lebih hidup berkat konflik-konflik dan karekter yang ada di dalam kedua drama ini. Melalui karya sastra berbentuk naskah drama ide-ide filosofis Sartre menjadi lebih mudah di mengerti oleh khalayak umum.

Naskah drama *Tiada Jalan Keluar* ini menceritakan tentang tiga orang setelah kematiannya yang dijebloskan ke dalam neraka berbentuk sebuah kamar membosankan. Di sinilah ditemukannya kutipan Sartre yang terkenal dan sering disalah artikan: “Neraka adalah Orang lain”. Naskah drama yang terdiri dari 95 halaman ini di terjemahkan oleh Pramesti Wijaya dan telah diterbitkan pada 2021 oleh Odise Publishing.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekuder yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini ialah buku-buku, jurnal atau riset yang memiliki keterkaitan dengan

penelitian ini, sekaligus sebagai bahan pelengkap guna mendukung data primer mengenai Eksistensialisme dan naskah drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre baik berupa buku, artikel, laporan jurnal dan atau hasil penelitian lainnya yang dianggap relevan dan berkaitan dengan sub kajian dengan topik penelitian ini.

### 3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka (*library reasearch*). Studi pustaka dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mengumpulkan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kepustakaan ini berupa buku *Neraka adalah Orang Lain* khususnya bagian kedua mengenai Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre, buku dan artikel jurnal mengenai sastra yang membahas naskah drama, buku dan atau artikel jurnal yang membahas filsafat eksistensialism Jean Paul Sartre dan berbagai buku-buku serta artikel jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian.

### 4. Analisis Data

Analisis data digunakan peneliti untuk memilah dan memilih data serta menggolongkannya guna menjawab pokok permasalahan berdasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan. Pada dasarnya metode ini digunakan untuk penganalisaan atau pemeriksaan secara konseptual mengenai makna yang terkandung dengan seobyektif mungkin. Analisis data yang peneliti lakukan sebagai berikut;

#### a. Teknik analisis deskriptif

Teknik analisis data deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis di dalam naskah drama. Teknik analisis data ini tidak semata-mata hanya berfokus pada proses penguraian saja, akan tetapi juga berusaha memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai objek penelitian.

b. Teknik Analisis Konten Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (content analysis) merupakan kajian yang merupakan pembahasan rinci tentang isi informasi dan data yang valid yang dapat direplikasi (replicable) dengan mempertimbangkan konteksnya. Analisis konten berkaitan dengan komunikasi atau isi komunikasi.

**F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan sistematika proposal skripsi adalah sebagai berikut:

Bab pertama, adalah awal dari keseluruhan pertanggung jawaban akademis mengenai kajian filosofis konsep kebebasan eksistensial manusia Jean Paul Sartre berisikan tentang latar belakang yang menjadi permasalahan dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, rumusan masalah yang berisikan inti permasalahan dan pembahasan, tujuan dan manfaat kepenulisan, dan telaah pustaka yang akan memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dibuat. Secara substansial bab ini akan menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk diterapkan kepada objek penelitian serta sistematika pembahasan yang digunakkan dalam penelitian.

Bab kedua, adalah uraian dari landasan teori yang menjadi dasar pola pikir penulis dalam menyusun skripsi. Bab dua berguna untuk membawa pembaca pada teori filsafat eksistensialisme; eksistensialisme, sejarah eksistensialisme, tokoh-tokoh eksistensialisme, konsep eksistensi dan esensi, konsep mengada dalam ketiadaan, dan konsep eksistensi dan humanistik.

Bab ketiga, adalah bab yang memuat gambaran umum mengenai Naskah Drama *Tiada Jalan Keluar* Karya Jean Paul Sartre. Pembahasan bab ini meliputi pembahasan mengenai penjelasan naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, mulai dari biografi penulis yaitu Jean Paul Sartre, dan naskah

*Tiada Jalan Keluar* yang mencakup sejarah dan plot naskah, serta tema-tema dalam bahasan naskah.

Bab keempat, bab ini memaparkan mengenai hasil analisis penelitian yaitu formasi eksistensialisme dalam naskah drama naskah drama *Tiada Jalan Keluar* karya Jean Paul Sartre. Bab ini akan menjelaskan mengenai formasi eksistensialisme Jean Paul Sartre seperti diri dan orang lain, filosofi tatapan, *bad faith*, penyangkalan dan pengakuan, dan kecemasan.

Bab kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh isi penulisan dan saran-saran untuk mahasiswa, masyarakat dan para peneliti pada khususnya, serta dibagian akhir terdapat daftar pustaka, dan biografi penulis.

## **BAB II**

### **EKSISTENSIALISME**

#### **A. Sejarah dan Pengertian Eksistensialisme**

##### 1. Sejarah Eksistensialisme

Eksistensialisme muncul dengan cara memprotes aliran filsafat materialisme dan idealisme. Materialisme, khususnya konsep yang digagas oleh Karl Marx, menjelaskan bahwa realitas adalah materi. Materi adalah penentu tingkah laku (kesadaran) manusia, pergerakan sejarah dan perubahan masyarakat.<sup>1</sup> Di sisi lain, materialisme juga meyakini bahwa manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil evolusi fisiologis dan biologis. Manusia hanyalah sesaat dalam kerangka evolusi kosmos, dan pada titik tertentu dalam evolusi kosmos akan muncul “benda yang berpikir”. Pandangan ini menunjukkan bahwa semua aktivitas mental-pikiran, kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan dianggap hanya sebagai proses fisik.

Menurut Rene Le Senne, seperti yang dikutip Muzairi, kesalahan materialisme adalah "*detotalization of totality*",<sup>2</sup> yaitu menyangkal totalitas "manusia seutuhnya" dengan mereduksi manusia menjadi unsur-unsur material. Dengan demikian, manusia bagi kaum materialisme hanya dipandang sebagai objek (materi), bukan sebagai subjek yang berkesadaran. Lebih jauh, pandangan tersebut membawa materialisme pada sudut pandang bahwa keberadaan manusia dan benda-benda adalah sama. Pernyataan semacam ini jelas ditolak oleh para penganut eksistensialisme. Hal ini didasarkan pada pandangan eksistensialisme yang melihat cara manusia hidup (berada) berbeda dengan cara berada benda-benda. Manusia mengenali diri mereka sendiri di dunia, tetapi kenyataannya tidak. Manusia, dalam pandangan

---

<sup>1</sup> Muzairi, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 14.

<sup>2</sup> Muzairi, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*” h. 45.

materialisme menurut istilah Sartre, hanyalah sebagai *being-in-itself* (ada-dalam-diri) saja, bukan *being-for-itself* (ada-untuk-diri).

Pandangan idealisme Yunani, khususnya idealisme yang ada dalam diri Plato dan terus dikembangkan oleh Hegel juga menjadi pemicu dari lahirnya eksistensialisme. Sebagaimana yang kita tau bahwa filsafat idealisme Hegel pernah merajai peradaban dan memiliki pengaruh kuat di kalangan masyarakat Jerman. Seakan-akan idealisme telah bertransformasi menjadi mazhab mayoritas dari masyarakat dan orang-orang menjadi tersihir oleh konsep-konsep roh absolut. Kebenaran dalam pandangan idealisme hanya bisa didapat melalui hasil sintesa dari tesis dan antitesis. Melalui gagasan inilah, filsafat bagi idealisme telah menjumpai bangunan kebenaran yang kuat dan tak tegoyahkan oleh berbagai konsep kebenaran lainnya. Dengan kata lain, Hegel melalui gagasannya telah menciptakan bangunan menuju kebenaran umum dengan menggunakan pertentangan ide yang disebut sebagai kebenaran totalitas (keseluruhan).

Namun, idealisme Hegel mungkin lupa bahwa kebenaran totalitas yang ditawarkannya tidak mampu menjawab realitas konkrit dari individu. Inilah yang coba dikritisi terhadap ide-ide pemikiran Hegel. Konsepsi Hegel tentang roh absolut hanyalah sesuatu yang mengawang, kabur, dan abstrak yang tak mampu menjawab realitas nyata individu. Dengan demikian, perlu adanya konsepsi kebenaran baru yang dapat menjamah pengalaman-pengalaman konkrit individu. Inilah yang ditawarkan oleh para eksistensialisme bahwa perlunya memahami pengalaman-pengalaman riil manusia.

Eksistensialisme memusat perhatiannya pada fenomena langsung, yaitu keadaan di mana kenyataan partikular sebelum dikonsepsikan secara akal. Dengan demikian, para eksistensialisme juga bisa disebut sebagai fenomenolog (tetapi tidak dengan sebaiknya). Hal ini karena metode para eksistensialis menyediakan alat untuk menginvestigasi eksistensi manusia apa adanya. Bagi eksistensialis pikiran dan refleksi

bersifat sekunder. Manusia dilihat sebagai individu yang berdiri berhadapan dengan realitas dalam sebuah hubungan yang dipenuhi dengan ketegangan, kemungkinan dan tragedi. Manusia tidaklah dilihat dari makhluk yang rasional, akan tetapi pertama-tama manusia dilihat sebagai makhluk yang berbuat melalui semua keterbatasan dan kemungkinan. Eksistensialisme merefleksikan dengan hal-hal faktual tentang objek. Artinya, para eksistensialis lebih menekankan pada eksistensi daripada esensi dari objek.<sup>3</sup>

Idealisme menganggap semua realitas berasal dari suatu bentuk yang disebut jiwa atau ruh. Misalnya, Plato berpendapat bahwa ide adalah realitas sejati, dan apa pun selain ide adalah bayangannya. Dalam kasus lain idealisme menjelaskan bahwa jiwa individual atau jiwa si pemikir berada dalam sifat universal yang abstrak.<sup>4</sup> Dengan demikian, dalam pandangan idealisme khususnya yang ditawarkan Hegel menganggap manusia sebagai makhluk spiritual. Artinya, manusia tidaklah sesuatu yang otonom, bukan sesuatu yang berpribadi, tetapi bagian dari keseluruhan proses kesempurnaan diri-ruh untuk menjadi mutlak.<sup>5</sup> Sehingga, makna dan posisi manusia diserap ke dalam kesadaran roh absolut. Hal ini tentu menunjukkan bahwa idealisme tidak mencerminkan subjektivitas manusia.

Idealisme berasal dari gagasan bahwa manusia merupakan subjek yang berpikir dan berkesadaran, sementara kesadaran dan pikiran adalah segalanya untuk manusia. Cara pandang semacam ini tentu berbeda dan sangat bersebrangan dengan para kaum eksistensialis. Karena bagi para eksistensialisme pandangan idealisme seakan-akan menghilangkan keberadaan dunia, dan hanya memandang manusia sebagai subjek. Padahal tanpa adanya dunia tidak akan ada subjek, artinya tidak akan

---

<sup>3</sup> Warnoto, "*Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard*", Skripsi Jurusan Aqidah Fisafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2010, h. 33.

<sup>4</sup> Save M. Dagun, "*Filsafat Eksistensialisme*", Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 15.

<sup>5</sup> Muzairi, "*Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*" h. 21.

ada manusia. Manusia “melekat” pada dunia, dan dunia “melekat” pada manusia. Manusia disebut subjek karena ia berhadapan dengan objek. Hal ini terlihat jelas dalam perkembangan ontologi Sartre, khususnya pada *difference* antara “*being-for-itself*” dan “*being-in-itself*”.

Eksistensialisme yang lahir dari respon terhadap aliran materialis dan idealis, juga aliran yang menolak terhadap sifat-sifat impersonal (tidak adanya kepribadian) pada era industri dan teknologi abad modern saat ini.<sup>6</sup> Eksistensialisme menjadi bentuk reaksi atas pandangan mengenai dunia modern yang terlalu optimistik tetapi dangkal dan terlalu yakin dengan kemajuan. Eksistensialisme meyakini bahwa masyarakat industri cenderung menundukkan manusia di bawah mesin. Dengan demikian, maka manusia dijadikan alat, komputer atau objek. Di sinilah eksistensialisme bangkit menjadi pandangan pesimistik terhadap masyarakat modern, dan menguraikan penderitaan, rasa gelisah manusia dan memfokuskan pada eksistensi manusia serta menjauhkan pembenaran kualitas manusia yang bersifat abstrak.<sup>7</sup>

Penolakan eksistensialisme terhadap objektivitas dan impersonalitas dikarenakan apabila kehidupan manusia diberikan penafsiran-penafsiran yang obyektif dan impersonal maka akan mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Penekanan pada pentingnya keberadaan pribadi dan subjektivitas membawa penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan tanggung jawab.<sup>8</sup> Dengan demikian, eksistensialisme kembali kepada pertanyaan-pertanyaan mengenai individualitas dan personalitas manusia.<sup>9</sup> Oleh karena itu, manusia harus mempunyai kesadaran yang langsung dan subjektif, agar mereka yang diakui sebagai subjek menemukan makna dalam hidupnya. Inilah yang ditekankan oleh eksistensialisme.

---

<sup>6</sup> Harold H Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, “*Persoalan-persoalan Filsafat*”, Ter. Rosjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 382.

<sup>7</sup> Save M. Dagun, “*Filsafat Eksistensialisme*”... h. 17.

<sup>8</sup> Harold H Titus, dkk, “*Persoalan-persoalan Filsafat*”... h. 385-386.

<sup>9</sup> Harun Handiwijono, “*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*”, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 149.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme lahir tidak hanya dari adanya suatu penyimpangan dari cara hidup manusia yang utuh, tetapi sebagai jalan keluar, yaitu di satu sisi tidak hanya sebagai objek material sebagaimana yang dikatakan kaum materialisme, dan sisi lain bukan hanya kesadaran seperti pandangan kaum idealisme, tetapi juga sebagai subjek yang menghadapi dunia, sadar akan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dihadapinya. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, dan tidak membenarkan diri berdasarkan hal-hal disekitar. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab penuh atas segala yang terjadi dalam sejarah.<sup>10</sup> Tema-tema yang diusungkan para eksistensialis juga mencangkup hal-hal yang berkaitan dengan diri, dan tindakan praktis seseorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

## 2. Eksistensialisme

Eksistensialisme secara literal merupakan gabungan dari dua kata yaitu eksistensi dan *isme*. Kata eksistensi dalam aliran ini memiliki makna yang khas dalam definisinya. Dalam pandangan idealisme dan filsafat abad pertengahan misalnya, *existentia* diartikan sebagai oposisi dari *essensia*. Di mana esensi merupakan sesuatu yang abstrak, abadi, dan universal, sementara eksistensi pertikular, konkret, dan kontingen (tidak mutlak). Dalam hal ini esensi bisa dikatakan sebagai sesuatu hal yang termanifestasikan ke dalam eksistensi.

Secara etimologi eksistensialisme berasal dari bahasa latin *existere* dari *ex*: keluar, dan *sistere*: tampil, muncul, membuat berdiri. Artinya, apa yang ada, apa yang muncul, atau apa yang memiliki keberadaan aktual.<sup>12</sup> Menurut Haidar Bagir kata eksistensi dipadankan dengan kata “*wujudiyah*” yang artinya “ada-nya sesuatu”, sebagai jawaban dari

---

<sup>10</sup> Save M. Dagun, “*Filsafat Eksistensialisme*”... h. 18.

<sup>11</sup> Warnoto, “*Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat...*” h. 34.

<sup>12</sup> Save M. Dagun, “*Filsafat Eksistensialisme*”... h. 19.

pertanyaan “Adakah sesuatu itu?”. Kata eksistensi merupakan oposisi dari kata esensi (*mahiyah*) yang mencondongkan pada “apa-nya sesuatu itu” atau “apakah sejatinya sesuatu itu”, sebagai jawaban dari pertanyaan “apakah itu?”. Sehingga esensi atau *mahiyah* di sini merujuk pada hal-hal yang bersifat permanen dan mantap dari sesuatu yang bersebrangan dengan yang parsial, fenomenal dan berubah-ubah.<sup>13</sup> Terdapat *difference* yang sangat jelas antara esensi dan eksistensi, yaitu bahwa eksistensi lebih memfokuskan pada apa yang terlihat, yang nampak. Sedangkan esensi kepada apa yang tak terlihat, yang tersembunyi dari sesuatu, atau mungkin akan lebih mudah disebut sebagai hakikat sesuatu. Drs. Save M. Dagum menjelaskan bahwa esensi menekankan pada aspek ‘apanya’ sesuatu sementara eksistensi lebih menekankan pada ‘apanya’ sesuatu yang lengkap dengan kelengkapan inilah sesuatu itu menjadi eksisten.<sup>14</sup>

Secara terminologi eksistensialisme memandang bahwa segala sesuatu berasal dari eksistensi, akan tetapi eksistensi tak cukup apabila ditafsirkan sebagai “ada, mengada, atau berada”. Hal ini dikarenakan eksistensi memiliki makna yang lebih dalam dan khusus, yaitu bagaimana manusia berada di dalam dunia, dan cara manusia berada sangatlah berbeda dengan cara beradanya benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, oleh sebab itulah benda-benda walaupun berdampingan tidak saling berinteraksi. Sedangkan manusia berbeda, ia berinteraksi dengan manusia yang lain, ia menyadari keberadaannya dan hidup bersama dengan yang lain, bersama manusia yang lain, dan bersama dengan benda-benda yang lainnya. Dengan demikianlah, benda-benda disekitarnya menjadi bermakna karena manusia.<sup>15</sup> Dari kedua cara berada tersebut, filsafat eksistensialisme membedakan cara ada (berada) manusia dengan benda-benda, dengan

---

<sup>13</sup> Haidar Bagir, “*Buku Saku Filsafat Islam*”, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005, h. 11-12.

<sup>14</sup> Haidar Bagir, “*Buku Saku Filsafat Islam*”... h. 11-12.

<sup>15</sup> Harun Handiwijono, “*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*”... h. 148.

menggunakan istilah bahwa untuk benda-benda disebut “berada” sedangkan manusia disebut “bereksistensi”.<sup>16</sup>

Keberadaan manusia berarti bahwa seseorang ada secara mandiri seperti dirinya, dan semua sesuatu di sekitarnya terhubung dengannya. Manusia sadar akan keberadaannya dan menentukan keadaannya melalui segala perbuatannya di dunia. Ini menjelaskan bagaimana seseorang menemukan dirinya sebagai manusia dengan melepaskan diri dari dirinya sendiri dan menjadi terobsesi dengan segala sesuatu di luar dirinya.

Eksistensialisme membedakan antara eksistensi dengan esensi. Eksistensi merujuk pada kenyataan, terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensialis menjelaskan bahwa kata kerja *to exist* yang artinya ada, menjadi memiliki makna yang lebih positif dan lebih kaya daripada kata kerja *to live*. Hal ini karena eksistensi kehidupan manusia lebih bermakna dan tidak kosong, apabila manusia hanya sekedar hidup tanpa arti maka ia hanya bisa di anggap “ada” tapi “tidak hidup”.<sup>17</sup> Berbeda dengan esensi, itu berarti sesuatu yang sejati (hakikat sesuatu). Esensinya membedakan corak benda dengan corak benda lain. esensi adalah yang menjadikan benda sebagaimana adanya, atau sesuatu yang dimiliki secara universal oleh bermacam-macam benda. Seseorang yang memahami gagasan dan konsep esensi benda sudah dapat memikirkan benda tersebut tanpa mengkhawatirkan keberadaannya.

Sebagaimana dijelaskan Sartre bahwa landasan pokok para eksistensialis adalah bahwa eksistensi mendahului esensi.<sup>18</sup> Artinya, manusia bukanlah individu yang hakikatnya sudah diketahui, manusia tidak “hanya ada”, tidak seperti benda-benda yang tidak hidup, tidak memiliki kesadaran, dan tidak bisa berkembang untuk menentukan masa depan, tetapi manusia adalah individu yang harus ada

---

<sup>16</sup> Harun Handiwijono, “*Sari Sejarah Filsafat Barat 2...*” h. 148.

<sup>17</sup> Harold H Titus ... h. 384.

<sup>18</sup> Jean Paul Sartre, “*Eksistensialisme dan Humanisme*”, Terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 36.

(bereksistensi) terlebih dahulu agar dapat mengetahui hakikatnya. Sehingga hakikat manusia bukanlah suatu keniscayaan, akan tetapi sebuah kontingensi<sup>19</sup> yang termanifestasikan melalui eksistensinya. Bahwa ada (eksis) yang berarti ada disana: apa yang ada hanya muncul belaka dan membiarkan dirinya ditemui. Kita tidak akan pernah bisa mendeduksikannya.

Dalam perkembangannya eksistensialisme sebenarnya memiliki enam ciri umum. Akan tetapi, hal ini tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena setiap pemikiran eksistensial memiliki makna dan definisi masing-masing terhadapnya. Keenam ciri tersebut antara lain: *Pertama*, pemikir eksistensial mengembangkan gagasannya berdasarkan pengalaman eksistensial yang berbeda-beda pada setiap tokohnya. Konsep pengalaman ini, misalnya, adalah "keberadaan menuju kematian" menurut Heidegger atau "pengetahuan melalui kerapuhan keberadaan" menurut Karl Jasper. *Kedua*, objek kajian eksistensialisme adalah eksistensi, yaitu ciri khas eksistensi manusia. Apa yang terungkap adalah manusia tidak ada; Untuk menyebut hal yang sama, pemikir eksistensial menggunakan kata yang berbeda, misalnya Heidegger menggunakan istilah "Dasein", Sartre menggunakan "etre/being", ego, dan sebagainya. *Ketiga*, eksistensi dipahami secara mutlak sebagai kenyataan, artinya manusia tidak pernah sekedar ada, melainkan selalu "menciptakan" dirinya (manusia "menjadi", manusia adalah "proyeksi"). *Keempat*, kemanusiaan dipahami sebagai subjektivitas murni yang menciptakan dirinya sendiri, dan sebagai ekspresi terbuka dari proses kosmis kehidupan secara lebih luas. Subyektivitas sejak dini dipahami dalam arti kreatif, bahwa manusia bebas mencipta dirinya sendiri, bahwa manusia itu sendiri bebas. *Kelima*, manusia tidak lengkap (tidak pernah lengkap). Manusia adalah realitas terbuka, selalu terhubung dengan dunia dan orang lain

---

<sup>19</sup> Paul Strathern, "90 Menit Bersama Sartre", Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001, h. 77.

secara esensial. Keenam, pemikir eksistensial menolak perbedaan subjek dan objek, artinya menolak pengetahuan intelektual untuk tujuan filosofis (anti-Carterisme). Bagi eksistensialisme pengetahuan diperoleh dari pengalaman langsung dan fenomena konkret individu, bukan dari lewat pengetahuan intelektual.

## B. Sekilas Tokoh Eksistensialisme

Berbicara mengenai eksistensialisme tentu tidak bisa dipisahkan dari tokoh-tokoh eksistensialisme yang mencetuskan dan mengkaji lebih lanjut mengenai pemikiran eksistensialisme yang kemudian hari menjadi corak aliran pemikiran eksistensialisme. Dalam perkembangannya, filsafat eksistensialisme memiliki banyak tokoh dan berbagai pemikiran yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan betapa kompleks dan luasnya pemikiran mengenai eksistensialisme. Berikut penulis sajikan pemikiran tokoh-tokoh eksistensialisme yang dirasa relevan dengan penelitian kali ini.

### 1. Soren Kierkegaard

Soren Aabyen Kierkegaard atau yang sering dikenal dengan singkatan S.K. merupakan pendiri aliran eksistensialisme sekaligus masyhur sebagai seorang pemikir atau filsuf keagamaan dari Denmark.<sup>20</sup> Hal ini dikarenakan kata eksistensialisme merupakan kata yang dicanangkan oleh Kierkegaard sendiri.<sup>21</sup> Selain itu Kierkegaard terkenal sebagai bapak eksistensialisme yang juga sekaligus figur dalam pemikiran eksistensialisme teistik. Pengetahuannya mengenai teologi didapatkannya ketika Kierkegaard belajar di universitas Kopenhagen.

Ketertarikan Kierkegaard pada kajian mengenai eksistensialisme terjadi ketika ia melihat celah dari pemikiran kaum hegelian. Sebelumnya Hegel telah menciptakan ide gagasan komprehensif yang

---

<sup>20</sup> Muh. Yasin Ceh Nur, "*Absurditas Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme Albert Camus*", Skripsi Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019, h. 40.

<sup>21</sup> Paul Strathern, "*90 Menit Bersama Sartre*"... h. 25.

diasalkan dari rasio dan abstraksi, yaitu bahwa manusia bergerak dari beberapa level kebenaran hingga bertemu kepada kebenaran mutlak. Hal ini dikritik oleh Kierkegaard, baginya kebenaran merupakan hal yang menyeluruh dan komplit. Kebenaran berasal dari pengalaman empiris individu, dan pengalaman empiris individu tidak pernah sempurna. Dengan demikian, bagaimana mungkin ada suatu kebenaran yang mutlak. Di sisi lain, filsafat idelisme Hegel adalah sistem yang abstrak jika dikaitkan dengan kehidupan konkrit manusia. Sebaliknya, menurut Kierkegaard manusia itu hidup secara eksistensi dalam ketidaklengkapan dan mengami kedinamisan. Manusia itu eksis (ada) dalam suatu sistem yang dapat dia ciptakan sendiri melalui perbuatan, bukan dalam sistem yang komplit.<sup>22</sup>

Dalam pemikirannya eksistensi manusia diartikan sebagai sesuatu yang subjektif, konkrit dan individual.<sup>23</sup> Sehingga yang paling utama dari manusia adalah eksistensinya sendiri, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi. Kierkegaard juga menekankan bahwa eksistensi manusia bukanlah sesuatu “ada” yang statis, melainkan “menjadi”, yang mengandung makna suatu perpindahan dari perpindahan “kemungkinan” ke “kenyataan”.<sup>24</sup>

Manusia bagi Kierkegaard merupakan campuran dari ketaktherhinggaan dengan keterhinggaan. Dengan kata lain, manusia merupakan gerak kearah Tuhan yang juga terpisah dengan Tuhan. Ada sesuatu jurang pemisah yang tidak bisa dijembatani antara Tuhan dan alam, antara Tuhan dan manusia. Bagi Kierkegaard untuk mengatasi pemisah ini dan menuju kepada Tuhan maka harus membiarkan manusia mengalami kekhawatiran/kecemasan eksistensial.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Warnoto, “*Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat ...*” h. 36-37.

<sup>23</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 146.

<sup>24</sup> Armaidi Armawi, “*Filsafat Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*”, Jurnal Filsafat, Vol. 21. No. 1. (April 2011), h. 24.

<sup>25</sup> Kierkegaard mengatakan; “tiap orang yang belum merasakan pahitnya rasa putus asa telah kehilangan arti kehidupan, walaupun ia hidup dengan senang dan indah.” Apabila manusia

Kierkegaard melihat manusia sebagai suatu proses “menjadi” menuju otentisitas hidup. Perjuangan manusia untuk menjadi manusia yang autentik tidak terlepas dari dunia, manusia, dan Yang Transenden. Kontruksi pemikiran Keirkegaard mengenai eksistensi manusia didasarkan pada pemahamannya tentang identitas sebagai kaum Kristiani. Dasar refleksi eksistensial merujuk pada pergulatan hidup tiap-tiap individu. Fenomena pergulatan ini berpusat pada gejolak batin dalam memutuskan pilihan yang eksistensial.<sup>26</sup> Menurut Kierkegaard, keberhasilan setiap individu dalam mempertimbangkan dan memutuskan pilihan eksistensial sangat didasari oleh keyakinan hatinya.<sup>27</sup> Inilah inti pemikiran Kierkegaard yang dikenal sebagai “subjektivitas”,<sup>28</sup> sekaligus mempertegas bahwa eksistensialisme Kierkegaard merupakan filsafat yang menekankan pada irrasional. Pilihan eksistensial ini diyakini sebagai kebenaran yang berada dalam diri setiap manusia. Dengan kata lain kebenaran bukan tertuju pada kebenaran objektif, melainkan pada kebenaran subjektif di mana manusia sendiri yang memainkan peran dalam setiap drama dan kegetiran hidupnya.

Bagi Kierkegaard pengalaman rill mengenai fenomena pergulataan eksistensi manusia tidak dapat dipahami secara menyeluruh dengan menggunakan rasio, karena apabila menggunakan rasio yang sistematis justru akan membuat individu tereduksi. Ide ini diperkuat dengan fakta konkret untuk memerangi eksistensi palsu manusia. Kepalsuan bagi Kierkegaard merupakan bentuk dari penipuan. Hal ini didasari karena eksistensi palsu dijalankan dengan keyakinan dan sikap lahiriah

---

mengaami kekhawatiran eksistensial maka ia akan lari kepada keimanan, dan di dinilah agama kristen mengambil langkah dan memulai. Baginya iman adalah segala sesuatu. Lihat Harold H Titus, dkk, “*Persoalan-persoalan Filsafat*”... h. 388.

<sup>26</sup> Unab, Aloysius Disan Vitores, Surip Stanislaus. "Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard" Rajawali (April, 2023):, h. 69.

<sup>27</sup> Unab, Aloysius D. V, Surip Stanislaus, "Relasi Eksistensial Manusia..." h. 69.

<sup>28</sup> Bagi Kierkegaard, subjektivitas adalah kebenaran (sehingga kebenaran pun adalah sesuatu yang bersifat subjektif). Lihat di Paul Strathern, “90 Menit Bersama Sartre”... h. 25.

manusia yang tidak sesuai dengan penghayatan batin. Akibatnya, relasi eksistensial yang terbentuk menjadi absurd sebab unsur kemunafikan menjadi dasar relasi tersebut.<sup>29</sup>

Pandangan eksistensial Kierkegaard termanifestasikan mengenai pemikirannya tentang kebebasan. Manusia pada prinsipnya adalah individu dan individu selalu identik dengan kebebasan. Setiap individu mengkonstitusikan atau menciptakan diri dan dunia melalui pilihan bebas, yang dipilih dan diputuskan sendiri oleh manusia itu sendiri.<sup>30</sup> Satu hal yang melekat dengan kebebasan tentu adalah tanggung jawab. Kedua hal ini merupakan dua sisi dalam satu mata koin. Tidak bisa dibenarkan seseorang yang mengaku bebas tapi menegasikan tanggung jawab atas kebebasannya. Akibat apapun yang dikerjakan oleh individu adalah tanggung jawabnya sendiri. Mungkin orang lain bisa saja mengambil alih tanggung jawab tersebut, tetapi hati nurani pelaku tidak akan bisa berbohong bahwa tanggung jawab adalah hal yang bersifat pribadi, dan tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Baik kebebasan maupun tanggung jawab merupakan masalah yang krusial dan fundamental dalam eksistensialisme. Akan tetapi, kebebasan dan tanggung jawab yang diperjuangkan oleh banyak manusia bukanlah hal yang menyenangkan. Justru sebaliknya, kebebasan dan tanggung jawab membawa implikasi adanya kecemasan, dan gelisah. Kecemasan atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan sebutan *anxiety* atau *angst* merupakan bentuk ungkapan kebebasan individu atas suatu kemungkinan-kemungkinan tindakan dan pilihannya. Dengan demikian, kecemasan menjadi kalkulasi dari diri dengan kebebasan pada pilihan yang dilakukan dan akan membawa pada pertanggungjawaban atas pilihan-pilihannya. Meskipun demikian

---

<sup>29</sup> Unab, Aloysius D. V, Surip Stanislaus, "*Relasi Eksistensial Manusia...*" h. 68.

<sup>30</sup> Agus Hiplunudin, "*Filsafat Eksistensialisme*"... h. 60.

kecemasan bisa dianggap sebagai bentuk realisasi kebebasan utama dari individu untuk secara bebas memilih kebebasannya sendiri.<sup>31</sup>

Menurut Kierkegaard, dalam hidup yang dibutuhkan seseorang adalah sebuah gairah, suatu *passion*, antusiasme, semangat dan keyakinan pribadi yang didasarkan pada kehendak bebas dan afeksi.<sup>32</sup> Dengan demikian pengetahuan tentang fakta tidak dapat mengatasi cacatnya pendorong atau kemauan. Ada tiga tahapan dalam eksistensi yang dijelaskan oleh Kierkegaard yaitu wilayah estetis, etis dan religius.<sup>33</sup> Ketiga bentuk tingkatan eksistensi inilah yang akan mempengaruhi eksistensi manusia, dan merupakan cara keberadaan manusia. Domain eksistensi inilah yang menjadi ruang khusus bagi aktualisasi diri.

*Pertama*, disebut sebagai tahap estetis, yang merupakan tahap di mana orientasi manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini manusia hanya dipenuhi oleh nafsu-nafsu libido, prinsip hedonistik, dan identik dengan bertindak sebagai suasana hati (*mood*). Manusia estetis dianggap sebagai manusia yang hidup tanpa jiwa (kekosongan batin karena menghindari diri dari keputusan-keputusan yang menentukan). Di mana ia tidak memiliki akar dan isi didalam hatinya. Hasratnya hanya mengikat pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Keinginan yang dinikmati seluruhnya hanya ada pada pengalaman emosi dan nafsu.<sup>34</sup>

*Kedua*, yaitu tahap etis, di mana perhatian manusia tertuju kepada batinnya.<sup>35</sup> Artinya manusia hidup dalam hal-hal yang konkrit. Manusia pada tahap ini sudah memiliki *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang dipilih secara bebas. Yaitu pilihan yang berkaitan dengan (*value*) yaitu baik-buruk.

---

<sup>31</sup> Paul Strathern, "90 Menit Bersama Sartre"... h. 26.

<sup>32</sup> Zainal Abidin, "Filsafat Manusia..." h. 148.

<sup>33</sup> Agus Hiplunudin, "Filsafat Eksistensialisme"... h. 61.

<sup>34</sup> Save M. Dagum, "Filsafat Eksistensialisme"... h. 51.

<sup>35</sup> Save M. Dagum, "Filsafat Eksistensialisme"... h. 51.

Kemudian dalam waktu bersamaan manusia diharuskan untuk bisa memilih memposisikan diri di tengah-tengah pilihan tersebut sehingga keputusannya akan menjadi bermakna. Dengan kata lain manusia harus bisa mempertanggungjawabkan dirinya. *Ketiga*, adalah tahap terakhir yang disebut sebagai tahap religius. Begitu orang menjadi lebih baik atau menyadari dan hidup dengan hati nurani moral mereka, mereka harus menghadapi kesalahan, kekeliruan, dan dosa mereka. Pada tataran eksistensi moral, masyarakat mulai menyadari hal ini. Dalam perkembangannya, untuk mengatasi kesulitan pada tataran eksistensi moral, manusia harus mencerahkan dirinya pada tataran eksistensi keagamaan. Ketika beralih pada eksistensi keagamaan, manusia harus melakukannya dengan rasa keimanan.<sup>36</sup>

## 2. Martin Heidegger

Martin Heidegger dilahirkan di Baden, Jerman pada tahun 1889-1976, dan mempunyai pengaruh besar terhadap beberapa filosof di Eropa dan Amerika Selatan. Pemikiran eksistensialisme Heidegger terkenal banyak dipengaruhi oleh pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Gelar Doktor dalam bidang filsafat diperoleh Heidegger dari Universitas Freiburg. Heidegger pernah menjadi guru besar di Universitas Marburg, sampai akhirnya menggantikan gurunya Edmund Husserl sebagai dosen di Universitas Freiburg. Pertemuannya dengan Husserl membawa Heidegger pada kajian fenomenologi yang akhirnya menjadi batu loncatan dalam filsafat eksistensialismenya. Metode fenomenologi Husserl dianggap sebagai metode yang tepat dalam menjawab pertanyaan eksistensialis tentang “ada”. Di mana Husserl mengajarnya bahwa dalam “melihat” secara fenomenologi, yaitu tidak menggunakan ide atau asumsi yang belum diverifikasi.

Pemikiran Martin Heidegger diawali dengan pra anggapan bahwa manusia modern telah lupa dengan apa yang dianggap sebagai gejala

---

<sup>36</sup> Warnoto, “*Diri Yang Otentik...*” h. 50-51.

“lupa akan makna ada”. Gejala ini bersifat menyeluruh dan berlangsung pada berbagai tingkatan aktivitas manusia. Pada tingkatan teoritis, gejala “lupa akan makna ada” ditandai dengan keengganan para pemikir filosofis dan ilmu pengetahuan untuk mempertimbangkan masalah nilai dan makna eksistensi manusia dalam asumsi-asumsi filosofis dan kajian ilmiah. Bagi Heidegger, filsafat dan ilmu menjadi kering tanpa jiwa dan manusia melulu dijadikan objek kajian. Dengan kata lain, hal ini sama dengan alam fisik. Sementara dalam tingkatan praktis gejala “lupa akan makna ada” dapat di lihat dalam rutinitas dan kadangkala dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan adanya ketidakotentikan dalam menjalankan tugas eksistensinya.

Filsafat Heidegger ini disebut sebagai ontologi fundamental (Ilmu Dasar Tentang Makna Ada). Namun karena dalam perkembangannya Heidegger menyadari bahwa fakta ‘ada’ (Sein) ternyata adalah sesuatu yang mengada “disitu” (*da*), maka penyelidikannya tidak langsung mengarah pada makna ‘ada’ sendiri, melainkan pada “makna ada yang mengada disitu” (*Dasein*) yang tidak lain adalah unit kajian mengenai eksistensi manusia. Persoalan mengenai ekstensi manusia inilah yang kemudian menjadi unit analisis dan perhatian Heidegger.<sup>37</sup>

Heidegger memfokuskan kajiannya mengenai persoalan eksistensi manusia, di mana semua sesuatu yang berada di luar individu selalu di hubungkan dengan individu. Pada tahap awal ini Heidegger memisahkan antara *sein* (berada) dan *seiende* (yang berada). Ungkapan *seiende* (yang berada hanya di tunjukan kepada benda-benda atau hal yang selain manusia, yang bukan manusia. Ia ada dengan begitu saja, terletak begitu saja tanpa ada hubungan dengan orang lain.<sup>38</sup> Benda-benda ini berarti karena adanya manusia, begitupun semua objek-objek yang berada diluar manusia.

---

<sup>37</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia...*” h. 169.

<sup>38</sup> Harun Hadiwijono, “*Sari Filsafat Barat 2*”... h. 150.

Hal ini berbeda dengan manusia, selain manusia memang berdiri sendiri, manusia juga mengambil tempat di tengah-tengah dunia sekaitar. Sehingga manusia bukan hanya *seiende* (yang berada) tetapi *sein* (berada). Di sisi lain individu tidak terlepas dari ruang dan waktu. Artinya, individu akan selalu berada dalam kemungkinan untuk bertindak yang bermuara pada ketiadaan. Pada fase ini manusia akan mengalami rasa cemas, karena hal-hal tersebut belum direalisasikan. Inilah kenyataan yang terbentuk dengan ketiadaan dan keterbatasan.

Penggunaan kata “eksistensi” dimaksudkan untuk merujuk pada beradanya manusia, sedangkan benda-benda itu “yang berada”, dan terletak begitu saja. Heidegger menggunakan istilah *dasein* (da = di situ, dan sein = ada) yaitu berada di sana, dalam artian menempati tempat dan waktu tertentu.<sup>39</sup> Subjek manusia merupakan kesadaran akan dirinya. *Dasein* artinya manusia bukan sekedar makhluk, melainkan berhubungan dengan keberadaannya sendiri. Seseorang harus mengenal dirinya sendiri, keluar dari dirinya sendiri dan berdiri di tengah segala sesuatu yang “berada”. Manusia sebagai *Dasein* tidak hanya hidup di dunia, tapi berada dalam dunia. Manusia berbeda dengan benda, manusia memiliki kesadaran akan keberadaannya sendiri dan terhubung dengan benda, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya.<sup>40</sup> Inilah yang ditentukan dalam *Mitsein* (berada bersama-sama), orang lain itu adalah sesama kita, orang lain bersama-sama dalam dunia.<sup>41</sup> Heidegger juga memperkenalkan istilah *das man* (mereka) yakni keadaan yang mengacu pada manusia hanya mengikuti kata *Fuhrer*, kata partai atau kelompok dan tidak menjadi dirinya sendiri. hal ini adalah momen di mana diri lupa akan keterlemparannya. Selain itu *das man* bukan pula massa korporeal, tetapi kondisi *dasein* eksistensial, baik dalam kerumunan atau kesendirian. Apabila orang meniru dan mengikuri

---

<sup>39</sup> Save M Dagum, “*Filsafat Eksistensialisme*”... h. 83.

<sup>40</sup> Harun Hadiwijono, “*Sari Filsafat Barat 2*”... h. 150-151.

<sup>41</sup> Harun Hadiwijono, “*Sari Filsafat Barat 2*”... h. 152.

persepsi orang lain maka itulah yang disebut sebagai *das man*.<sup>42</sup> Inilah yang dimaksudkan Heidegger mengenai keterjatuhan (*verfallenheit* atau *fallenness*) manusia, yakni bahwa manusia pada awalnya dalam keadaan “lari” dari dirinya sendiri dan terperangkap dalam situasi yang anonim dan tidak otentik.

Heidegger menunjukkan struktur *Dasein* yang paling fundamental. Baginya, manusia terbuka terhadap dunia dan sesamanya, dan untuk berkomunikasi dengan hal-hal di luar dirinya, seseorang memiliki keterampilan seperti kepekaan, wawasan, pemahaman dan percakapan. Dengan demikian manusia dalam artian *dasein* menunjukkan individu secara asasi senantiasa bersama-sama dengan *desain* orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa “berada” individu ialah “berada bersama-sama” dengan orang lain.

Keberadaan manusia di dunia menurut Heidegger bukanlah suatu pilihan manusia, tetapi suatu yang telah diputuskan. Seseorang “terlempar” ke dalam realitas situasinya.<sup>43</sup> Ini adalah situasi dasar manusia yang tidak dipilihnya sendiri, melainkan “terlempar” begitu saja layaknya sebuah dadu dalam meja judi. Dalam situasi ini, manusia betul-betul tidak memiliki jalan lain. Artinya manusia tidak pernah memilih. Situasi inilah yang dinamakan sebagai faktisitas manusia, yaitu situasi yang dibebankan pada dirinya dan menjadi miliknya tanpa diberi pilihan untuk menerima atau menolak. Faktisitas berawal dari “keterlemparan” (*Geworfenheit*) manusia dari masa lalu yang tidak mengerti dan dari masa depan yang juga tidak dipahami arah dan tujuannya. Manusia tidak bisa lain adalah “ada” yang terlempar “di situ”, tetapi mempunyai tugas menuju ada-nya sendiri. Ini adalah situasi yang penuh dengan “kekhawatiran” (*sorge*). Manusia terlempar ke

---

<sup>42</sup> Dwiangga, Gregorius, "Autentisitas Mahasiswa di Media Sosial dalam Kerangka Pikir Martin Heidegger", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 10. No. 1 (April 2023), H. 19.

<sup>43</sup> Diana Malla Yussafina, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansi dengan Moral Manusia", *Skripsi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015, h. 48.*

dunia, antara “hidup” dan “ketiadaan” manusia “ada” karena hidup di dunia, dan “tiada/ketiadaan” karena berakhir dengan kematian.<sup>44</sup> *Dasein*, bahkan kematian, adalah tentang temporalitas, di mana segala sesuatunya terhubung dengan masa depan. Kematian adalah batas akhir keberadaan manusia. Heidegger melihat manusia sebagai makhluk yang dibuang ke dunia, dan manusia berada di tengah-tengah ada dan tiada, yaitu manusia ada karena hidup di dunia dan tidak ada karena berakhir dengan kematian.<sup>45</sup> Puncak dari kekosongan adalah kematian, namun kesadaran akan kematian membawa seseorang ke dalam kehidupan sejati dan seseorang dapat mengalami hidup dari sudut pandang baru.<sup>46</sup>

Lebih jauh kekhawatiran (*sorge*) merupakan struktur fundamental dari *Dasein*, kekhawatiran melandasi berbagai perhubungan antara eksistensi antara manusia dan dunianya. Manusia selalu khawatir atas faktisitasnya, atas keterlemparannya dan kemungkinan yang tidak pasti. Heidegger menyebutkan bahwa temporalitas melibatkan tiga keterarahan waktu, yakni (1) pada kemungkinan-kemungkinan eksistensinya di masa depan. (2) sudah “terlempar” dan terikat pada keterlemparannya di masa lalu. (3) jatuh dalam suatu kontrol orang lain dan hidup dalam rutinitas kesehariannya yang dangkal.<sup>47</sup>

Temporalitas mengadanya manusia adalah dasar bagi historisitas manusia. Dengan demikian, manusia dalam hal ini dipandang sebagai ada yang historis, ada yang berlangsung dalam sejarah. Heidegger mengungkapkan pentingnya agar bisa menangkap eksistensi manusia. Historisitas manusia baginya mengarah pada adanya takdir individu, yaitu bahwa setiap manusia adalah ahli waris dari masa lalu. Manusia terikat masa lalu, pada keterlemparannya yang tak terelakan dan tidak dipilih sendiri, dan dengan dalih apapun manusia tidak bisa menegasikan masa lalu tersebut. Tetapi, penting digaris bawahi bahwa keterjatuhan ini tidak

---

<sup>44</sup> Save M Dagum, “*Filsafat Eksistensialisme*”... h. 81.

<sup>45</sup> Diana Malla Yussafina, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre*...” h. 50.

<sup>46</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia*...” h. 164.

<sup>47</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia*...” h. 180.

lantas membuat manusia terjebak dalam determinasi masa lalu. Karena dalam keterikatan itu justru manusia mendapatkan ruang untuk membangun dan merancang orientasi ke masa depan. Sehingga jalan menuju menjadi diri sendiri “pembentukan diri” menjadi lebih terbuka lebar.<sup>48</sup>

### 3. Karl Jasper

Karl Jasper adalah tokoh pemikir eksistensialisme yang terkenal di Jerman. Ia juga merupakan seorang profesor filsafat di Heidelberg.<sup>49</sup> Kierkegaard dan Nietzsche sangat mempengaruhi orientasi eksistensial metafisik pemikiran Jaspers. Kedua tokoh dengan cara pandang berbeda ini menekankan pada dimensi eksistensi yang non-rasional. Kierkegaard menyebut dimensi ini sebagai “lompatan keyakinan” dan Nietzsche mendefinisikannya sebagai “keinginan untuk berkuasa”. Dimensi inilah yang menjadi sumber kesadaran subjek akan batas-batas eksistensi sebagai peluang untuk berdiri di hadapan Transendensi. Jaspers mengambil garis eksistensial serupa dan menghadirkan Transendensi sebagai jawaban atas pencarian keberadaan manusia. Argumentasi yang dibangun oleh Jasper juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran para filosof terdahulu, latar belakang pendidikan filosof dan pengalaman masa kecilnya.

Jaspers lahir ketika idealisme Jerman tidak mampu mengatasi dikotomi yang diwarisi Immanuel Kant antara penilaian reflektif dan tekad. Kondisi ini mempengaruhi pemikiran Jasper dalam menghadapi karakteristik situasi perbatasan yang memadukan aspek reflektif dan deterministik. Situasi batas adalah determinisme dan peluang pengambilan keputusan. Seperti kebanyakan filsuf modern, Jasper menganut warisan dikotomi subjek-objek yang sejak Descartes, meresap ke dalam kesadaran manusia dan menjadi salah satu pertanyaan sentral dunia filosofis. Menurut Jaspers, dualitas menggambarkan

---

<sup>48</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia...*” h. 181.

<sup>49</sup> Jean Paul Sartre, “*Eksistensialisme dan Humanisme*”... h. 15.

keterbatasan pikiran, yang menghalangi seseorang untuk mencapai segalanya. Pertanyaan tentang dikotomi membuat Jaspers menyelidiki fungsi sandi (Jasper memberi istilah sandi dengan *Chiffre-chiffre*) baik dalam mencapai transendensi maupun dalam menyelesaikan dikotomi subjek dan objek.<sup>50</sup>

Bagi Jasper, eksistensialisme adalah gagasan memanfaatkan semua pengetahuan objektif dan mengatasinya. Pemikiran seperti ini mempunyai satu tujuan, yaitu pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri. Menurut Jasper eksistensi bukan sekedar merenungkan kebenaran tetapi juga menghayati kebenaran, cara berpikir manusia harus dibuktikan melalui tindakan yang berdasarkan pada pemikirannya tersebut.<sup>51</sup>

Fokus utama dari eksistensialisme Jasper menyoroti pada dua konsep yang saling berkaitan yakni eksistensi dan transendensi. Eksistensi berdiri dihadapan transendensi, dan transendensi bersembunyi di dalam eksistensi. Karl Jasper menguraikan eksistensialisme manusia dalam karyanya yang berjudul "*philosophie*", bahwa eksistensi pada dasarnya merupakan panggilan untuk mengisi karunia kebebasannya. Dengan kata lain, "ada"-nya manusia melulu ditentukan oleh situasi-situasi dan kondisi konkrit. Eksistensi manusia selalu berada dalam situasi-situasi tertentu, situasi-situasi di mana manusia menemukan dirinya inilah yang disebut Jasper sebagai "situasi-situasi batas".

Menurut Jasper, semakin manusia menyadari akan adanya batasan dalam segala hal, dalam batas hidup, dunia dan wilayah pengetahuan, maka semakin jelas pula bahwa adanya sesuatu di sebrang batas-batas tersebut. Hal inilah yang disebutkan oleh Karl Jasper sebagai transendensi atau "keilahian". Transendensi atau keahlian dalam pandangan Jasper selalu melihat melalui simbol-simbol tertentu (*chiffre*), dan *chiffre* inilah yang menjadi penengah antara eksistensi

---

<sup>50</sup> Save Dagum, "*Filsafat Eksistensialisme*" .... h. 71.

<sup>51</sup> Save Dagum, "*Filsafat Eksistensialisme*" .... h.71.

dan transendensi. Keilahian akan tetap tersembunyi, namun manusia dapat membaca bahasa yang ditulis keilahian, sejauh ia bekeksistensi. Kemampuan manusia dalam menginterpretasikan sandi inilah yang menjadi ciri khas manusia.<sup>52</sup>

Lebih lanjut bagi Jasper dunia bukanlah ada yang sebenarnya, “ada” mengatasi semua realitas dunia, yang artinya bersifat transenden. Simbol di sini memiliki pengertian kehadiran dari yang tidak hadir yang tidak dapat dikenal sebagai objek. Berbeda dengan simbol yang dapat dikenal dan dapat di objektivisasikan. Jasper menjelaskan bahwa simbol-simbol dapat dilihat, bahwa benda-benda di dunia itu tembus pandang. Melalui sinar inilah tampak adanya transendennya. Dengan simbol ini maka individu akan mendapatkan penjelasan bagaimana transendensi itu, dan setiap individu dapat memberikan interpretasi yang bervariasi. Transendensi semacam ini memang sangat sukar untuk dipahami setiap orang. Penafsiran yang benar hanya terjadi dalam kegiatan individu, dan hanya individu tersebut yang tau. Artinya, setiap individu dapat menyaksikan keindahan panorama berdasarkan pengalamannya sendiri.<sup>53</sup>

Argumen Jaspers diawali dengan menunjuk pada keterbatasan yang membuat manusia tidak mampu mencapai kedirian yang sempurna. Keterbatasan manusia itu ada dua macam, yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan situasional. Jaspers menunjukkan bahwa pengetahuan manusia terbatas. Pengetahuan manusia selalu berada dalam batasan, polaritas, kategori dan antinomi, oleh karena itu manusia tidak dapat mencapai semuanya. Immanuel Kant sebelumnya menjelaskan antinomi muncul dari kontradiksi antara pengetahuan rasional dan pengetahuan empiris. Kant memecahkan masalah antimon dengan ide-ide transendental, memisahkan pengalaman dari benda-benda itu sendiri. Oleh karena itu, Kierkegaard mencoba mengatasi

---

<sup>52</sup> Agus Hiplunudin, “*Filsafat Eksistensialisme*”... h. 63.

<sup>53</sup> Save Dagum, “*Filsafat Eksistensialisme*”.... h.77.

antinomi dengan konsep paradoks. Menurut Kierkegaard, antinomi adalah tanda hubungan sejati antara manusia dan Tuhan. Artinya, sifat antinomi bukanlah pada kontradiksinya, melainkan pada ekspresi, sehingga tidak perlu diselesaikan. Jaspers menggemakan pemikiran Kierkegaard yang mengatakan bahwa semua antinomi tidak akan pernah menemukan solusi akhir, karena dunia dan keberadaan manusia sudah berada dalam divisi antinomian. Antinomi bersifat konstitutif, bagian dari kondisi dasar kehidupan. Antinomi adalah warna berlawanan yang bergantung satu sama lain dan menghasilkan hasil yang berlawanan. Antinomi ibarat musik spekulatif yang tidak menghasilkan objek tetapi mampu mengubah orang.<sup>54</sup>

*Kedua*, keterbatasan situasional. Batasan tidak hanya tidak diketahui, tetapi terutama jika menyangkut situasi di sekitar manusia. Pengalaman Jaspers dalam merawat pasien membawa kesadaran akan situasi yang membatasi keberadaan manusia. Manusia selalu berada dalam keadaan atau kenyataan yang tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga membatasinya, sehingga ia tidak mampu mencapai eksistensinya secara optimal. Jaspers menyebut kenyataan ini sebagai situasi “*Grenz*” atau situasi perbatasan. Orang dengan kemampuan rasional memang bisa mencoba mengendalikan situasi yang membatasi diri, tapi mereka tidak pernah bisa mengendalikannya sepenuhnya.<sup>55</sup> Situasi batas adalah situasi dasar, atau situasi mendasar, karena merupakan bagian integral dari kehidupan, sehingga tidak dapat dihilangkan seluruhnya. Dengan demikian manusia adalah manusia dalam situasi.<sup>56</sup>

Situasi batas terdiri dari dua kategori, yaitu situasi batas umum dan situasi batas khusus. Batasan situasi kategori umum adalah nasib (fakta)

---

<sup>54</sup> Joko Siswanto, Rizal Mustanyir, Yakubus Ndona, “*Berkesistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karls Jasper*”, Jurnal Diskursus, Vol. 15. No. 2 (Oktober 2016), h. 165.

<sup>55</sup> Fuad Hasan, “*Berkenelan Dengan Eksistensialisme*”, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005, h. 111.

<sup>56</sup> Fuad Hasan, “*Berkenelan Dengan Eksistensialisme*”... h. 111-112.

seperti latar belakang sejarah, jenis kelamin, kondisi fisik, dan lain-lain, yang berada di luar pilihan individu. Situasi garis batas adalah kematian (*Tod*), penderitaan (*Leiden*), perjuangan (*Kampf*) dan rasa bersalah (*Schuld*) pada tingkat khusus. Situasi perbatasan, terutama di wilayah tertentu, dapat membuat masyarakat memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak lengkap, kacau, dan keliru. Situasi batas yang paling sering dikaitkan dengan kekacauan adalah kematian, karena mengakhiri seseorang sebelum ia mencapai akhir dan menyadari potensi penuhnya serta menciptakan ketidakpastian dalam hidup.

Situasi batas lainnya, penderitaan, dalam segala bentuk juga perlahan melahap *Dasein*. Penderitaan mungkin tampak dapat dihindari, namun sebagian besar penderitaan adalah bagian dari kehidupan. Menghindari penderitaan sering kali menimbulkan penderitaan baru yang lebih parah. Individu dapat mencoba mengatasi penderitaan, namun tidak ada solusi yang sempurna untuk semua penderitaan. Hal yang sama berlaku dengan pertempuran. Menghindari perjuangan hanya akan menciptakan perjuangan baru dalam bentuk yang berbeda. Perjuangan yang sulit berada pada tataran eksistensi karena merupakan pergulatan gagasan. Pada level ini, individu sering kali harus berhadapan dengan dirinya sendiri, dengan berbagai pemikiran yang mengikatnya. Perjuangan di tataran eksistensi tidak pernah berakhir karena masyarakat tidak pernah berhenti bertanya dan mencari kebenaran. Manusia juga selalu mengalami rasa bersalah yang eksistensial, karena keputusan dan tindakan masyarakat sulit memberikan dampak positif dan mewujudkan keadilan bagi semua pihak. Ketidakpuasan juga menambah kondisi partai yang tidak selalu optimal. Sebaliknya, jika Anda pasrah pada keadaan tanpa berbuat apa-apa, Anda kehilangan kesempatan untuk eksis. Manusia tidak dapat melewati batas-batas tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebenarnya pembatasan dan atau keterbatasan juga merangkap sekaligus sebagai kebebasan.

Dalam artian manusia bebas untuk memilih, menyadari, dan mengidentifikasi. Bagi Jasper kebebasan merupakan suatu inti dari kehidupan manusia. Kebebasan manusia itu dialami spontanitas dan aktivitas. Dengan dasar ini Jasper mengasakan bahwa sikap melibatkan diri itu dianggap sebagai suatu yang hakiki bagi eksistensi seseorang.<sup>57</sup>

#### 4. Albert Camus

Albert Camus adalah salah satu tokoh penting dalam filsafat eksistensialisme. Pandangan eksistensial Albert Camus dapat ditemukan dari karya yang berjudul "*Mite Sisifus*". Gagasan eksistensime miliknya memiliki kerangka yang sedikit berbeda dengan beberapa pemikiran eksistensial yang lainnya.<sup>58</sup> Bagi Camus eksistensialisme melihat bahwa meskipun dunia itu sia-sia, absurd, dan tidak bermakna akan tetapi hidup itu tetap berarti. Setiap orang berusaha menjadikan hidupnya sebuah karya seni. Seseorang bisa saja memiliki cita-cita bahwa cinta itu abadi, walupun seseorang itu tau bahwa cinta tidaklah abadi. Bahkan apabila ada keajaiban bahwa cinta bisa dinikmati seumur hidup, itu masih belum cukup. Barangkali keinginan yang tak tersalurkan untuk terus lanjut itu, seseorang akan sedikit mengerti penderitaan duniawi. Dengan mengetahui bahwa tidak ada kebahagiaan yang kekal mungkin kita akan mampu menerima penderitaan sebagai takdir. Akan tetapi itu tidaklah cukup, bahwa kesiksaan-kesiksaan yang kita alami pun pada akhirnya akan berakhir. Sebagaimana kebahagiaan, penderitaan pun tidak ada yang kekal.<sup>59</sup>

Suatu saat nanti, di mana setelah keputusan, suatu gairah yang tak terbendung untuk tetap hidup akan memberitahu kita bahwa semua telah berakhir. Penderitaan akan sama dengan kebahagiaan, tidak lagi memiliki makna. Sebagaimana Camus dalam memandang sisifus

---

<sup>57</sup> Save Dagum, "*Filsafat Eksistensialisme*".... h.77.

<sup>58</sup> Saka Manggala Jaya, "*Krisis Eksistensialisme Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Manrur Semarang, Tinjauan Eksistensialisme Albert Camus*", Skripsi Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, h. 21.

<sup>59</sup> Saka Manggala Jaya, "*Krisis Eksistensialisme...*" h. 21-22.

sebagai pahlawan absurd yang menggelindingkan batu di puncak gunung dan kembali lagi menyongsong siksaan yang entak kapan berakhir. Sisifus adalah gambaran manusia yang sadar bahwa kehidupannya sengsara, bahwa takdirnya merupakan hal yang dimilikinya. Di dunia yang tidak memiliki arti apa pun, manusia selalu memiliki harapan. Albert Camus mengatakan bahwa “kesadaran akan kekacauan dirinya menyebabkan manusia menjadi tragis, tetapi bukan murung.” Itulah ungkapan yang dikenal sebagai ‘haruslah dibayangkan sisifus bahagia’.<sup>60</sup>

Absurd sendiri berasal dari bahasa latin *absurdus* dengan akar kata *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar). Maka, absurditas bisa dimaknai sebagai tuli, tidak enak didengar, dan tidak berperasaan. Sedangkan, dalam bahasa Prancis, absurditas memiliki arti tidak masuk akal yang berasal dari kata *absurdite*. Dengan demikian absurditas dekat kaitannya dengan pertentangan (kontradiksi). Kontradiksi ini muncul akibat dari suatu keadaan yang saling bersitegang. Sebagaimana digambarkan oleh Camus bahwa absurditas selayaknya orang yang bersenjata tajam yang menyerang kelompok orang bersenjata mitraliur yang tentu tidak akan bisa menang dan tidak logis. Dengan demikian, absurditas merupakan pertentangan antara yang diinginkan dengan kenyataannya dari berbagai hal yang mustahil.

Dunia sendiri bagi Camus merupakan sesuatu yang tidak logis. Akan tetapi, yang menjadi absurd adalah pertentangan situasi yang tidak masuk akal antara hasrat manusia dalam mencari makna hidup secara menyeluruh. Dunia tidak pernah menghadirkan suatu kenyataan yang jelas dan konkrit, tetapi manusia dituntut untuk terus menjalani kehidupannya dengan terus-menerus mencari makna hidupnya. Dengan demikian, ide ini menyaratkan suatu kesia-siaan hidup. Sebagaimana yang digambarkan Camus melalui *sisifus* yang terus menerus menorong

---

<sup>60</sup> Saka Manggala Jaya, “*Krisis Eksistensialisme...*” h. 22.

batu besar hingga puncak gunung dan menjatuhkan kembali kebawah dan *sisifus* melakukan hal serupa secara terus-menerus, dan berulang-ulang tanpa henti.

Namun di sisi lain, Camus percaya bahwa ini adalah pengakuan Sisyphus atas penderitaannya sendiri. Setiap kegagalan semakin menginspirasi kekuatan dan semangat, meski dia tahu batu itu akan jatuh lagi. Seperti halnya Sisyphus, manusia pun harus sadar akan apa yang akan dilakukannya, meskipun perbuatannya sia-sia, karena bagi manusia yang pasti adalah kematian. Jika manusia hidup dengan penuh kesadaran, maka ia akan merasakan beratnya hidup dan memahami bahwa kematian menantinya, namun ia akan tetap berusaha menghadapi kehidupan. Kesadaran tersebut akan membantu manusia menghadapi konflik antara keinginannya dengan kenyataan yang ada, sehingga memungkinkan manusia menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tidak hanya sekedar melakukan hal-hal rutin. Oleh karena itu, kita harus menghadapi hal-hal yang absurd dengan bijaksana dan menerima kenyataan hidup.

Camus menjelaskan bahwa orang absurd adalah mereka yang mengerti dan menyadari makna absurd, mereka yang tidak bunuh diri untuk menghindari absurditas, namun selalu menjaga pikiran sadar yang menentang absurd dengan pemberontakan.<sup>61</sup> Orang yang memilih mengakhiri hidupnya adalah mereka yang sudah menyerah pada keadaan hidupnya dan tidak mempunyai harapan atau cita-cita hidup. Camus berpendapat bahwa bunuh diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu bunuh diri fisik dan bunuh diri filosofis. Bunuh diri fisik adalah tindakan mengakhiri hidup seseorang karena hidup terlalu sulit dan memberatkan serta tidak ada alasan untuk hidup lagi sehingga seseorang memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Pada saat yang sama, bunuh diri filosofis adalah mereka yang melakukan pemberontakan terhadap segala bentuk

---

<sup>61</sup> Hilmatul Ulwiyah, "*Absurditas Naskah Drama Les Justes Karya Albert Camus*", Skripsi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, h. 31.

absurditas, namun mereka hanya menolaknya tanpa melakukan tindakan apa pun untuk memataikan sikap filosofis aslinya.<sup>62</sup>

Dari sini kita mengetahui bahwa pemikiran Camus sering kali berfokus pada tema absurditas, pemberontakan dan pencarian makna dalam dunia yang tampaknya tidak bermakna. Absurditas adalah konsep kunci dalam filsafat Camus. Bagi Camus, absurditas muncul dari konfrontasi antara hasrat manusia untuk mencari makna dan ketertiban dalam hidup dengan dunia yang secara inheren tidak bermakna dan kacau. Kehidupan Tanpa Makna menurut Camus, adalah dunia tidak memiliki makna intrinsik atau tujuan yang dapat ditemukan oleh manusia. Manusia terus mencari makna, tetapi tidak ada jawaban yang memuaskan. Sementara kesadaran Absurditas mengakui absurditas berarti menyadari bahwa pencarian makna dalam hidup sering kali sia-sia dan bahwa kita hidup di dunia yang tidak peduli dengan upaya kita untuk menemukan makna.

### C. Eksistensi dan Esensi

Konsep esensi dan eksistensi adalah konsep kunci dalam filsafat eksistensialisme, terutama dalam karya Jean-Paul Sartre. Eksistensi berarti keadaan aktual dalam ruang dan waktu. Eksistensi merujuk pada suatu benda yang ada di sini, dan saat ini. Eksistensi juga berarti manusia diakui adanya dan hidupnya. Bagi eksistensialis kata “*to exist*” lebih positif dan kaya daripada kata “*to live*”. Terkadang orang mengatakan bahwa “dia tidak hidup, dia hanya ada”, tapi bagi eksistensialis “dia tidak ada, dia hanya hidup”.<sup>63</sup>

Esensi (hakikat) mengacu pada sifat dasar atau karakteristik fundamental dari sesuatu yang mendefinisikannya sebagai apa adanya.

---

<sup>62</sup> Siti Roudlotul Jannah, “*Kajian Eksistensialis Buruh Bangunan Lepas Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Di Desa Cangking Kabupaten Demak Prespektif Albert Camus*”, Skripsi Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, h. 28.

<sup>63</sup> Harold H Titus, dkk, “*Persoalan-persoalan Filsafat*”... h. 384.

Dalam filsafat tradisional, esensi sering dianggap sebagai sesuatu yang ada sebelum eksistensi. Artinya, sesuatu memiliki esensi yang telah ditentukan sebelumnya yang mendefinisikan sifat dan tujuan keberadaannya. Misalnya; Esensi pisau adalah untuk memotong. Ini adalah sifat dasar pisau yang mendefinisikannya sebagai apa adanya. Esensi meja adalah untuk menyediakan permukaan untuk menaruh barang. Esensi ini mendefinisikan apa itu meja dan untuk apa meja itu digunakan. Dalam pandangan ini, esensi mendahului eksistensi. Sesuatu pertama-tama memiliki esensi, dan kemudian ia ada atau diwujudkan berdasarkan esensi tersebut. Sementara eksistensi sebaliknya, eksistensi mengacu pada keberadaan aktual dari sesuatu. Konsep ini mungkin lebih mudah dipahami dengan kalimat bahwa segala sesuatu yang bereksistensi pastilah beresensi, tapi segala yang beresensi belum tentu bereksistensi.

Dalam eksistensialisme, khususnya dalam pandangan Sartre, eksistensi itu mendahului esensi "*existence precedes essence*". Ini merupakan suatu farsa yang pendek, abstrak, dan susah dipahami, tapi mengandung ide sederhana namun mendalam.<sup>64</sup> Ungkapan ini menjadi salah satu prinsip dasar dari eksistensialisme. Sartre menolak gagasan bahwa manusia memiliki esensi atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan, alam, atau masyarakat. Pandangan ini berarti bahwa sesuatu, khususnya manusia, pertama-tama ada (bereksistensi) dan kemudian mendefinisikan esensinya melalui tindakan dan pilihan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketiadaan esensi dari manusia membawa implikasi kepada penciptaan makna sendiri.

Dalam Eksistensi dan Humanisme (*Existentialism is Humanism*) keharusan manusia dalam memaknai dirinya sendiri digambarkan sebagai kondisi di mana manusia pertama-tama ada dan kemudian melalui tindakan dan pilihan mereka, mereka menciptakan esensi mereka sendiri.<sup>65</sup> Tidak ada

---

<sup>64</sup> A. Setyo Wibowo, "*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980) Edisi Sartre: Eksistensi Mendahului Esensi*", Yogyakarta: Jurnalisme Seribu Mata BASIS Menembus Fakta, No. 1-2, 2020. h. 5.

<sup>65</sup> Jean Paul Sartre, "*Eksistensialisme dan Humanisme*"... h. 44-47.

esensi atau sifat dasar yang telah ditentukan sebelumnya yang mendefinisikan apa itu manusia atau tujuan keberadaan manusia. Karena manusia tidak memiliki esensi yang telah ditentukan sebelumnya, maka hal ini membawa implikasi bahwa manusia sepenuhnya bebas untuk membuat pilihan dan menentukan esensi mereka sendiri. Namun, dengan kebebasan ini datang tanggung jawab penuh atas tindakan dan pilihan mereka.

Manusia mempunyai kesempatan memilih untuk membentuk dirinya menjadi baik atau buruk. Pilihan ini adalah pilihannya sendiri, namun pilihan ini merupakan keputusan yang berkaitan dengan seluruh umat manusia.<sup>66</sup> Manusia ada sebelum hakikat, artinya manusia harus bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Artinya, manusia harus bertanggung jawab atas segala bentuk tindakan dan pilihan yang diambilnya, dan tanggung jawab tersebut tidak hanya mencakup tanggung jawab terhadap dirinya sendiri secara individu, namun juga terhadap seluruh umat manusia, sebab perilaku memilih erat kaitannya dengan citra diri manusia seutuhnya.

Dengan lahirnya kebebasan yang radikal ini maka manusia akan sering disertai dengan kecemasan. Hal ini dikarena manusia harus terus-menerus membuat pilihan yang menentukan esensi mereka. Mereka tidak dapat mengandalkan nilai-nilai atau aturan yang telah ditentukan sebelumnya untuk membimbing tindakan mereka.

Dari gagasan ini eksistensialisme membuat suatu tesis baru bahwa tidak ada yang namanya kodrat manusia. Tidak ada yang namanya mengawang-awang yang darinya dapat ditarik konklusi dari tujuan manusia. Bagi Sartre, manusia adalah makhluk yang 'ada'-nya dapat meledakan segala kategori dan definisi yang selama ini membelenggunya.<sup>67</sup> Lebih jauh Sartre menjelaskan bahwa manusia yang eksistensial harus menyadari bahwa mereka (manusia) memulai hidup atau eksistensinya

---

<sup>66</sup> Agus Hiplunudin, "*Filsafat Eksistensialisme*"... h. 96.

<sup>67</sup> A. Setyo Wibowo, "*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980)*"... h. 6.

berdasarkan dari yang bukan apa-apa.<sup>68</sup> Manusia tidak akan menjadi apa-apa sampai ia bertindak sendiri untuk menjadikan hidupnya apa-apa. Dengan kata lain, nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri, bukan oleh faktor eksternal yang lainnya.

#### D. Konsep Mengada dari Ketiadaan

Konsep ada dan ketiadaan dalam eksistensialisme Sartre bertolak dari gagasan Decartes mengenai konsep “*cogito ergo sum*” yang artinya “aku berpikir maka aku ada”. Dengan demikian, *cogito* di sini memiliki makna bahwa kesadaran yang aku miliki tentang diriku sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Decartes mendasarkan filsafatnya pada subjektivitas atau kesadaran, sehingga muncul konsekuensi bahwa “aku” yang berfilsafat menyadari dari “ada”. Artinya, aku bisa disebut ada hanya jika aku sedang dalam keadaan berpikir, atau pada saat aku menyadari aku sedang berpikir maka disitulah aku sebagai makhluk yang benar-benar ada.

Ekstensialisme Sartre juga bisa dipetik dari pemikiran Husserl yang menekankan pada intensionalitas (kesadaran selalu mengarah pada sesuatu yang disadari). Oleh karena itu, *cogito* bertentangan dengan konsep kesadaran ini. Konsep *cogito* Descartes tertutup bagi dunia dan terbatas pada dirinya sendiri, karena konsep *cogito* hanya mengacu pada dirinya sendiri.

Kesadaran dalam pandangan Sartre selalu berusaha untuk keluar dari diri sendiri dan mengatasi objek. Artinya, kesadaran tidak sama dengan diri sendiri.<sup>69</sup> Kesadaran manusia bukanlah sesuatu yang padat, sebab kesadaran adalah sesuatu yang lain dari yang disadari (objek) dan akan selamanya terarah kepada objek sehingga yang “ada” adalah kesadaran

---

<sup>68</sup> Ungkapan terkenal Sartre adalah “*man is nothing else what he makes of himself*”. Lihat Muzairi, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre...” h. 5.

<sup>69</sup> Muzairi, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre....” h. 105-106.

tentang diriku bukan kesadaranku. Dengan demikian Sartre berupaya untuk mengembangkan arti tentang kesadaran yang bersifat intensionalitas.

Dengan ide kesadaran yang bersifat intensional, yang menurut kodratnya terarah pada adanya dunia, maka dengan demikian “ada” merupakan syarat bagi tampaknya sesuatu. Bagi Sartre, “ada” itu bersifat transfenomenal, artinya, ciri dari “ada” berarti mengatasi kategori, deskripsi, dan syarat yang kemungkinan hal-hal tersebut untuk diketahui oleh manusia. “ada” sebagai syarat bagi tampaknya sesuatu, menunjukkan bahwa dalam menentukan hubungan antara kesadaran dan “ada” harus mencakup “ada” yang bersifat transfenomena, juga “ada” yang hanya bersifat fenomena.<sup>70</sup>

Sartre membagi dan membedakan dua bentuk “berada” yaitu *etre en soi* (dalam bahasa Inggris; *being in it self*) yang berarti ada yang tidak berkesadaran yang merupakan objek dari eksistensi, dan *etre pour soi* (*being for it self*) yang berarti ada yang berkesadaran, atau eksistensi manusia yang berkesadaran.<sup>71</sup> *L’etre en soi* adalah ada dalam dirinya sendiri, yaitu ada yang tidak berkesadaran, yang gelap, padat, penuh, pejal dan juga pasif. Maksudnya “ada” itu tertutup, tanpa ada hubungan dengan apapun. Oleh karena itu, *etre en soi* adalah suatu imanensi yang tidak dapat mewujudkan dirinya sendiri, tidak pernah dapat dipisahkan dari dirinya sendiri, dan tidak mempunyai alasan untuk ada, oleh karena itu disebut “berada dalam dirinya sendiri”. Ketentuan *etre en soi* ini hanya berlaku terhadap segala sesuatu selain manusia, yaitu benda, hewan, dan tumbuhan.

Semua benda ada di dalam dirinya sendiri, artinya tidak mempunyai alasan atau dasar bagi keberadaannya. Prinsip identitas *etre en soi* adalah menjadi dirinya sendiri, dia adalah apa adanya. Objek tidak ada hubungannya dengan keberadaannya. Jika ada sesuatu yang mengalami proses perkembangan (selain manusia), misalnya pohon, yang bermula dari sebutir benih kemudian tumbuh menjadi pohon besar, maka perkembangan

---

<sup>70</sup> K. Bertens, “*Fisafat Barat Abad XX*”, Jilid II, Jakarta: PT Gramedia, 1985, h. 315.

<sup>71</sup> Paul Strathern, “*90 Menit Bersama Sartre*”... h. 53.

itu terjadi karena sebab yang telah ditentukan. Sartre menyebut perubahan ini kaku dan menjijikkan (*nauseant*). Oleh karena itu, benda itu ada dengan sendirinya dan oleh karena itu pula tidak bertanggung jawab atas fakta bahwa benda itu sendiri adalah sesuatu atau benda yang mempunyai bentuk tersebut.

*Etre en soi* mempunyai kodrat atau esensi yang telah ditentukan. Menurut Sartre *etre en soi* berarti adalah segala sesuatu yang tidak berkesadaran, yang ada secara kebetulan dan tidak memerlukan keterangan apa pun.<sup>72</sup> Dari sini, Sartre membantah tiap argument tentang Tuhan pencipta dunia ini, karena jika *eter en soi* diciptakan oleh Tuhan maka sudah ada di pikiran Tuhan. Padangan ini cukup masuk akal, karena apabila *etre en soi* sudah ada dalam pikiran Tuhan maka konsekuensinya adalah belum tercipta, namun apabila hal itu berada diluar Tuhan maka barang tentu bukalanlah suatu ciptaan. Landasan seperti inilah yang membuat Sartre berpendapat bahwa sebenarnya segala sesuatu yang ada di dunia merupakan berada yang kebetulan (*kontingensi*).<sup>73</sup>

Sedangkan *etre pour soi* adalah ketidakadaan, kesadaran yang bebas dan tidak ditentukan oleh dunia ada (*being*) atau dunia ke-sesuatu-an (*thingness*).<sup>74</sup> Maksudnya, bahwa *etre pour soi* merupakan ada untuk dirinya sendiri, sering juga disebut sebagai ada yang berkesadaran. *Etre pour soi* merujuk satu bentuk yaitu manusia, sementara yang lain masuk ke dalam kategori ada yang tidak berkesadaran (*etre en soi*). Hal ini dikarenakan manusia bisa menghadapi dan mengatasi realitas yang bukan darinya. Manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, serta bertanggungjawab dari fakta bahwa dirinya ada. Hal ini lah yang menjadi pembeda dari antara *etre pour soi* dengan *etre en soi*.

Sartre telah mengatakan bahwa kesadaran bersifat intensional, kesadaran (akan) dirinya berada sebagai kesadaran akan sesuatu. Hal ini

---

<sup>72</sup> Agus Hiplunudin, “*Filsafat Eksistensialisme*”... h. 48-49.

<sup>73</sup> A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara, “*Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*”, Yogyakarta: Kanisius, 2011. h. 126.

<sup>74</sup> Paul Strathern, “*90 Menit Bersama Sartre*”... h. 53.

menunjukkan kepada suatu relasi “ada”. Kesadaran manusia, biasanya tidak disebut dengan kesadaran “akan” dirinya, melainkan hanya dengan kesadaran diri (tanpa “akan”). Kesadaran baru bisa disebut sebagai kesadaran akan dirinya jika seseorang menyadari cara dirinya mengarahkan diri pada objek, seperti menyadari saat melihat, mendengar, dan sebagainya. Ada perbedaan antara kesadaran akan sesuatu dengan kesadaran (akan) diri. Saat menyadari perbuatan melihat, mendengar, kesadaran diberi betuk “akan” diri. Kesadaran, dengan demikian adalah kehadiran pada dirinya.<sup>75</sup>

Sartre berpendapat bahwa manusia mempunyai dua macam kesadaran, yaitu kesadaran pra-reflektif, yaitu kesadaran yang diarahkan pada objek tanpa berpikir ulang, dan kesadaran reflektif, yaitu kesadaran bawah sadar (tidak disadari) yang menjadi kesadaran yang disadari. Misalnya, orang sedang membaca buku akan tetapi perhatiannya tidak terarah kepada perbuatan membaca tersebut, melainkan kepada tulisan yang dibaca. Ini disebut sebagai kesadaran pra reflektif. Apabila perhatian atau kesadaran diarahkan kepada perbuatan membaca, maka disebut sebagai kesadaran reflektif. Manusia sebagai *etre pour soi* berarti menyadari keberadannya, dengan demikian kesadaran reflektif, ada yang menjadi (subjek) dan ada yang disadari (objek).<sup>76</sup>

Kesadaran tersebut yang senantiasa memiliki jarak, disatu pihak menghubungkan antara subjek dengan objek, akan tetapi di lain pihak memecah belah yang semula satu menjadi dua. Seperti contoh, “aku sadar akan aku (diriku)”, ini berarti “aku” yang pertama merupakan subjek, sedangkan “aku” yang kedua merupakan objek, sehingga “aku” yang pertama lain dengan “aku” yang kedua, seperti halnya subjek lain dengan objek. Kesadaran tidak terisolasi, tidak otonom, kesadaran adalah dasar suatu aktivitas, kesadaran berfungsi sebagai latar belakang suatu perbuatan. Oleh karena itu, orang yang sadar merupakan orang yang berbuat. Kesadaran selalu ada di sekitar diri sendiri, yang artinya terdapat “jarak” antara aku

---

<sup>75</sup> K. Bertens, “*Filsafat Barat Abad XX*”... h. 315.

<sup>76</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia...*” h. 198.

dan diriku, yaitu ketiadaan. Pengada yang sadar menjadi “retak”. Jadi ininya di dalam kesadaran selalu ada yang ditiadakan. Inilah yang dimaksud sebagai kesadaran adalah gerbang menuju ketiadaan, bahwa tanpa kesadaran tak mungkin ada ketiadaan.<sup>77</sup>

Bagi Sartre kesadaran pada prinsipnya kurang terang, kurang masif; sedangkan ada adalah gelap, masif, dan melimpah ruah, ia penuh, mampat juga pejal. Karena kesadaran kurang masif dan kurang terang maka ia (dalam hubungan dengan ada) adalah kekurangan ada. Ini seperti kesadaran memiliki lobang di tengah-tengah ada, yang mampu menggembosi gelembung ada. Sehingga apa yang dimaksud dengan ketiadaan adalah ketidakhadiran dari berbagai bagian-bagian yang hilang dalam totalitas “ada”. Namun, hal ini berberda dari maksud totalitas ada yang sesungguhnya, ia tidak bersumber dari ‘ada’ sendiri, melainkan dari negativitas kesadaran, yakni dalam perbuatan “menidak” (menegasi) terhadap ada.<sup>78</sup>

Dengan demikian ketika individu dipertemukan dengan kesadaran maka manusia akan dihadapkan dengan pilihan-pilihan. Ciri khas dari kesadaran ini berarti “menidak/meniada” (*negation*). Setiap kesadaran akan mempertahankan subjektivitas dunianya sendiri.<sup>79</sup> Peniadaan akan terus terjadi, sehingga manusia akan terus bertindak. Setiap tindakan merupakan pergerakan, perubahan, dan perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, sehingga manusia selalu berubah. Oleh karena itu, manusia selalu berada dalam keadaan yang kurang ideal, dan keadaan ideal tersebut belum ada. Artinya, dengan adanya proses peniadaan itu manusia selalu berusaha mencapai sesuatu yang “belum ada” atau sesuatu yang pada saat itu “tidak ada/*nothingness*”. Konsep ada dan ketiadaan (*being and nothingness*) di sini ialah bahwa manusia sebagai ada yang berkesadaran selalu “mengada” dengan cara “meniada/menidak/menegasi” untuk mencapai sesuatu yang

---

<sup>77</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia...*” h. 193.

<sup>78</sup> Zainal Abidin, “*Filsafat Manusia...*” h. 193-194.

<sup>79</sup> Alpino, M Kafrawi, “Kebebasan Kesadaran Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho (*Eksistensi Jean Paul Sartre*)”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 20, No. 1, 2023, h. 5.

belum ada. Bagi Sartre kesadaran selalu cenderung menjadi “ketiadaan” (*nothingness*). Untuk menjadi sesuatu yang bukan dia dan menjadi “tiada/ketiadaan”. Karena itulah ketiadaan selalu berada dalam kesadaran (seperti ada lobang dalam dada). Ketiadaan bukanlahlah sesuatu yang abstrak, dan bukan pula berarti bahwa ketiadaan adalah proses ke dunia lain (*trans-worldly*), tetapi sebuah objek pengalaman manusia. Ketiadaan merupakan tindakan kesadaran.<sup>80</sup> Manusia adalah untuk yang selalu menegasi (*negation*) dengan demikian manusia bereksistensi dengan menegasikan, meniadakan atau meninggalkan suatu keadaan ke keadaan lain yang belum ada.

#### E. Eksistensi dan Humanisme

Sartre mengatakan eksistensialisme tak lain adalah teori humanistik, yang artinya eksistensialisme adalah bentuk dari humanisme.<sup>81</sup> Namun makna humanisme tidak dimengerti sebagai teori yang memperlakukan manusia sebagai tujuan hidupnya atau memperlakukan manusia sebagai nilai tertinggi. Para eksistensialis menganggap manusia sebagai proyeksi yang belum tuntas, oleh karena itulah dalam eksistensialisme manusia tidak pernah dianggap sebagai tujuan akhir. Sehingga humanisme di sini diartikan sebagai kebebasan manusia untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, karena tidak ada pemberi hukum selain dirinya sendiri. Artinya manusia adalah hakim/legislator bagi dirinya sendiri. Maka untuk menemukan arti sejati dirinya sendiri maka manusia harus mengatasi dirinya sendiri.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Dewi Siswanto. “Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi Dalam Humanisme Jean Paul Sartre”, Artikel Jurnal Filsafat, 1997, h. 29.

<sup>81</sup> Agus Hiplunudin berkomentar bahwa titik acu dari eksistensialisme tak lain adalah melihat wajah humanisme itu sendiri. Kendati tak dapat dipungkiri bahwa dalam eksistensialisme individualisme memainkan perannya, sebab “aku” yakni makna aku dalam keberadaan atau bereksistensi secara pribadi (*individual*). Lihat Agus Hiplunudin, “Filsafat Eksistensialisme”... h. 73.

<sup>82</sup> Jean Paul Sartre, “Eksistensialisme dan Humanisme”... h. 103-104.

Bagi Sartre, manusia adalah pusat transendensi. Karena manusia selalu memproyeksikan dan mengatasi dirinya sendiri, dan tidak ada alam semesta lain selain alam semesta manusia. Transendensi di sini bukan berarti transendensi Tuhan, melainkan transendensi manusia itu sendiri. Manusia tidak tinggal diam di dalam dirinya sepanjang hidupnya, tetapi ada di alam semesta manusia dan di luar dirinya, mengejar tujuan-tujuan transenden agar manusia bisa eksis. Dengan demikian, humanisme yang digagas oleh Sartre merupakan hubungan transenden antara otoritas atau kekuasaan manusia dengan subjektivitas.<sup>83</sup>

Eksistensialisme adalah doktrin humanisme karena memberitahu manusia bahwa dirinyalah satu-satunya pemberi hukum, dan lebih dari itu, eksistensialisme hanya memiliki satu tujuan, yaitu tujuan pembebasan atau realisasi, yaitu bahwa manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia sejati. Perjuangan mewujudkan diri sebagai manusia yang autentik ini tidak lepas dari keberadaan orang lain atau hubungan intersubjektif. Mengingat seseorang adalah hakim/legislator yang memilih untuk semua orang, maka kehadiran orang lain perlu adanya penghayatan. Sartre menegaskan bahwa adanya orang lain adalah prasyarat bagi kehadirannya, individu tidak akan memperoleh pengetahuan apapun mengenai dirinya kecuali atas bantuan dari orang lain, sehingga kehadiran orang lain menjadi tak terelakan bagi eksistensinya. Artinya individu tidak akan bisa menjalani hidup sendiri, maka dengan adanya orang lain akan membantu individu menentukan dan mengetahui esensi dirinya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Konsep ini mendapat kritik dari Drs. Save M. Dagum yang berpendapat bahwa eksistensi humanistik merupakan istilah yang kurang tepat, karena eksistensi selalu menyangkut manusia. Lihat Save M Dagum, "*Filsafat Eksistensialisme*"... h. 27.

<sup>84</sup> Jean Paul Sartre, "*Eksistensialisme dan Humanisme*"... h. 83.

**BAB III**  
**NASKAH DRAMA TIADA JALAN KELUAR**  
**KARYA JEAN PAUL SARTRE**

**A. Biografi Jean Paul Sartre**

Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf berkebangsaan Prancis yang terkenal. Sartre, selain sebagai tokoh filosof terkemuka juga dikenal sebagai sastrawan yang piawai. Ia banyak menuangkan dan menggambarkan pemikiran filsafatnya ke dalam berbagai bentuk karya roman dan juga lakonnya. Aktivitas ini dilakukan dengan kemahirannya dalam berbahasa sehingga pembaca dapat memahami maksudnya.

Sartre lahir dalam keluarga cendekiawan di kota Paris pada 21 Juni 1905 dengan nama asli Jean Paul Charles Aymard Sartre. Ayahnya Jean Baptiste merupakan perwira besar angkatan laut Prancis. Ibunya Anna Marie Schweitzer adalah putri dari guru besar di Universitas Sorbone bernama Charles Schwitzer yang mengajar bahasa modern. Meskipun Sartre lahir dari keluarga yang *religius* dan dibaptis sebagai Katolik, tetapi dalam perkembangannya Sartre justru memilih untuk tidak menjadi penganut agama apapun. Sartre sendiri mengakui ketidakpercayaannya pada Tuhan semenjak ia berusia 12 Tahun. Sartre lebih memilih dunia sastra sebagai bentuk baru dari agama yang diinginkannya, karena hal inilah Sartre memiliki mimpi untuk menghabiskan sisa hidupnya menjadi seorang penulis atau pengarang.

Ketika Sartre masih kecil tepatnya dua tahun setelah kelahiran Sartre, ayahnya wafat dan harus diasuh oleh ibunya dan dibesarkan di kediaman kakeknya. Kematian Jean Baptiste menyebabkan ibu Sartre mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada Sartre, dan bahkan kakeknya sering sekali memanggilnya dengan sebutan “anak ajaibku” atau “mungilku”. Di bawah asuhan kakeknya ini, Sartre didik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakat Sartre

dikembangkan secara maksimal. Pengalaman masa kecil ini memberi banyak inspirasi pada diri Sartre selanjutnya. Kisah hidup masa kanak-kanak ini kelak ditulis dalam karyanya yang masyhur berjudul *Le most*, yang artinya “kata-kata”. Buku ini memiliki nada yang sedikit satir terhadap masa hidup kanak-kanaknya. Konten analisis dalam buku ini memberikan penggambaran mengenai nilai-nilai sastra yang tinggi.

Diumur sepuluh tahun Sartre diberikan pendidikan di rumah,<sup>1</sup> dan kemudian bersekolah di Lycee Henri IV, Paris. Setelah ibunya menikah lagi Sartre pindah ke La Rochelle. Sartre kecil dikenal sebagai anak yang memiliki daya khayal yang sangat tinggi dan Sartre kerap menggunakan waktunya untuk berimajinasi. Khayalan dan imajinasi yang melat pada Sartre didapatkan melalui berbagai dongeng yang kerap diceritakan oleh Anne Marie kepadanya.<sup>2</sup> Pada tahun 1924, Sartre belajar pada Ecole Normale Superieur dan tamat sekolah pada tahun 1929 M. Sartre sempat menjadi guru filsafat di beberapa Lycees, baik di Paris maupun di tempat lain. Pada tahun 1931 ia mengajar sebagai guru filsafat di Laon dan Paris. Pada periode ini ia bertemu dengan Husserl. Semenjak pertemuan ini, ia mendalami fenomenologi dalam mengungkapkan filsafat eksistensialismenya. Sartre akhirnya memutuskan menjadi seorang mahasiswa peneliti pada tahun 1933 sampai 1935 saat menempuh pendidikan di Institut Francais di Berlin dan di Universitas Preiburg. Pada tiga tahun berikutnya Sartre menerbitkan novelnya yang berjudul *La Nausee*, sedangkan *Le Mur* pada tahun berikutnya. Sejak itu, munculah berbagai karya-karya Sartre yang lain khususnya dalam bidang filsafat.

Pada saat perang dunia II pecah (1929), J.P Sartre mengikuti kewajibannya untuk ikut tugas militer. Sartre ditugaskan dalam bidang meteorologi, dan memiliki banyak waktu luang yang kemudian digunakan untuk membaca dan menulis. Sartre juga sempat ditahan dan menjadi

---

<sup>1</sup> K. Bertens, “*Fisafat Barat Abad XX*”, Jilid II, Jakarta: PT Gramedia, 1985, h. 309.

<sup>2</sup> Nur Maela Dwi Kurnia, “*Manusia dalam Prespektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre*”, Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2021, h. 50.

tawanan perang Jerman pada Juni 1940 sampai April 1941. Dua tahun setelah dibebaskan Sartre menerbitkan karyanya yang terkenal *L'etre et le neant* (Being and Nothingness: Ada dan Ketiadaan). Sebab karya inilah Sartre dikenal menjadi filosof eksisensialis yang terkenal.<sup>3</sup> Pembahasan dalam buku ini banyak memuat tentang alam dengan berbagai bentuk eksistensinya.<sup>4</sup> Selain itu buku ini merangkum berbagai argumen untuk menangkal pendapat-pendapat kaum komunis yang mencoba meruntuhkan argumen eksistensialismenya.

Sartre dalam kisah asmaranya tidak pernah melakukan pernikahan secara resmi, tetapi ia hidup bersama dengan Simon de Beauvoir tanpa ikatan sah pernikahan. Pasangan ini dikisahkan menolak untuk menikah, karena bagi mereka pernikahan merupakan suatu lembaga borjuis saja. Dalam perkembangan pemikirannya, Sartre adalah sosok pemikir eksistensialis yang berhaluan kiri. Kritiknya ditunjukkan terutama terhadap kaum kapitalis dan tradisi-tradisi masyarakat zaman tersebut. Ia juga mengkritik idealisme dan mengkritik para pemikir-pemikir yang memuja idealisme.

Pada tahun 1964 Sartre mendapat penghargaan Nobel bidang sastra, namun Sartre menolak untuk menerimanya. Baginya, menerima Nobel tersebut sama halnya dengan memasukan diri ke dalam bagian dari kalangan borjuis atau kapitalis dan kegiatan sebagai pengarang akan dibekukan. Karyanya yang lain adalah *Eksistensialisme dan Humanisme* yang berisi tentang manusia. Ia juga termasuk tokoh yang membantu gerakan-gerakan yang berhaluan kiri dan pembela kebebasan manusia. Dengan lantang ia mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan atau tidak dapat mengendalikan pada kekuatan yang berada di luar dirinya, manusia harus mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya.

Karya-karya Sartre lainnya meliputi *Neusea* (1938), *L'Imaginaion* (1936), *No, The Files* (1948), dan *The Wall* (1939). Sebagai seorang

---

<sup>3</sup> K. Bertens, "*Fisafat Barat Abad XX*"... h. 311.

<sup>4</sup> Save M. Dagun, "*Filsafat Eksistensialisme*", Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 95.

sastrawan, Sartre juga menerbitkan karya-karya drama atau lakonnya meliputi; *Les Mouches/Lalat-lalat* (1933), *Huis Clos/Tiada Jalan Keluar* (1945), *La Putain Respectueuse/ Pelacur Terhormat* (1946), *Les Main Sales/ Tangan-tangan Kotor* (1948), *Le Diable et le bon Dieu/ Si Setan dan Si Tuhan Baik* (1951), dan *Les Sequestres s'Althona/Tahanan-tahanan dari Altona* (1960).

Dalam literatur filsafat Sartre berada dalam deretan teratas, terutama dalam gerakan filsafat eksistensialisme. Sartre tidak takut untuk terlibat dalam berbagai gerakan bidang politik Prancis dan juga politik internasional. Sebagaimana diketahui bahwa pendiriannya berhaluan kiri dan penuh simpati terhadap partai-partai kiri. Bahkan ketika “revolusi mahasiswa” pada Mei 1968 di Paris terjadi ia mengikuti peristiwa tersebut dengan penuh perhatian dan turut mengencam berbagai tindakan represif yang dilakukan oleh aparat negara Prancis. Sartre bahkan menyatakan dukungan kepada para mahasiswa untuk menghancurkan Universitas Sorbonne dalam bentuknya yang kolot.

Pada tahun-tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1973, Sartre memprakarsai terbitnya majalah dan surat kabar baru dengan nama *Liberation*. Surat kabar ini tidak berisi iklan, dan semua karyawan mendapatkan gaji yang sama. Akan tetapi karena ada kesulitan ekonomi, surat kabar ini tidak bertahan lama.<sup>5</sup> Pada tahun 1980 tepatnya 15 April Sartre mengalami sakit dan harus dirawat di Rumah Sakit hingga akhir hayatnya. Pola hidup yang tidak sehat, yaitu terlalu banyak meminum whisky, seorang perokok berat dan mengkonsumsi obat-obatan untuk merangsang otaknya dalam menulis filsafat membuat keadaannya menjadi buruk. Pada akhirnya Sartre mengalami kebutaan dan serangan jantung pada Maret 1980 dan berakibat fatal baginya.

## **B. Naskah Tiada Jalan Keluar**

---

<sup>5</sup> Nur Maela Dwi Kurnia, “*Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme ...*” h. 53.

## 1. Sejarah naskah

Penulisan drama pintu tertutup (judul asli *Huis Clos*) bermula dari permintaan tiga sahabat Sartre yang ingin mendapatkan peran dalam sebuah drama singkat. Permintaan dari para sahabatnya itulah yang memicu Sartre untuk menulis drama ini hanya dengan satu babak, agar penonton tidak membuang-buang waktu dan tenaga melewati jam-jam tengah malam yang ditentukan oleh Jerman. Di sisi lain situasi perang di Jerman turut menjadi inspirasi bagi Sartre untuk menulis naskah drama dengan latar tempat neraka, tempat penyiksaan di mana orang-orang berada untuk selama-lamanya tanpa dapat pergi kemana-mana.

Dalam sebuah catatan yang ditulis Sartre menceritakan bahwa ketika seseorang menulis sebuah drama akan selalu menjumpai situasi kebetulan dan kebutuhan substansial. Kebetulan ini ketika Sartre menulis pada tahun 1944 adalah kenyataan bahwa Sartre memiliki tiga orang teman yang ingin dituliskan sebuah drama, tanpa memberikan salah satu dari mereka porsi yang lebih besar daripada yang lain. Dengan kata lain, Sartre ingin ketiga sahabatnya selalu bersama di atas panggung, karena apabila salah satu dari ketiganya turun panggung maka dua yang lainnya akan dianggap memiliki porsi yang lebih besar dari yang lainnya. Dengan berlandaskan keinginan tersebut Sartre berusaha membuat naskah drama dengan cara mengumpulkan ketiga karakter tanpa ada jalan keluar, dan membuat ketiga karakter tetap berada di atas panggung sampai akhir seolah-olah untuk selamanya. Saat inilah Sartre memiliki ide untuk menempatkan mereka ke dalam drama berlatar neraka dan menjadikan masing-masing dari mereka sebagai penyiksa bagi dua karakter lainnya.

Pada awal penulisannya naskah drama ini berjudul *Les Autres* (Yang Lain), yang menceritakan mengenai orang-orang yang terjebak di ruangan bawah tanah saat terjadi pengeboman. Akan tetapi, Sartre mengubah latar tempat tersebut menjadi neraka, yang mirip dengan sebuah kamar hotel bergaya romawi di Paris. Naskah drama dengan

tebal 94 halaman ini telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk di Indonesia yang diterjemahkan oleh Pramesti Wijaya dan dipublikasikan oleh penerbit Odiese Publishing pada 2021. Lakon ini pertama kali dipentaskan di Teater du Vieuv-Colombier, Paris, dan semakin mendapatkan perhatian luas ketika ditayangkan di Broadway, Manhattan, dua tahun kemudian.

Kemasyhuran Sartre, baik sebagai sastrawan ataupun filosof memang tidak diragukan lagi. Paul Strathern bahkan menyebutkan bahwa Sartre sebagai senimaan lebih menunjukkan kualitasnya daripada Sartre sang intelektual.<sup>6</sup> Hal ini disebabkan oleh sepak terjang dan pengaruhnya di dua bidang tersebut. Bersamaan dengan itu, banyak buku, tulisan-tulisan yang membicarakan karya-karya sastranya maupun essay filsafatnya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa pada dasarnya pembicaraan tersebut memberikan benang merah tentang adanya keterkaitan dari pemikiran Sartre dalam bidang sastra dengan filsafat.

Membicarakan Sartre khususnya ide-ide gaagasannya tentu akan sangat sulit apabila dipisahkan dengan sastra lakonnya (karya sastra dramanya). Ketenaran serta banyaknya perhatian terhadap pemikiran-pemikiran yang dilontarkannya, tidak bisa lepas dari peranan serta dukungan karya lakonnya. Kondisi ini sebenarnya mudah dimengerti, selain menunjukkan kejayaannya sebagai seorang sastrawan tepatnya penulis naskah lakon (drama), karya sastra lakon tersebut memang mudah dipahami dibandingkan dengan karya filsafatnya langsung. Hal ini pula yang mendasari naskah lakonnya lebih banyak mendapat tanggapan dan diterima di khalayak umum. Di sisi lain, pemikiran-pemikiran Sartre masih dapat terbaca dalam lakon dramanya, karena tergambar melalui bentuk yang lebih nyata. Dengan kata lain, pemikiran

---

<sup>6</sup> Paul Strathern, “90 Menit Bersama Sartre”, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001, h. 74.

Sartre yang abstrak justru termanifestasikan dalam karya naskah lakon (dramanya).

## 2. Plot naskah

Naskah drama *Tiada Jalan Keluar* memiliki metofara dan simbolisme yang cukup unik. Di mana penggunaan latar cerita yang hanya menggunakan satu ruangan berupa kamar tanpa jendela dan cermin serta terdapat satu pisau kertas, menggambarkan seakan-akan kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari kekangan dan batasan, baik dari tindakannya atau hasil dari tindakannya (bentuk pertanggungjawaban). Serta dengan ketiadaan cermin menandakan karakter-karakter yang tak mampu memandang diri mereka sendiri, tanpa mengenali dirinya sendiri maka manusia tentu akan mengalami krisis eksistensial dan berakhir pada ketidakbertemuan esensi.

Naskah drama ini pun memiliki penggambaran kerakter yang unik: hanya terdiri dari satu babak, satu *setting* dan tiga pemain dengan bobot peran yang sama, ditambah satu pemain minor serta hanya berisi percakapan-percakapan saja. Naskah drama ini pertama kali dipentaskan pada 1944 di Paris dalam Teater du Vieux-Colombier, dan semakin mendapatkan perhatian luas dua tahun kemudian saat ditayangkan di Broadway, Manhattan. Naskah drama setebal 94 halaman ini telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk di Indonesia yang diterjemahkan oleh Pramesti Wijaya dan dipublikasikan oleh penerbit Odiese Publishing: Yogyakarta pada 2021.

Dalam naskah tersebut menceritakan tiga karakter utama: (1) Joseph Garcin seorang jurnalis yang dieksekusi karena desersi. (2) Ines Serrano merupakan mantan pegawai pos yang sinis, sadistik dan lesbian. Karakter ini menjadi karakter yang kuat dalam naskah drama karena selalu memanipulasi karakter yang lainnya. (3) Estelle Rigault seorang wanita yang peduli dengan penampilan dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Dalam naskah drama ini ketiganya ditempatkan bersama di sebuah ruang tertutup di akhirat. Dengan menggunakan latar

tempat neraka, Sartre memberikan pandangan yang berbeda dengan konsep neraka yang ada pada ceramah-ceramah keagamaan atau buku-buku klasik anak sekolah dasar. Konsep neraka yang diterapkan dalam naskah drama ini hanya berupa ruangan tertutup, tanpa alat penyiksaan ataupun algojo. Sebaliknya, penderitaan yang dialami tiga karakter utama berasal dari interaksi dan konflik emosional satu dengan yang lain. Konsep ini disebut sebagai konsep neraka ateistik, sebagaimana kepercayaan Sartre bahwa Tuhan itu tidak ada.

Dialog dalam plot menunjukkan bahwa manusia adalah “hakim” bagi manusia lainnya. Ketiganya saling mencaci-maki, saling menghakimi, dan berusaha mencari ide untuk membenarkan perbuatannya. Dialog ini, dalam bentuk klaim kebenaran dan penilaian, menjadi alegori satir yang digunakan Sartre untuk menggambarkan penyakit dasar manusia.

Upaya untuk hidup melalui pengetahuan diri ini dihancurkan oleh kerangka penilaian orang lain. Prinsip eksistensi diri sebenarnya mempunyai semangat kebebasan eksistensial yang bertanggung jawab. Neraka adalah tempat bagi mereka yang secara tidak bertanggungjawab memanfaatkan kebebasannya, sama seperti ketiga karakter tersebut. Lebih dari itu, bentuk penyiksaan dalam imajinasi Sartre tidak memerlukan alat penyiksaan seperti cambuk, palu, atau bara api.

Naskah drama *Tiada Jalan Keluar* dibuka dengan kedatangan jurnalis Amerika Selatan Joseph Garcin yang didampingi oleh pelayan ke ruangan tanpa jendela, cermin dan keadaan lampu yang terang benderang di mana tiga sofa ditempatkan di depan perapian dengan patung perunggu berat di atasnya. Garcin bertanya “di mana rak dan penjepit yang menyala?”, dan menjadi segera menjadi jelas meskipun ruangan tersebut memiliki perabotan yang terhormat akan tetapi hal itu tidak bisa menyangkal bahwa ruangan itu adalah neraka, tempat di mana Garcin diasingkan untuk selama-lamanya.

Tak berselang lama Garcin digabungkan dengan Inez, seorang lesbian, dan Estelle, seorang sosialita modis. Masing-masing duduk di sofa depan perapian dan mulai menceritakan penyebab kematian mereka. Estelle karena phenomenia, Inez karena asap kompor gas dan Garcin karena 12 peluru yang menembus dadanya. Dalam perbincangan selanjutnya Garcin menyarankan untuk berspekulasi mengapa mereka dikutuk dan ditempatkan dalam satu ruangan yang sama. Estelle mengawali spekulasinya mengatakan bahwa, meskipun menikah dengan pria yang lebih tua, dia berselingkuh, dan menganggap bahwa penempataannya di ruangan tersebut karena kelalaian dan kesalahan pelayan. Garcin dalam gilirannya bercerita bahwa dia merupakan seorang jurnalis pasifis di tempat yang sedang dilanda peperangan, dan mengaku telah dieksekusi karena pandangannya yang berkhinat. Dan Inez pada gilirannya malah menuduh Garcin dan Estelle belum sepenuhnya mengatkan kebenaran tentang mereka dengan mengatakan bahwa “kami adalah penjahat, pembunuh, kami bertiga. Kita berada di neraka, hewan peliharaanku: mereka tidak pernah membuat kesalahan atau hal yang kebetulan, dan orang-orang tidak dikutuk dengan sia-sia.” Selanjutnya dengan pemahaman yang mendalam, Inez menyatakan bahwa mereka dikumpulkan agar mereka saling menyiksa. Untuk mengatasi kemungkinan ini, Garcin mengusulkan agar masing-masing dari mereka harus tetap berada di sudutnya sendiri dan tidak memperhatikan orang lain dan dengan cara ini mereka akan mencapai keselamatan dengan mencari ke dalam diri sendiri.

Namun tokoh-tokoh dalam naskah dipaksa untuk menyadari saling ketergantungan mereka, bahkan dalam hubungan tiga arah yang menjamin mereka menderita. Inez tertarik pada Estelle, yang sudah lama bergantung pada pria untuk membuktikan validasi harga dirinya. Karena tertarik pada Garcin yang suka bermain-main dengan wanita, Estelle dan Garcin akan terus dikecewakan oleh Inez yang dicemooh dan dibenci laki-laki. Menyadari kesia-siaan situasi mereka dan memanfaatkan

kesempatan untuk memahami satu sama lain, Garcin menyarankan agar mereka mengakui dengan sungguh-sungguh mengapa mereka dihukum. Dia mengakui bahwa dia melakukan kekerasan terhadap istrinya dan dia ditembak bukan karena prinsip pasifisnya tetapi karena dia mencoba menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri; Inez mengaku mengkhianati sepupunya dengan merayu istrinya dan menyiksanya sampai mati; Estelle mengaku memiliki anak dari kekasihnya yang dibunuhnya hingga menyebabkan dia bunuh diri.

### C. Tema Pembahasan dalam Naskah

#### 1. Penyangkalan (*neantiser*)

Tema pertama yang tergambar dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* ialah mengenai penyangkalan yang merupakan bagian dari persoalan eksistensial di mana seseorang menghadapi atau menghindari kenyataan tentang diri mereka sendiri. Dalam drama ini, masing-masing karakter berusaha menyangkal kebenaran tentang tindakan dan keputusan masa lalu mereka. Namun, di bawah tekanan keberadaan satu sama lain, mereka secara perlahan dipaksa untuk mengakui realitas ini. Gambaran mengenai tema penyangkalan terlihat jelas dalam dialog-dialog sebagai berikut;

[Garcin sendirian. Dia mendekati ornamen perunggu dan membelainya secara reflektif. Dia duduk; lalu bangkit, mendekati tombol bel, menekannya. Tidak ada bunyi yang terdengar. Dia mencobanya lagi, dua atau tiga kali-tetap tanpa hasil. Kemudian mencoba membuka pintu, juga tidak berhasil. Dia memanggil pelayan beberapa kali-usaha yang sia-sia. Dia memukul-mukul pintu dengan tinjunya, sambil berteriak memanggil-manggil. Tepat pada saat itu Inez masuk, diikuti oleh pelayan.]

Pelayan : Apakah anda memanggilku, Tuan?

Garcin : [ia baru saja akan menjawab iya, tetapi matanya tertuju pada Inez] Tidak.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*", terj. Pramesti Wijaya, Yogyakarta: Odise Publishing, 2021, h. 72.

////

Inez : tertawalah, tapi aku tahu apa yang kubicarakan. Aku sering melihat wajahku di kaca.

Garcin : di kaca? [dia melihat ke sekeliling]. Betapa kejamnya mereka! Mereka menyingkirkan segala sesuatu yang terbuat dari kaca. Bagaimanapun juga, aku bisa menyakinkanmu bahwa aku tidak takut. Bukannya aku menganggap enteng posisiku: aku menyadari dengan sangat baik gravitasnya. Tapi aku tidak takut.<sup>8</sup>

Dialog tersebut menggambarkan situasi tokoh Garcin yang memberontak setelah ditinggal pelayan sendirian dalam ruangan tertutup (ruangan yang disebut neraka). Garcin mulai mengalami ketidaknyamanan dalam kesendiriannya, sehingga ia berusaha untuk memanggil pelayan dengan menekan bel dan memukul pintu berulang kali. Setelah pintu terbuka dan pelayan masuk bersama dengan Inez, Garcin menjadi tenang dan membantah bahwa ia telah memanggil-manggil pelayan. Penyangkala juga terlihat dalam dialog lain sebagai berikut;

Inez : mengapa mereka mengirimimu kemari?

Estelle : [dengan cepat] aku tidak tahu telah melakukan apa. Kenyataannya aku bertanya-tanya apakah aku melakukan kesalahan yang mengerikan. [kepada Inez] jangan tersenyum. Bayangkan saja, betapa banyak orang yang menjadi absen setiap harinya. Pasti ada ribuan dan ribuan lagi orang yang setiap hari absen, dan mereka mungkin disortir oleh pejabat junior, kau tau kan yang maksud? Pegawai-pegawai bodoh yang tak tau pekerjaan mereka. Jadi di satu atau dua kesempatan mereka pasti melakukan kesalahan. Berhenti tersenyum. [kepada Garcin] mengapa kau diam saja? Jadi jika mereka melakukan kesalahan terhadapku, bisa juga mereka melakukan kesalahan terhadapmu. [kepada Inez] dan kau juga. Lagipula, bukankah lebih baik berpikir bahwa kita berada di sini karena kesalahan?

Inez : hanya itu yang bisa kau katakan kepada kami?

Estelle : lantas apa lagi yang harus kukatakan? Aku tak punya apa pun untuk disembunyikan. Aku kehilangan orang tua saat aku masih kecil, dan aku punya adik laki-laki yang harus aku besarkan. Kami sangat miskin, dan ketika ada

---

<sup>8</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 75.

laki-laki tua di lingkungan kami yang ingin menikahiku, aku mau saja. Dia orang yang baik. Adiku adalah anak yang lembut dan memerlukan segala jenis perhatian, jadi menikah dengannya adalah hal benar yang harus kulakukan. Kalian setuju kan? Suamiku cukup tua untuk menjadi ayahku, tetapi selama enam tahun kami memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia. Kemudian dua tahun yang lalu, aku bertemu dengan seorang pria yang ditakdirkan untuk kucintai. Kami tau itu saat kami saling menatap. Dia memintaku untuk kabur bersamanya, dan aku menolak. Kemudian aku terkena phenumonia dan penyakit itu menghabiskanku. Begitulah keseruan ceritanya. Tidak perlu di ragukan lagi, dengan standar tertentu, aku telah melakukan kesalahan karena mengorbankan masa mudaku kepada seorang pria yang usianya hampir tiga kali lipat dariku. [kepada Garcin] apakah menurutmu itu bisa disebut dosa?

Garcin : Tentu saja tidak [hening sejenak] sekarang, katakan padaku apakah berpegang pada prinsip adalah sebuah kejahatan?

Estelle : tentu saja tidak, tidak ada yang bisa menyalahkan hal itu.

Garcin : tunggu dulu! Aku menjalankan surat kabar pasifis. Kemudian perang pecah. Apa yang harus aku lakukan? Mata semua orang tertuju padaku, bertanya-tanya “apakah dia berani?” yah, aku berani. Aku melipat tanganku dan mereka menembakku. Apakah aku telah melakukan sesuatu yang salah?

Estelle : salah? Sebaliknya, kau adalah...

Inez : [memotong dengan ironis] seorang pahlawan! Dan bagaimana dengan istrimu tuan garcin?

Garcin : itu sederhana. Aku telah menyelamatkannya dari selokan.<sup>9</sup>

Sedangkan pengakuan atas realitas para tokoh dalam naskah terlihat dalam dialog-dialog sebagai berikut;

Garcin : baiklah akan aku sederhanakan. Aku membawa wanita berkasta rendah untuk tinggal bersama kami. Istriku tidur di lantai atas; dia pasti mendengar semuanya. Dia suka bangun pagi, sementara aku dan gadis itu tidur larut malam, istrikulah yang menyiapkan kopi pagi.

Inez : kau keterlaluan.

---

<sup>9</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 88.

Garcin : ya, memang keterlaluhan. Tapi aku adalah orang keterlaluhan yang dicintai. Kalau bukan karena itu, mengapa aku ada di sini? Giliranmu.

Inez : ya, aku adalah apa yang disebut orang-orang di bawah sana sebagai jalang terkutuk, wanita terkutuk, jadi tidak heran kalau aku ada di sini.<sup>10</sup>

///////

Estelle : kalian salah paham. Dia ingin aku mengandung bayinya. Jadi begitullah, akhirnya.

Garcin : dan kau tidak menginginkannya?

Estelle : tentu saja tidak. Tapi sialnya aku mengandung anaknya. Aku pergi ke Swiss selama lima bulan. Tidak ada seorang pun yang tahu. Aku melahirkan bayi perempuan. Roger bersamaku saat bayi itu lahir. Memiliki seorang putri membuatnya sangat senang. Sedangkan aku tidak menginginkan anak itu.

Garcin : lalu?

Estelle : ada balkoni yang menghadap ke danau. Aku membawa satu batu besar. Dia melihat apa yang hendak aku lakukan dan terus berteriak “Demi Tuhan. Estelle, jangan!” aku membencinya saat itu. Dia melihat segalanya. Dia bersandar di balkoni dan melihat cincin-cincin air di permukaan danau. itu saja, aku kembali ke Paris dan dia melakukan apa yang dia inginkan.<sup>11</sup>

Dalam dialog-dialog tersebut menceritakan mengenai pertemuan tak terduga antara Garcin, Estelle dan Inez dalam ruangan tertutup telah menciptakan suatu suasana yang menegangkan. Mereka masing-masing mencoba untuk menggali kembali makna kehidupan mereka yang telah mereka lalui. Sehingga membuat para tokoh mulai menceritakan pengalaman-pengalaman masa lalu mereka. Akan tetapi baik Garcin atau Estelle membuat penyangkalan atas perbuatan di masa lalu, dan berusaha menghilangkan beberapa bagian dari keadaan yang sebenarnya dari masing-masing mereka atas masa lalunya. Di mana Garcin mengaku sebagai jurnalis yang pemberani, lalu Estelle menolak mengakui bahwa ia dikirim ke ruangan karena membunuh bayinya. Mereka menyangkal kenyataan atas tindakan masa lalunya, dan berupaya membuat esensi baru bagi dirinya masing-masing.

<sup>10</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 133.

<sup>11</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 136.

## 2. Objektivikasi

Objektivikasi merujuk pada proses di mana seseorang menjadi objek bagi orang lain, dilihat bukan sebagai individu dengan subjektivitas, tetapi sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan atau didefinisikan oleh orang lain. Dalam konteks Pintu Tertutup, setiap karakter mengalami objektivikasi melalui tatapan dan penilaian orang lain, berikut dialog yang menunjukkan tema objektivikasi:

- Estelle : aku tidak mudah berteman dengan perempuan.  
 Inez : tidak dengan seorang petugas pos, maksudmu? Wah, apa itu, bintik merah menjijikan di bagian bawah pipimu? Jerawat?  
 Estelle : jerawat? Oh, sialnya! Di mana?!  
 Inez : Di sana. kau tau cara menangkap burung dengan cermin? Aku adalah cermin-burungmu sayang, dan kau tidak bisa lepas dariku. tidak ada jerawat, tidak ada juga bekas jerawat. Bagaimana dengan ini, misalkan cermin mulai mengatakan kebohongan? Atau haruskah aku menutup mataku, seperti yang dia lakukan dan menolak melihatmu, sehingga semua kecantikanmu akan terbang sia-sia? Tidak, jangan takut, aku tidak bisa tidak melihatmu. Aku tidak akan mengalihkan tatapanku. Dan aku akan bersikap baik padamu, sangat baik. Hanya saja kau juga harus bersikap baik padaku.  
 Estelle : apa kau benar-benar tertarik padaku?  
 Inez : tentu, sangat tertarik.<sup>12</sup>  
 ///////////  
 Garcin : apakah malam tidak pernah datang?  
 Inez : Tidak pernah.  
 Garcin : Kau akan selalu mengawasiku?  
 Inez : selalu-setiap saat.<sup>13</sup>

Dialog tersebut menceritakan mengenai tokoh Inez yang menyukai dan tertarik dengan Estelle, akan tetapi upaya Inez untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan Inez mengalami penolakan. Inez pun menggunakan kemampuan manipulatifnya untuk berusaha mempengaruhi Estelle dengan mengatakan bahwa Estelle tidak akan

<sup>12</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 99.

<sup>13</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 148.

bisa lepas dari Inez. Ia mengatakan bahwa ia tidak akan mengalihkan pandangannya kepada Estelle, ia tidak bisa untuk tidak menatapnya.

3. Diri dan orang lain (*etre pour soi* dan *etre en autri*)

Sartre sering mengangkat tema ini dalam filsafat eksistensialismenya, terutama terkait dengan konsep *le regard* (tatapan). Dalam Pintu Tertutup, para karakter mendapati bahwa keberadaan mereka sangat bergantung pada bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat melarikan diri dari penilaian dan pandangan orang lain, yang membuat mereka merasa terasing dari diri mereka sendiri. Sartre ingin menunjukkan bahwa orang lain bisa menjadi "neraka" karena mereka mengubah kita menjadi objek melalui tatapan mereka. Beberapa dialog yang menunjukkan tema tersebut sebagai berikut:

Garcin : dengar! Setiap orang punya tujuan hidup, motif utama: bukankah begitu? Yah, aku tidak peduli dengan kekayaan, atau cinta. Tujuan hidupku adalah menjadi pria sejati. Sesuatu yang sulit, seperti yang mereka katakan. Aku mempertaruhkan segalanya pada kuda yang sama. Mungkinkah seseorang akan menjadi pengecut ketika ia dengan sengaja mencari bahaya di setiap kesempatan? Dan bisakah kita menilai seseorang hanya berdasarkan satu tindakan saja?

Inez : kenapa tidak? Selama tiga puluh tahun kau bermimpi bahwa kau adalah pahlawan, dan memaafkan ribuan kesalahan kecil yang kau perbuat, karena seorang pahlawan, tentu saja, tidak bisa berbuat salah. Cara mudah, tentu saja. Kemudian suatu hari kau harus menghadapi bahaya yang nyata, dan kau kabur ke Mexico dengan kereta.

Garcin : aku bermimpi katamu? Itu bukan mimpi. Ketika aku memilih jalan yang paling terjal, aku memilih pilihan itu dengan sengaja. Seorang pria selalu menginginkan memutuskan kehidupannya sendiri.

Inez : Buktikan kalau begitu. Buktikan kalau itu bukan mimpi

Garcin : aku mati terlalu cepat. Aku tidak punya kesempatan untuk melakukan apa yang harus ku lakukan.

Inez : Semua orang mati terlalu cepat, atau terlalu lambat. Namun seluruh hidup seseorang tamat pada saat itu juga dengan garis rapi yang tergores di bawahnya, siap untuk

segala kesimpulan. Kau adalah hidupmu, tiada yang lain.<sup>14</sup>

Pada dialog ini tokoh Garcin berusaha untuk meyakinkan Inez bahwa ia bukanlah seorang pengecut seperti yang dia pikirkan. Garcin bercerita bahwa dia menginginkan untuk menjadi seorang pria sejati, dan dengan sadar memilih jalan yang ia pilih sendiri untuk mencapai keinginannya. Baginya, semua pria selalu menginginkan untuk memutuskan kehidupannya sendiri, begitupun dengannya yang bahkan telah mempertaruhkan segalanya. Pada fase ini Garcin berusaha menggunakan kata-katanya untuk merubah persepsi Inez tentang dirinya. Ia sadar bahwa ia telah kehilangan kebebasan bertindak (kebebasan berkehendak). Ia tidak bisa bertindak sebagaimana ia hidup dulu, keadaannya telah berubah, kebebasan bertindakya telah tertolak. Maka hanya dengan kata-katalah Garcin mencoba merubah pandangan orang mengenai kepengecutannya, ia menginginkan identitas baru tentang kepengecutannya. Selain itu, tema diri dan orang lain juga terdapat dalam dialog berikut:

Inez : kau kenapa?

Estelle : [membuka matanya dan tersenyum] aku merasa berbeda. [dia menepuk-nepuk dirinya sendiri.] apakah kau pernah merasa seperti ini? Ketika aku tidak dapat melihat diriku sendiri, aku mulai bertanya-tanya apakah diriku ini ada. Aku menepuk-nepuk diriku sendiri hanya untuk memastikan keberadaan diriku-meski itu tidak cukup membantu.

Inez : kau beruntung. Dalam pikiranku, aku selalu sadar akan diriku sendiri. kesadaran yang sangat menyakitkan.

Estelle : ah, ya, di dalam pikiranmu. Tapi segala sesuatu yang terjadi di kepala begitu kabur bukan? Itu memuat seorang ingin tidur. [dia terdiam untuk beberapa saat] aku punya enam cermin besar di kamarku. Cermin-cermin itu ada di sana. Aku bisa melihatnya. Tapi mereka tidak memantulkan sosokku. Mereka memantulkan karpet, sofa, jendela tapi betapa kosongnya itu, cermin tanpa kehadiranku. Ketika aku sedang berbicara dengan seseorang, aku selalu memastikan setidaknya ada satu cermin di mana aku bisa melihat diriku sendiri. aku

---

<sup>14</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 144.

melihat diriku sendiri yang sedang berbicara. Dan entah bagaimana itu membuatku wasapada, melihat diriku dimata orang lain... ya Tuhan! Lipstik! Aku pasti akan mengoleskannya secara belepotan. Tidak, aku tidak bisa melakukannya tanpa cermin. Aku tidak bisa.

Inez : bagaimana jika aku menjadi cerminmu? Mendekatlah kepadaku, sayang. Duduklah di sofa ku.<sup>15</sup>

Pada dialog ini Estelle menjelaskan bahwa ia tidak bisa hidup tanpa adanya cermin. Ia selalu mencari-cari cermin di setiap keadaanya, hanya untuk memastikan bahwa dirinya ada. Bahkan dalam beberapa keadaan ia akan menepuk-nepuk dirinya sendiri sekedar untuk memastikan dirinya memang ada. Pada saat yang sama Inez menawarkan dirinya untuk menjadi cermin bagi Estelle, yaitu dengan cara melihat ke bola mata Inez. Dengan cara itulah Estelle bisa bercermin menggunakan mata Inez.

Dalam beberapa adegan dialog antara ketiga karakter dalam naskah drama turut juga merepresentasikan tema diri dan orang lain. Misalnya dalam dua dialog sebagai berikut:

Garcin : aku tidak bisa memutuskannya.

Estelle : bagaimanapun juga, kau harus ingat bahwa kau pasti punya alasan atas semua keputusanmu.

Garcin : memang benar.

Estelle : lantas apa masalahnya?

Garcin : tapi, apakah itu alasanmu yang sebenarnya-aku ragu.

Estelle : pikiranmu bengkok, itulah masalahmu. Menyusahkan diri karena hal-hal sepele seperti itu.

Garcin : aku sudah memikirkan semuanya, dan aku ingin menetapkan pendirian. Tapi apakah itu benar motif ku yang sebenarnya?

Inez : tepat sekali. Itulah pertanyaan utamanya. Apakah itu benar-benar motifmu yang sebenarnya? Tidak diragukan lagi. Kau sedang berdebat dengan dirimu sendiri, menimbang pro dan kontra, dan kau menemukan alasan yang bagus atas apa yang telah kau lakukan. Tapi ketakutan, kebencian, dan semua naluri kotor yang dirahasiakan oleh seseorang adalah motif yang sama kuatnya. Jadi, tuan Garcin, cobalah jujur kepada diri sendiri sekali ini saja.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 95.

<sup>16</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 133.

///

Garcin : apakah aku memerlukanmu untuk mengatakan itu kepadaku? Siang dan malam aku mondar-mandir di dalam selku, dari jendela ke pintu, dari pintu ke jendela. Aku menggali ke dalam hatiku, menyelidiki diri seperti apa seorang detektif. Pada akhirnya aku seolah-olah telah memberikan seluruh hidupku untuk introspeksi. Tapi aku selalu mengingat hal yang pasti bahwa aku bertindak seperti yang aku mau, naik ke kereta yang menuju perbatasan, tapi mengapa? Mengapa? Akhirnya aku berpikir: kematian sudah ditetapkan. Jika aku menghadapi kematian dengan berani, maka aku bukan pengecut.<sup>17</sup>

Pada dialog ini menggambarkan suatu kondisi dari tokoh Garcin yang dirasuki oleh perasaan was-was, khawatir, takut atau cemas sebagai akibat dari tindakan dan kebebasannya. Garcin dihindangi perasaan tak menentu (terombang-ambing) atas pilihannya di masa lalu. Sehingga perasaan ini membuatnya merasa terkurung dalam sebuah keadaan dilematik apakah pilihannya merupakan pilihan yang efektif atau tidak. Hal ini berdampak pada cara Garcin dalam menentukan dan membentuk identitasnya di hadapan dua tokoh yang lainnya. Ia menjadi cemas karena apa yang dia inginkan dengan kenyataan sangatlah berbeda. Terlebih, kedua tokoh baik Estelle dan Inez selalu menolak identitas yang dibentuk oleh Garcin.

Keadaan dalam naskah drama tersebut juga menunjukkan adanya suatu bentuk metafora yang unik untuk menunjukkan tema diri dan orang lain. Sartre menggambarkan keadaan ini dengan *setting* tempat yang menampilkan pisau yang terbuat dari kertas. Hal ini terdapat dalam dialog sebagai berikut:

Estelle : Baiklah kalau begitu, aku akan membuatnya berhenti mengawasi kita. [dia mengambil pisau kertas yang ada di atas meja, melompat ke Inez dan menusuknya beberapa kali.]

Inez : Dasar makhluk gila, apa yang kau lakukan, bodoh? Kau tahu betul aku sudah mati.

---

<sup>17</sup> .P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 133.

Estelle : Mati? [dia menjatuhkan pisaunya. Jeda. Inez mengambil pisau itu, lalu dengan menyesal menusuk dirinya sendiri.]

Inez : Mati! Mati! Pisau, racun, tali-semuanya tidak berguna. Kita sudah mati, apa kau mengerti? Sekali dan untuk selamanya. Jadi, di sinilah kita.

Estelle : Selamanya. Ya Tuhan, lucu sekali! Selama-lamanya. [dengan gelak tawa.]

Gracin : Selamanya, selamanya, dan selamanya. Yah, Mari membiasakan diri dengan semua ini.<sup>18</sup>

Dialog dalam naskah drama tersebut menunjukkan keadaan di mana Estelle berusaha untuk menikam dan membunuh Inez. Hal ini disebabkan karena Gracin dan Estelle merasa Inez sebagai pengganggu dalam sebuah relasi yang ada di antara mereka. Lebih tepatnya Inez selalu memandangi dan mengawasi dua tokoh lainnya yang menyebabkan Estelle dan Gracin merasa terganggu. Mereka merasa menjadi objek oleh Inez. Hal ini membuat Estelle dan Gracin terjebak dalam perasaan yang memuakan karena Inez selalu berada di antara mereka. Keadaan demikianlah yang memancing Estelle untuk membunuh dan menghilangkan Inez di ruangan tersebut. Namun, tindakan tersebut merupakan hal yang sia-sia, karena baik Inez atau pun Estelle dan Gracin merupakan orang yang telah mati. Mereka tidak mungkin bisa mati kembali, mereka akan tetap hidup meski di tikam berulang kali, dan tidak ada yang bisa membunuh mereka di keadaan yang demikian. Artinya, mereka akan tetap hidup bersama dalam satu ruangan tersebut tanpa ada yang bisa menghilangkan salah satu di antara mereka.

#### 4. *Bad faith (Mauvaise Foi)*

Tema *bad faith* (dalam bahasa Prancis, *mauvaise foi*) adalah ketika seseorang menipu diri mereka sendiri untuk menghindari tanggung jawab penuh atas kebebasan mereka. Dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, semua karakter berbohong pada diri mereka sendiri tentang masa lalu mereka dan mencoba untuk menghindari kebenaran dengan

---

<sup>18</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 149.

menyalahkan keadaan atau orang lain atas tindakan mereka. Hal ini terdapat dalam dialog sebagai berikut:

Garcin : mereka menembakku.

Estelle : aku tau, karena kau menolak untuk melawan. Nah, kenapa tidak?

Garcin : sebenarnya aku tidk benar-benar menolak. [dengan suara yang terdengar jauh] harus ku akui, dia berbicara dengn sangat baik, dia mengutarakan kasus yang bagus untuk menyudutkanku, tetapi ia tidak pernah mengatakan apa yang seharusnya aku lakukan. Haruskah aku mendatangi jendral dan berkata “jendral, aku menolak untuk berperang?” mereka pasti akan mengurungku. Tapi aku mencoba untuk menunjukkan warnaku, warna sejatiku, apakah kau mengerti? Aku tidak akan tinggal diam. Jadi aku naik kereta api dan mereka menangkapku di perbatasan.

Estelle : tapi kau memang harus melarikan diri. Jika tetap tinggal, kau akan berakhir di penjara.

Garcin : benar. Nah, Estelle, apakah aku seorang pengecut?<sup>19</sup>

Dialog ini menggambarkan Garcin yang berusaha untuk mencari validasi dan pembenaran dari Estelle. Ia terus mencari pengakuan untuk membuat identitas baru dan menyangkal masa lalunya. Ia ingin menghilangkan pandangan mengenai sifat pengecutnya dengan mengatakan bahwa ia bukanlah seorang pengecut, tapi ia dihadapkan pada dua pilihan yang tidak bisa dihindarkan yaitu menolak dengan cara mengatakan langsung pada jendral dengan kemungkinan di penjara atau memilih jalan lainnya. Garcin pun memilih untuk pergi ke perbatasan dengan kereta menuju Mexico dan mengatakan bahwa ia mencoba menunjukkan warna sejatinya. Dengan demikian Garcin ingin mengatakan bahwa apa yang dilakukannya, tindakannya di masa lalu merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Ia tak punya pilihan lain, ia membuat pilihannya sendiri dan seolah bersikap pemberani. Selain itu *bad faith* juga dialami oleh tokoh Estelle, dialog yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 132.

Estelle : kalian salah paham. Dia ingin aku mengandung bayinya. Jadi begitulah, akhirnya.

Garcin : dan kau tidak menginginkannya?

Estelle : tentu saja tidak. Tapi sialnya aku mengandung anaknya. Aku pergi ke Swiss selama lima bulan. Tidak ada seorang pun yang tahu. Aku melahirkan bayi perempuan. Roger bersamaku saat bayi itu lahir. Memiliki seorang putri membuatnya sangat senang. Sedangkan aku tidak menginginkan anak itu.

Garcin : lalu?

Estelle : ada balkoni yang menghadap ke danau. Aku membawa satu batu besar. Dia melihat apa yang hendak aku lakukan dan terus berteriak “Demi Tuhan. Estelle, jangan!” aku membencinya saat itu. Dia melihat segalanya. Dia bersandar di balkoni dan melihat cincin-cincin air di permukaan danau. itu saja, aku kembali ke Paris dan dia melakukan apa yang dia inginkan.

Garcin : maksudmu, meledakan otaknya?

Estelle : dia orang yang tak masuk akal. Untungnya suamiku sama sekali tidak curiga. Oh, betapa aku membencimu.<sup>20</sup>

///////

Garcin : Lebih baik kau mengatakan hal itu kepada Inez

Estelle : jangan berpaling. Kau seorang lelaki bukan, dan tentu saja aku tak setakut yang kau kira! Semua orang bilang aku memiliki rambut yang indah, dan bagaimanapun juga, seorang pria bunuh diri karenaku. Kau harus menatap sesuatu, sedangkan di sini tidak ada apa pun untuk ditatap selain sofa, dan ornamen mengerikan di atas perapian itu. Tentu, tubuhku lebih sedap dipandang daripada furnitin-furnitin bodoh itu. Dengar, aku telah mematahkan hati para laki-laki di bawah sana-mereka terlihat seperti burung pipit yang jatuh dari sangkarnya. Jadi, dekaplah aku sayang, lipatlah aku ke dalam hatimu-dan kau, akan melihat betapa baiknya aku.<sup>21</sup>

Dialog ini menggambarkan situasi tokoh Estelle yang membunuh bayi hasil dari perselingkuhannya dengan pria muda bernama Roger. Ia berusaha menutupi kenyataan dirinya karena merasa hal tersebut bukanlah keinginannya. Maksudnya, ia tidak menginginkan memiliki anak hasil dari hubungan gelapnya dengan pria muda tersebut. Estelle beralasan bahwa pria selingkuhannya miskin, dan dengan adanya bayi

<sup>20</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 113.

<sup>21</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 124.

membuat Estelle takut akan merusak hubungan dengan suaminya yang kaya raya. Oleh sebab itulah, Estelle membunuh bayinya dengan cara menenggelamkannya ke dalam danau dan menganggap bahwa itu adalah hal yang benar, karena ia harus menjaga hubungan pernikahannya dengan suaminya. Lebih lanjut, bagi Estelle tindakan bunuh diri yang dilakukan Roger merupakan hal yang tidak masuk akal, itu adalah kesalahannya sendiri. Baginya, Roger bunuh diri karena kecintaannya pada Estelle, karena rambut indahnyanya dan tubuhnya. Nasib tokoh ketiga dari naskah drama *Tiada Jalan Keluar* pun tak jauh berbeda dengan dua tokoh sebelumnya. Inez pun turut terjebak dalam *bad faith* yang tergambar dalam dialog sebagai berikut:

Inez : Aku biasa mengingatkannya-florence-setiap hari “yah kitalah yang membunuhnya”. Aku orang yang kejam, sungguh.

Gracin : Maksudmu?

Inez : aku akan memberitahumu nanti. Saat aku mengatakan bahwa aku kejam, maksudku, aku tidak bisa melakukan kekejaman tanpa membuat orang lain menderita. Aku seperti batu bara hidup. Batu bara yang menyala di hati orang lain. Saat aku sendirian, aku berkedip-kedip. Selama enam bulan aku membara dalam hatinya, sampai akhirnya hanya menyisakah abu. Suatu malam dia menyalakan gas ketika aku sedang tidur, lalu merangkak kembali ke tempat tidur. Selanjutnya kau tahulah.<sup>22</sup>

///////

Inez : apakah aku terlihat seperti orang yang mudah melepaskan begitu saja? Aku tahu apa yang akan terjadi padaku. Aku akan terbakar selamanya. Ya aku tahu semuanya. Kau pikir aku akan membiarkannya? Aku akan mengejarnya, dia akan melihatmu dengan mataku, sebagaimana florence melihat orang lain. Apa guna membangkitkan simpatiku? Aku yakinkan kau, aku mengetahui segalanya. Dan aku tidak akan merasa kasihan bahkan kepada diriku sendiri. Sebuah jebakan? Aku tahu, dan aku tahu bahwa aku sedang dalam perangkap, lantas mau bagaimana lagi? Dan kalau ini sesuai dengan rencana mereka itu lebih baik.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 110.

<sup>23</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 108.

Dua dialog tersebut menggambarkan karakter Inez yang sadar bahwa dirinya memiliki kesadaran tentang dirinya. Inez mengetahui bahwa ia memiliki sifat kejam yang membuatnya mampu untuk memanipulasi dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi Inez tidak bisa melepaskan diri dari karakternya tersebut, ia justru menerima dirinya sebagai yang kejam, sadis dan manipulatif tanpa ada usaha untuk merubah pilihannya menjadi yang berbeda.

5. Neraka (*l'enfer, c'est les autres*).

Sartre terkenal dengan pernyataannya "*L'enfer, c'est les autres*" (Neraka adalah orang lain). Dalam drama ini, neraka bukanlah tempat penyiksaan fisik, tetapi kondisi psikologis dan eksistensial di mana ketiga karakter saling terjebak satu sama lain dalam lingkaran penilaian, penghakiman, dan ketidakmampuan untuk melarikan diri dari pandangan orang lain. Hal ini diungkapkan langsung oleh tokoh Garcin dalam dialog sebagai berikut:

Inez : Tunggu! Kau akan tahu betapa sederhananya hal ini. Bahkan kekanak-kanakan. Jelas tidak akan ada siksaan fisik-kalian setuju, bukan? Namunn kita sedang berada di neraka. Dan tidak ada seorang lagi yang akan datang ke sini. Kita akan tinggal di ruangan ini bersama-sama, kita bertiga, untuk selama-lamanya. Singkatnya, ada seorang yang tidak hadir di sini-penyiksa resmi.

Garcin : Aku tahu itu.

Inez : Jelas, apa yaang mereka kejar adalah pemanfaatan tenaga manusia-atau tenaga iblis, kalau kau lebih suka. Hal yang sering terjadi di kafetaria, di mana pelanggan melayani diri

Estelle : mereka sendiri. Apa maksudmu?

Inez : maksudku, masing-masing dari kita akan bertindak sebagai penyiksa bagi kedua orang lainnya.<sup>24</sup>

/////

Garcin : perunggu ini. Ya, sekaranglah saatnya: aku melihat benda ini di rak perapian, dan saat itulah aku mengerti bahwa aku sedang dalam neraka. Sudah ku bilang, semuanya sudah dipersiapkan sejak awal. Mereka tahu bahwa aku akan berdiri di depan perapian sambil membelai benda perunggu ini, dengan semua mata

---

<sup>24</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 91-92.

teruju padaku-melahapku. Tapi apa? Hanya ada kalian berdua? Aku pikir akan banyak orang lagi. Jadi inilah neraka... Sulit dipercaya. Kalian ingat, kita selalu diberi tahu soal ruang-ruang penyiksaan, api yang melahap, belerang! Nyatanya, poker merah membara pun tak diperlukan. Neraka adalah orang lain!<sup>25</sup>

Dialog tersebut menceritakan kesadaran Garcin yang pasrah dan sadar akan keadaannya. Ia terus saja berusaha untuk membuktikan bahwa ia bukanlah seorang pengecut, ia terus mencari validasi dari Estele dan Inez yang pada akhirnya menjadikannya objek bagi kedua tokoh lainnya. Garcin terjebak oleh penilaian orang lain tentang dirinya. Ia pun sadar yang semula mengira bahwa neraka adalah tempat penyiksaan yang berisikan timah cari, api yang melahap dan belerang mulai merevisi kembali pikirannya. Rasa sakit, dengan mata yang selalu tertuju padanya membuat Garcin mengerti bahwa neraka bukanlah tempat dengan alat-alat penyiksaan tradisional melainkan dengan adanya/kehadiran orang lain.

---

<sup>25</sup> J.P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 148.

**BAB IV**  
**FORMASI EKSISTENSIAL DALAM NASKAH DRAMA TIADA JALAN**  
**KELUAR JEAN PAUL SARTRE**

Pada bab ini penulis hendak mengeksplorasi bagaimana formasi eksistensial Jean Paul Sartre yang terdapat dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, serta pemikiran apa saja yang tertuang dan tergambar dalam naskah drama tersebut. Menggunakan metode hermeneutik dan pendekatan analisis konten isi penulis hendak mengungkapkan pemikiran Jean Paul Sartre yang tertuang dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*.

1. Diri (*etre pour soi*) dan Orang Lain (*etre en autrui*)

Diri dan orang lain merupakan konsep sentral dalam pemikiran Sartre. Konsep diri (manusia) mengacu pada gagasan Sartre mengenai *etre pour soi* (ada bagi dirinya), yakni ada yang berkesadaran. Sedangkan gagasan mengenai orang lain, merujuk pada konsep *etre pour autrui* (berada untuk orang lain). Istilah ini biasa dikenal dengan istilah *liyan* atau *the other*. Dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* konsep diri (*pour soi*) tergambar dalam dialog Garcin dan Inez.

Garcin : dengar! Setiap orang punya tujuan hidup, motif utama: bukankah begitu? Yah, aku tidak peduli dengan kekayaan, atau cinta. Tujuan hidupku adalah menjadi pria sejati. Sesuatu yang sulit, seperti yang mereka katakan. Aku mempertaruhkan segalanya pada kuda yang sama. Mungkinkah seseorang akan menjadi pengecut ketika ia dengan sengaja mencari bahaya di setiap kesempatan? Dan bisakah kita menilai seseorang hanya berdasarkan satu tindakan saja?

Inez : kenapa tidak? Selama tiga puluh tahun kau bermimpi bahwa kau adalah pahlawan, dan memaafkan ribuan kesalahan kecil yang kau perbuat, karena seorang pahlawan, tentu saja, tidak bisa berbuat salah. Cara mudah, tentu saja. Kemudian suatu hari kau harus menghadapi bahaya yang nyata, dan kau kabur ke Mexico dengan kereta.

Garcin : aku “bermimpi katamu? Itu bukan mimpi. Ketika aku memilih jalan yang paling terjal, aku memilih pilihan itu

- dengan sengaja. Seorang pria selalu menginginkan memutuskan kehidupannya sendiri.
- Inez : Buktikan kalau begitu. Buktikan kalau itu bukan mimpi.
- Garcin : aku mati terlalu cepat. Aku tidak punya kesempatan untuk melakukan apa yang harus ku lakukan.
- Inez : Semua orang mati terlalu cepat, atau terlalu lambat. Namun seluruh hidup seseorang tamat pada saat itu juga dengan garis rapi yang tergores di bawahnya, siap untuk segala kesimpulan. Kau adalah hidupmu, tiada yang lain.<sup>1</sup>

Berdasarkan dialog Garcin dan Inez di atas terdapat kalimat tanya “bisakah seseorang menilai hanya dengan berdasarkan satu tindakan saja?” dan dijawab oleh Inez dengan kalimat “kenapa tidak?”. Keduanya merupakan kalimat yang menunjukkan aspek eksistensi dan kebebasan manusia. Hal ini didasarkan pada kalimat tersebut yang secara implisit membicarakan mengenai penilaian orang terhadap suatu tindakan dari individu. Dengan demikian, maka kalimat dalam dialog tersebut menjelaskan bahwa manusia selalu dinilai berdasarkan tindakannya, manusia tidak akan dinilai atau dapat didefinisikan tanpa adanya tindakan. Karena itulah manusia disebut sebagai *etre pour soi* (ada bagi dirinya), yang berarti manusia adalah subjek (makhluk berkesadaran), sadar bahwa dia bisa memilih dan bertindak. Sehingga manusia akan selalu menemukan esensinya jika dia eksis (bereksistensi), dalam artian bertindak/berbuat. Inilah makna dari frasa Manusia berada jika ia bertindak.

Konsepsi dalam dialog ini menunjukkan bahwa manusia (*pour soi*) melalui kesadarannya yang bisa menegasikan, dan memilih sesuatu pada akhirnya membentuk identitas bagi dirinya. Identitas ini muncul melalui tindakan-tindakannya. Dengan kata lain, diri (manusia) hanya akan dikenali apabila telah bereksistensi melalui tindakannya (melalui *pour soi*-nya). Hal ini tercermin dalam dialog tersebut dengan melihat masa lalu Garcin yang telah memilih dan bertindak sebagai seorang

---

<sup>1</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”, terj. Pramesti Wijaya, Yogyakarta: Odise Publishing, 2021, h. 144.

pengecut dengan lari dari tugasnya menggunakan kereta menuju ke Mexico. Maka ia dikenal sebagai Garcin si pengecut, atau Garcin adalah seorang pengecut. Sifat tersebut tersematkan kepada Garcin dan menjadi label diri karena tindakannya.

Kalimat “kau adalah hidupmu, tiada yang lain” mempertegas posisi diri (manusia) merupakan makhluk yang bereksistensi terlebih dahulu baru menemukan esensi dirinya. Diri (*pour soi*) hanya akan dikenali sebagai “adalah” dan diidentifikasi setelah segala pilihan dan perbuatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, manusia perlu sadar bahwa mereka menjalani hidup berlandaskan dari yang bukan apa-apa. Manusia tidak bisa menjadi apa-apa dalam artian mengetahui esensinya sampai manusia sendiri bertindak atau bereksistensi untuk menjadikan hidupnya apa-apa. Manusia tidak memiliki takdir mutlak apapun, tidak memiliki esensi, sampai manusia bereksistensi terlebih dahulu. Manusia adalah bebas.<sup>2</sup> Manusia bebas atas pilihan dan tindakannya! Inilah yang dikenal sebagai eksistensi mendahului esensi.

Dengan demikian berdasarkan pada dialog naskah tersebut Sartre berupaya untuk menjelaskan ide eksistensialisme mengenai kebebasan manusia atas tindakan dan pilihannya. Dalam hal ini Sartre menolak gagasan bahwa manusia memiliki esensi atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan, alam, atau masyarakat. Pandangan ini berarti bahwa sesuatu, khususnya manusia, pertama-tama ada (bereksistensi) dan kemudian mendefinisikan esensinya melalui tindakan dan pilihan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketiadaan esensi dari manusia membawa implikasi kepada penciptaan makna sendiri. Konsep ini mungkin lebih mudah dipahami dengan kalimat bahwa segala sesuatu yang bereksistensi pastilah beresensi, tapi segala yang beresensi belum tentu bereksistensi. Pada perkembangan selanjutnya, ide ini menjadi landasan utama dan keyakinan utama para

---

<sup>2</sup> K. Bertens, “*Fisafat Barat Abad XX*”, Jilid II, Jakarta: PT Gramedia, 1985, h. 319.

eksistensialis, bahwa esensi manusia ada setelah bereksistensi terlebih dahulu, atau singkatnya eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*).

Sebagaimana dalam eksistensialisme Heidegger, hal semacam ini dikenal sebagai *Dasein*, yang artinya manusia bukan sekedar makhluk, melainkan berhubungan dengan keberadaannya sendiri. Yakni diri yang temporal, diri yang di sini dan saat ini (berkaitan dengan ruang dan waktu).<sup>3</sup> Seseorang haruslah mengenal dirinya sendiri. Pengadaan manusia dalam hal ini yaitu *Dasein* berarti memiliki makna yang merujuk pada kemungkinan manusia untuk menjadi dan tidak menjadi dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemungkinan untuk memilih hidup secara otentik atau tidak otentik. Sehingga manusia memiliki kebebasan dalam sebuah kemungkinan-kemungkinan yang ada.<sup>4</sup>

Kebebasan bertindak seseorang (manusia menjadi subjek) tentu bukan hanya berimbas pada diri individu sendiri, tetapi juga orang lain (*liyan-other*). Orang lain di sini bukanlah sesuatu yang asing, atau sesuatu yang berbeda, artinya *liyan* bukanlah individu lain, tetapi juga merupakan subjek yang memiliki eksistensi sama dengan diri sendiri. Dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* konsepsi mengenai orang lain (*liyan-the other*) digambarkan dalam dialog Inez dan Estelle berikut.

Inez : kau kenapa?

Estelle : [membuka matanya dan tersenyum] aku merasa berbeda. [dia menepuk-nepuk dirinya sendiri.] apakah kau pernah merasa seperti ini? Ketika aku tidak dapat melihat diriku sendiri, aku mulai bertanya-tanya apakah diriku ini ada. Aku menepuk-nepuk diriku sendiri hanya untuk memastikan keberadaan diriku-meski itu tidak cukup membantu.

Inez : kau beruntung. Dalam pikiranku, aku selalu sadar akan diriku sendiri. kesadaran yang sangat menyakitkan.

---

<sup>3</sup> Save M. Dagun, “*Filsafat Eksistensialisme*”, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 83.

<sup>4</sup> Harun Handiwijono, “*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*”, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 150-

Estelle : ah, ya, di dalam pikiranmu. Tapi segala sesuatu yang terjadi di kepala begitu kabur bukan? Itu memuat seorang ingin tidur. [dia terdiam untuk beberapa saat] aku punya enam cermin besar di kamarku. Cermin-cermin itu ada di sana. Aku bisa melihatnya. Tapi mereka tidak memantulkan sosokku. Mereka memantulkan karpet, sofa, jendela tapi betapa kosongnya itu, cermin tanpa kehadiranku. Ketika aku sedang berbicara dengan seseorang, aku selalu memastikan setidaknya ada satu cermin di mana aku bisa melihat diriku sendiri. aku melihat diriku sendiri yang sedang berbicara. Dan entah bagaimana itu membuatku wasapada, melihat diriku dimata orang lain... ya Tuhan! Lipstik! Aku pasti akan mengoleskannya secara belepotan. Tidak, aku tidak bisa melakukannya tanpa cermin. Aku tidak bisa.

Inez : bagaimana jika aku menjadi cerminmu? Mendekatlah kepadaku, sayang. Duduklah di sofa ku.<sup>5</sup>

Dalam eksistensialisme manusia atau individu yang bereksistensi tidak bisa hanya diartikan sebagai yang “ada, mengada dan berada”. Hal ini dikarenakan cara manusia berada berbeda dengan benda-benda. Manusia menyadari keberadaannya, ia bersama-sama dengan orang lain dan bersama benda-benda disekitarnya. Oleh karena itulah, kenapa benda-benda akan menjadi bermakna hanya apabila ada manusia.<sup>6</sup>

Data teori eksistensialisme Heidegger tentang *Mistein* sejalan dengan ini. Bagi Heidegger, manusia adalah makhluk terbuka baik terhadap dunia maupun sesamanya, dan untuk berkomunikasi dengan hal-hal di luar dirinya. Artinya, manusia dalam artian *dasein* menunjukkan individu secara asasi senantiasa bersama-sama dengan *desein* orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa “berada” individu ialah “berada bersama-sama” dengan orang lain.<sup>7</sup> Dengan demikian, orang lain dalam *Mistein* (berada bersama-sama) adalah sesama kita, orang lain bersama-sama dalam dunia. Inilah yang bagi Heidegger merupakan status eksistensi manusia yang berangkal dari kondiri awal keterjatuhan manusia. Akan tetapi, dalam dialog tersebut rupa-rupanya

---

<sup>5</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h 95.

<sup>6</sup> Harun Handiwijono, “*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*”... h. 148

<sup>7</sup> Harun Hadiwijono, “*Sari Filsafat Barat 2*”... h. 152.

Sartre melangkah lebih jauh dalam memandang orang lain (*liyan*), yaitu bahwa ada ketegangan yang terjadi saat diri (*pour soi*) bertemu dengan orang lain (*liyan-the other*). Di mana keduanya merupakan sesuatu yang sama dalam artian diri sebagai *pour soi* (ada bagi diri), maka, kecenderungan baik dari diri dan orang lain adalah subjek yang mengobjekan. Inilah ketegangan yang dijadikan pijakan bahwa sebenarnya relasi manusia selalu berada dalam kekalutan, atau lebih mudahnya relasi adalah sebuah konflik.

Berdasarkan dialog tersebut kita dapat mengetahui konsepsi bahwa individu pada hakikatnya akan selalu bersama dengan orang lain, khususnya berhadapan dengan cermin-cermin tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui orang lain. Cermin ini menunjukkan sebuah metafora mengenai pandangan orang lain, bahwa, diri individu akan tercermin pada orang lain. Sehingga cermin diasumsikan sebagai alat untuk melihat diri seseorang dari luar (dari orang lain). Kalimat “menjadi cerminmu” atau pada kalimat “Ketika aku sedang berbicara dengan seseorang, aku selalu memastikan setidaknya ada satu cermin di mana aku bisa melihat diriku sendiri” pada dialog tersebut mengartikan bahwa orang lain bisa memberikan konsepsi tentang individu berdasarkan cerminnya (pandangannya). Dengan demikian, artinya, orang lain mampu memproyeksikan diri kita melalui pandangan dan persepsinya.

Dalam dialog Estelle juga menunjukkan keadaan manusia dewasa ini. Di mana, kita selalu di hadapkan dengan cermin-cermin orang lain. Orang lain akan menjadi cermin bagi kita, mereka akan memberikan label identitas dengan persepsi mereka berdasarkan tindakan yang kita lakukan. Selayaknya cermin yang selalu menampilkan objek (tubuh kita), orang lain akan menampilkan konsep-konsep keberadaan diri kita. Dengan demikian, baik antara diri dan orang lain, sebenarnya memiliki satu hubungan yang saling berkaitan. Diri (*pour soi*) yang pada hakikatnya ialah “ada yang berkesadaran” bisa menjadi sebuah

objek persepsi atau objek cermin orang lain. Ini seperti keadaan subjek yang berubah menjadi objek, ada pemutarbalikan peran. Diri (*pour soi*) menjadi subjek dan mengobjekkan benda, tetapi ketika orang lain datang, ia berubah menjadi objek bagi orang lain.

Pemutarbalikan peran dari subjek menjadi objek oleh adanya orang lain juga berlaku bagi setiap diri (*pour soi*) “ada yang berkesadaran”. Dengan kata lain, orang lain yang tidak lain juga merupakan *pour soi* (yang ada bagi dirinya) juga bisa menjadi objek oleh orang yang ia objekkan atau dengan kehadiran orang yang lain (orang ketiga). Oleh sebab itu, antara diri dan orang lain akan selalu mengalami ketegangan dalam setiap relasinya. Atau lebih mudahnya, diri dan orang lain adalah sebuah relasi konflik yang menciptakan sebuah penderitaan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam dialog sebagai berikut:

Garcin : perunggu ini. Ya, sekaranglah saatnya: aku melihat benda ini di rak perapian, dan saat itulah aku mengerti bahwa aku sedang dalam neraka. Sudah ku bilang, semuanya sudah dipersiapkan sejak awal. Mereka tahu bahwa aku akan berdiri di depan perapian sambil membelai benda perunggu ini, dengan semua mata teruju padaku-melahapku. Tapi apa? Hanya ada kalian berdua? Aku pikir akan banyak orang lagi. Jadi inilah neraka... Sulit dipercaya. Kalian ingat, kita selalu diberi tahu soal ruang-ruang penyiksaan, api yang melahap, belerang! Nyatanyaa, poker merah membara pun tak diperlukan. Neraka adalah orang lain!<sup>8</sup>

Konsepsi dalam dialog tersebut terdapat dalam kalimat “neraka adalah orang lain”. Neraka dalam hal ini memiliki arti berupa ruang penyiksaan, tempat di mana manusia akan dihukum dan menjalani siksaan akibat dari perbuatan dan tindakannya dimasa lalu, sebagai bentuk dari tanggung jawab manusia. Akan tetapi, konteks dalam frasa “neraka” di sini bukan merujuk pada ruangan atau penyiksaan dengan alat-alat tradisional seperti tang, gergaji besi, alat gantung, timah cair, belerang dan lain sebagainya. Memang ruangan tertutup yang ditempati

---

<sup>8</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 148.

para tokoh pada mulanya dimaksudkan sebagai neraka, tetapi dalam konteks ini sungguh berbeda. Dengan kata lain, ruangan tertutup hanyalah sebuah metafora. Neraka dalam dialog tersebut merupakan sebuah analogi mengenai penderitaan yang dialami oleh tiap individu dari adanya orang lain. Saat seseorang menjalin sebuah relasi dengan orang lain di mana diri dan orang lain merupakan subjek maka yang akan terjadi adalah relasi antar subjek yang saling mengobjekan. Kita bisa membayangkan betapa rumitnya dan menyiksanya relasi ini. Saat para tokoh utama (Garcin, Inez dan Estelle) sebagai diri yang berkesadaran (*pour soi*) terus berjibaku untuk mereduksi atau menolak ke-subjekkan tokoh lain. Mudah-mudahan mereka saling mengobjekan. Inilah yang oleh Sartre disebut sebagai neraka (*l'enfer, c'est les autres*).

Situasi semacam ini merupakan sesuatu yang begitu memuakan. Manusia tidak bisa lari dari takdirnya untuk berada dan hidup bersama orang lain. Hal ini sebagaimana tergambar dalam dialog sebagai berikut:

- Estelle : Baiklah kalau begitu, aku akan membuatnya berhenti mengawasi kita. [dia mengambil pisau kertas yang ada di atas meja, melompat ke Inez dan menusuknya beberapa kali.]
- Inez : Dasar mahluk gila, apa yang kau lakukan, bodoh? Kau tahu betul aku sudah mati.
- Estelle : Mati? [dia menjatuhkan pisaunya. Jeda. Inez mengambil pisau itu, lalu dengan menyesal menusuk dirinya sendiri.]
- Inez : Mati! Mati! Pisau, racun, tali-semuanya tidak berguna. Kita sudah mati, apa kau mengerti? Sekali dan untuk selamanya. Jadi, di sinilah kita.
- Estelle : Selamanya. Ya Tuhan, lucu sekali! Selama-lamanya. [dengan gelak tawa.]
- Gracin : Selamanya, selamanya, dan selamanya. Yah, Mari membiasakan diri dengan semua ini.<sup>9</sup>

Berdasarkan dialog tersebut menggambarkan sebuah metafora bahwa manusia tidak akan bisa lari dari takdirnya untuk bersanding bersama dengan orang lain di dunia. Penggunaan kata “pisau” dalam

---

<sup>9</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 149.

dialog tersebut memiliki arti bahwa pisau merupakan alat (senjata tajam) yang digunakan untuk memotong, melukai atau bahkan membunuh (mengakhiri hidup) seseorang. Sedangkan kata “kertas” sebagai material utama menjadikan pisau tersebut menjadi sesuatu yang tidak berbahaya, pisau menjadi kehilangan fungsinya sebagai senjata tajam dan menjadi tak berguna. Dengan demikian, dalam dialog tersebut menjelaskan bahwa kondisi seseorang (individu) yang berusaha untuk membunuh orang lain atau bunuh diri demi melarikan diri atau mengubah takdir dari hidup bersama orang lain merupakan sesuatu yang sia-sia. Keadaan semacam inilah yang barangkali membuat manusia akhirnya terpelosok dalam ketidakjujuran/keimanan buruk, dalam hal ini disebut sebagai *bad faith*. Manusia pada akhirnya akan terus hidup dalam takdir yang meyedihkan, hidup bersama orang lain, di bawah pandangan dan pengawasan orang lain. Manusia akan selamanya berada dalam situasi yang disebut sebagai neraka.

Unsur kengerakaan yang paling ketara dalam dua dialog ini ialah saat para tokoh terus menerus hidup dalam penilaian orang lain akan dirinya, yakni kenyataan bahwa identitas sejati mereka bergantung pada penilaian dari orang lain. Seakan-akan selama penilaian orang lain tak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, mereka merasa cemas, dan terjebak dalam perasaan yang memuakan. Penilaian orang lain terhadap diri terus memengaruhi secara mendalam cara kita menilai diri kita sendiri. Ketergantungan subjek pada orang lain tak lain adalah suatu bentuk relasi yang buruk. Dalam tataran ini, ketika relasi dengan orang lain menjadi buruk, kita masuk ke dalam sebuah situasi yang tak ada bedanya dengan neraka.

Ide semacam ini ada dalam pemikiran Heidegger mengenai akibat dari adanya konsep *Mitsein* (hidup bersama-sama) dan manusia selalu berada dalam dunia yang sama dengan orang lain. Akan tetapi, hal ini memiliki dampak yang begitu serius bagi eksistensi tiap-tiap individu. Heidegger menjelaskan bahwa pengaruh dari *Mitsein* membuat

manusia sangat rentan untuk terjatuh (*vervalenheit* atau *falleenness*) dalam dunia yang diciptakan oleh mereka (*das man*). Sehingga manusia menjadi tunduk padanya, patuh dalam penilaian-penilaian mereka (*das man*), yang artinya manusia hidup dalam ketidakotentikan.<sup>10</sup>

Dengan begitu Sartre dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* mencoba menggambarkan betapa sulitnya menghadapi diri sendiri dan menerima kebebasan serta tanggung jawab yang datang dengan eksistensi manusia. Diri seseorang bukanlah sesuatu yang tetap atau diberikan, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus dibentuk melalui pilihan-pilihan yang mereka buat. Identitas manusia (maksudnya adalah esensi) hanya akan muncul apabila manusia sudah bereksistensi. Naskah drama ini juga menunjukkan bahwa diri (manusia) tidak akan pernah lepas dari adanya orang lain (*liyan-other*). Ia akan selalu bersama dengan orang lain, dan membentuk suatu hubungan yang menyakitkan, dan memuakan. Di mana diri akan selalu dinilai, dipandang dan diobjekan oleh orang lain. Ini melahirkan penderitaan yang menyakitkan. Yaitu saat diri yang merasa dicabik-cabik dan ditelanjangi orang lain dapat menjadikannya sebagai neraka yang sesungguhnya, dan manusia akan selamanya berada dalam takdir yang menyedihkan ini.

## 2. *Bad Faith (Mauvois foi)* (SITUASI BATAS JASPER)

*Bad faith* atau *mauvaise foi* (yang secara harfiah artinya “tidak jujur”, kerap juga dimaknai dengan “kepercayaan buruk”, akan tetapi barangkali akan mudah dipahami bila diartikan sebagai “menipu diri”)<sup>11</sup> dalam istilah Sartre ialah ide eksistensial yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab. Konsep *mauvaise foi* menjelaskan mengenai penyangkalan diri seseorang terutama *faal* tidak mengakui dan tidak menerima bahwa seseorang mempunyai kebebasan memilih.

---

<sup>10</sup> Dwiangga, Gregorius. "Autentisitas Mahasiswa di Media Sosial dalam Kerangka Pikir Martin Heidegger", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 10. No. 1 (April 2023), H. 19.

<sup>11</sup> Paul Strathern, "90 Menit Bersama Sartre"... h. 59.

Sikap ini menghindari tanggung jawab dan takut membuat keputusan. Konsep ini juga mengandung pengertian kurangnya penerimaan diri, khususnya tidak menerima atau menipu diri sendiri tentang apa yang benar mengenai diri sendiri. Sehingga *mauvaise foi* bisa diartikan sebagai situasi di mana manusia menipu dirinya sendiri dengan menyangkal kebebasannya. Dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, konsep *bad faith* digambarkan dalam dialog berikut:

Garcin : mereka menembakku.

Estelle : aku tau, karena kau menolak untuk melawan. Nah, kenapa tidak?

Garcin : sebenarnya aku tidak benar-benar menolak. [dengan suara yang terdengar jauh] harus ku akui, dia berbicara dengan sangat baik, dia mengutarakan kasus yang bagus untuk menyudutkanku, tetapi ia tidak pernah mengatakan apa yang seharusnya aku lakukan. Haruskah aku mendatangi jenderal dan berkata “jenderal, aku menolak untuk berperang?” mereka pasti akan mengurungku. Taoi aku mencoba untuk menunjukkan warnaku, warna sejatiku, apakah kau mengerti? Aku tidak akan tinggal diam. Jadi aku naik kereta api ... dan mereka menangkapku di perbatasan.

Estelle : tapi kau memang harus melarikan diri. Jika tetap tinggal, kau akan berakhir dipenjara.

Garcin : benar. Nah, Estelle, apakah aku seorang pengecut?<sup>12</sup>

Dialog ini menggambarkan Garcin yang berusaha untuk mencari validasi dan pembenaran dari Estelle. Ia terus mencari pengakuan untuk membuat identitas baru dan menyangkal masa lalunya. Ia ingin menghilangkan pandangan mengenai sifat pengecutnya dengan mengatakan bahwa ia bukanlah seorang pengecut.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa seseorang bisa terjebak dalam situasi yang menyakitkan. Manusia dihadapkan untuk memilih akan kebebasan dan tanggung jawabnya atau menolak kebebasan dan mengabaikan tanggung jawabnya. Sebagai manusia yang berposisi sebagai *pour soi* (ada bagi dirinya) maksudnya ada yang berkesadaran, tentu manusia akan selalu dihantui oleh kebebasan dan dituntut untuk

---

<sup>12</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 131.

mempertanggungjawabkan kebebasan tersebut. Apa yang dilakukan Garcin merupakan bentuk pelarian dari kebebasan dan tanggung jawabnya. Ia menolak untuk mengakui pilihannya dan enggan untuk bertanggung jawab atas tindakannya dimasa lalu. Dengan kata lain, Garcin sangat bergantung pada penilaian orang lain untuk menentukan identitasnya sebagai seorang pengecut atau bukan. Dia menolak untuk menerima tanggung jawab atas keputusan dan penilaiannya sendiri tentang dirinya. Hal ini ia lakukan dengan cara mencari validasi dari tokoh Estelle. Ia berusaha mereduksi pandangan orang lain mengenai masa lalunya yang pengecut. Ia memutarbalikan fakta dan bertindak tidak jujur (membohongi diri) bahwa ia adalah seorang pengecut.

Kalimat “nahh, apakah aku seorang pengecut?” dalam dialog tersebut mengandung makna pengharapan akan validasi seseorang bahwa pandangan tersebut merupakan hal yang salah. Ini semacam meminta pengakuan akan kesalahan persepsi orang lain dalam memandang mengenai dirinya. Dengan kata lain, perbuatan dan tindakan masa lalunya ingin dipandang sebagai hal yang benar, dan merupakan pilihan yang luar biasa. Atau bisa dibilang Garcin ingin dipandang sebagai kesatria yang berani menentukan warna dan pilihannya sendiri. Ia menolak penilaian mengenai kepengecutan dirinya dimasa lalu dengan dalih bawa itu adalah jalan yang paling tepat, seakan-akan tidak ada jalan lain lagi. Padahal pada setiap pilihan yang di pilih selalu berdampingan pilihan-pilihan yang lainnya.

Selain itu frasa “menyelamatkanku” memiliki arti meluputkan, menghindarkan dan membebaskan dari sesuatu yang membahayakan. Dalam konteks naskah dialog tersebut frasa menyelamatkan memiliki arti membebaskan Garcin dari pandangan orang lain mengenai sifatnya yang pengecut, membebaskannya dari rasa bersalah dan meghindarkan dirinya dari tanggung jawab atas tindakannya. Hal ini merupakan suatu bentuk *mauvais foi*, di mana manusia menolak kebebasan dan tanggung jawabnya atas tindakannya. Sehingga tindakan dimasa lalu atau yang

dilakukan manusia seolah-olah merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, atau dengan kata lain manusia berusaha menutupi rasa bersalahnya sehingga menghindarkan diri untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Selain Garcin, karakter lain dalam naskah drama tersebut pun tak bisa lolos dari lubang *bad faith*. Seperti Estelle misalnya, yang terperangkap konsep *bad faith* sebagaimana terdapat dalam dialog berikut:

Estelle : kalian salah paham. Dia ingin aku mengandung bayinya. Jadi begitullah, akhirnya.

Garcin : dan kau tidak menginginkannya?

Estelle : tentu saja tidak. Tapi sialnya aku mengandung anaknya. Aku pergi ke swiss selama lima bulan. Tidak ada seorang pun yang tahu. Aku melahirkan bayi perempuan. Roger bersamaku saat bayi itu lahir. Memiliki seorang putri membuatnya sangat senang. Sedangkan aku tidak menginginkan anak itu.

Garcin : lalu?

Estelle : ada balkoni yang menghadap ke danau. Aku membawa satu batu besar. Dia melihat apa yang hendak aku lakukan dan terus berteriak “Demi Tuhan. Estelle, jangan!” aku membencinya saat itu. Dia melihat segalanya. Dia bersandar di balkoni dan melihat cincin-cincin air di permukaan danau. itu saja, aku kembali ke paris dan dia melakukan apa yang dia inginkan.

Garcin : maksudmu, meledakan otaknya?

Estelle : dia orang yang tak masuk akal. Untungnya suaminya sama sekali tidak curiga. Oh, betapa aku membencimu.<sup>13</sup>

///////

Garcin : Lebih baik kau mengatakan hal itu kepada Inez.

Estelle : jangan berpaling. Kau seorang lelaki bukan, dan tentu saja aku tak setakut yang kau kira! Semua orang bilang aku memiliki rambut yang indah, dan bagaimanapun juga, seorang pria bunuh diri karenaku. Kau harus menatap sesuatu, sedangkan di sini tidak ada apa pun untuk ditatap selain sofa, dan ornamen mengerikan di atas perapian itu. Tentu, tubuhku lebih sedap dipandang daripada furnitin-furnitin bodoh itu. Dengar, aku telah mematahkan hati para laki-laki di bawah sana-mereka terlihat seperti burung pipit yang jatuh dari sangkarnya.

---

<sup>13</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 113.

Jadi, dekaplah aku sayang, lipatlah aku ke dalam hatimu-  
dan kau, akan melihat betapa baiknya aku.<sup>14</sup>

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Estelle merupakan contoh konkrit dari pelarian atas tanggung jawab dan kebebasannya. Ia menolak bertanggung jawab atas hubungan gelapnya dengan pria muda (Roger). Frasa “tidak menginginkan” dalam dialog tersebut mengisyaratkan bahwa Estelle tidak pernah memiliki kemauan untuk memiliki anak dalam hubungan gelapnya. Ia hanya ingin dicintai, dan mencintai. Kalimat tersebut digunakan Estelle untuk menguatkan posisinya bahwa ia tidak bersalah, bahwa membunuh bayinya adalah langkah yang tepat dan benar. Dengan kata lain, ia ingin dilihat sebagai orang yang hanya punya satu pilihan mutlak, tidak punya pilihan lain, ia merasa bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari.

Sedangkan kalimat “dia orang tak masuk akal” memberikan pengertian bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan Roger adalah tindakan yang diluar nalar manusia, dan itu berada di luar kehendak dan keinginan Estelle. Maksudnya adalah Estelle berusaha membela dirinya bahwa apa yang dilakukan Roger adalah bentuk tindakannya sendiri, dan itu dianggap sebagai hal yang diluar tanggung jawab Estelle. Hal ini memberikan gambaran jelas mengenai bentuk penyangkalan akan tanggung jawab. Hal ini dikarenakan sebab bunuh dirinya Roger dikarenakan akibat dari depresi berat setelah melihat kematian bayinya yang dibunuh oleh pasangannya sendiri. Akan tetapi, Estelle justru menyangkal tindakannya tersebut. Kalimat “itu saja, aku kembali ke paris” menunjukkan ketidakpedulian Estelle pada perbuatannya, dan justru terkesan mengabaikannya. Ia kembali ke Paris seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu, seakan-akan pembunuhan yang ia lakukan tidak pernah ia perbuat. Hal ini menunjukkan bahwa Estelle berusaha lari dari kebebasannya, ia lari dari tindakannya dan menolak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Ini bisa disebut sebagai pengalaman *bad faith*

---

<sup>14</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 124.

atau *mauvais foi*. Di mana Estelle mencoba lari dari tanggung jawabnya dan menolak kebebasan yang ia pilih sebelumnya. Estelle berpura-pura terikat oleh faktor eksternalnya atau mengidentifikasi diri secara kaku dengan keperibadian dan peran sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam naskah bahwa Estelle merupakan wanita yang memiliki martabat dan suami yang kaya raya. Sehingga tindakan kejamnya ditutupi dengan dalih tak punya pilihan lain demi menjaga martabat diri dan menjaga hubungan dengan suaminya yang kaya raya. Dengan demikian, Estelle hidup bukan hanya dengan kebohongan semata, tapi kebohongan kepada orang lain, dan membohongi diri sendiri. Ia tak berani mengakui kebenaran tentang dirinya sendiri.

Sedangkan konsep *bad faith* dalam karakter Inez terdapat dalam dialog berikut:

Inez : Aku biasa mengingatkannya-florence-setiap hari “yah kitalah yang membunuhnya”. Aku orang yang kejam, sungguh.

Gracin : Maksudmu?

Inez : aku akan memberitahumu nanti. Saat aku mengatakan bahwa aku kejam, maksudku aku tidak bisa melakukan kekejaman tanpa membuat orang lain menderita. Aku seperti batu bara hidup. Batu bara yang menyala di hati orang lain. Saat aku sendirian, aku berkedip-kedip. Selama enam bulan aku membara dalam hatinya, sampai akhirnya hanya menyisakah abu. Suatu malam dia menyalakan gas ketika aku sedang tidur, lalu merangkak kembali ke tempat tidur. Selanjutnya kau tahulah.<sup>15</sup>

///

Inez : apakah aku terlihat seperti orang yang mudah melepaskan begitu saja? Aku tahu apa yang akan terjadi padaku. Aku akan terbakar selamanya. Ya aku tahu semuanya. Kau pikir aku akan membiarkannya? Aku akan mengejanya, dia akan melihatmu dengan mataku, sebagaimana florence melihat orang lain. Apa guna membangkitkan simpatiku? Aku yakinkan kau, aku mengetahui segalanya. Dan aku tidak akan merasa kasihan bahkan kepada diriku sendiri. Sebuah jebakan? Aku tahu, dan aku tahu bahwa aku sedang dalam

---

<sup>15</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 110.

perangkap, lantas mau bagaimana lagi? Dan kalau ini sesuai dengan rencana mereka itu lebih baik.<sup>16</sup>

Konsepsi dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa Inez merupakan tokoh yang paling sadar daripada dua tokoh lainnya. Ia mampu mengenali dirinya sendiri dan mengakui dirinya tanpa ada kebohongan dan hal-hal yang ditutup-tutupi. Kalimat “aku orang yang kejam” dan “aku mengetahui segalanya” memiliki arti bahwa ia mengetahui karakter dalam dirinya, sifatnya dan mengetahui persis keadaan serta apa yang akan terjadi selanjutnya pada dirinya di dalam ruangan yang tertutup tersebut. Ini menunjukkan bahwa *pour soi* yang berupa kesadaran reflektif Inez lebih bekerja daripada Garcin dan Estelle sehingga ia terkesan bertindak jujur dan mengakui segalanya tentang dirinya.

Akan tetapi, bukan berarti Inez menjadi sosok yang autentik. Justru kesadaran akan dirinya membuat Inez terjebak dan jatuh ke dalam konsep *bad faith/mauvais foi*. Kalimat “apakah aku terlihat seperti orang yang mudah melepaskan begitu saja” dan “Aku tahu, dan aku tahu bahwa aku sedang dalam perangkap, lantas mau bagaimana lagi” menunjukkan kepasrahan dan pesimisme Inez yang menerima begitu saja label atau identitas yang ada pada dirinya. Ia menyangkal kebebasannya untuk memilih dan bertindak berbeda dari penilainya dan lari dari tanggungjawabnya. Maksudnya adalah bahwa Inez menerima label mengenai dirinya yang bersifat kejam, sadis dan manipulatif, tanpa melakukan negasi apapun mengenai hal tersebut. Hal ini seperti meninggalkan konsep ontologi Sartre yakni *pour soi* dan *en soi* yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasannya. Di mana *pour soi* (ada bagi dirinya/ada yang berkesadaran) seharusnya mampu untuk menegasikan sesuatu yang pasti. Ia menjadikan manusia selalu lolos dari fiksasi-fiksasi yang ada. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang terus

---

<sup>16</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 108.

bertindak dan menidak. Pada bagian ini Inez justru menolaknya, dan malah menerima serta menikmati dirinya sebagai Inez yang kejam, Inez yang sadis. Ia menjadikan dirinya untuk menyesuaikan pada peran tertentu dalam lingkungannya. Dengan demikian saat Inez sadar dia adalah orang yang kejam dan sadis ditambah dengan kesadarannya bahwa dalam ruangan tertutup masing-masing merupakan penyiksa bagi yang lainnya, Inez justru menikmati dirinya sebagai peran tersebut. Ia menikmati perannya sebagai yang sadis dan penyiksa dengan memanipulasi kesadaran dua tokoh yang lainnya. Singkatnya Inez menerima label dan identitas yang disematkan kepadanya. Hal ini sebagaimana dalam dialog di atas yaitu pada kalimat “kalau ini sesuai rencana mereka itu bagus”. Padahal manusia seharusnya bebas, ia adalah makhluk yang bebas, manusia bebas dalam setiap pilihan dan tindakannya untuk menjadi dirinya yang otentik, tanpa mengikuti pakem tertentu atau menerima label identitas yang ada. Di dinilah Inez terjebak dan jatuh dalam *bad faith*. Ia menyesuaikan diri dengan situasi yang determinis, dan berubah menjadi *en soi*, menjadi benda (*reification*) yang penuh, mampat dan pejal.

Berdasarkan pada tiga dialog yang dialami oleh ketiga karakter tersebut dapat diambil benang merah bahwa *bad faith* atau *Mauvaise Foi* dalam istilah Sartre sebenarnya menunjukkan dua keadaan, yaitu: *pertama*, konsep *bad faith* menggambarkan sikap seseorang yang menghindari kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan hidupnya sendiri. Dalam *bad faith*, individu menyangkal kebebasan ini dengan berpura-pura bahwa mereka terikat oleh faktor eksternal atau mengidentifikasi diri secara kaku dengan peran sosial atau kepribadian tertentu. *Bad faith* bukanlah sekadar kebohongan terhadap orang lain, melainkan kebohongan terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, seseorang tidak hanya menipu orang lain tentang hakikat dirinya tetapi juga menipu dirinya sendiri mengenai apa yang sebenarnya menjadi pilihannya. Sartre menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan

untuk melampaui situasi yang mereka hadapi dan bahwa ketidakmampuan atau keengganan untuk melakukannya adalah bentuk penolakan terhadap eksistensi sejati mereka.

*Kedua*, konsep *bad faith* merujuk pada usaha untuk membatasi diri mereka menjadi suatu esensi yang tetap (misalnya, “aku adalah orang yang kejam” sebagaimana dalam dialog Inez sebelumnya) meskipun sifat dasar keberadaan mereka adalah kebebasan dan pilihan. Mereka mencoba membatasi diri mereka pada peran tertentu untuk menghindari kenyataan bahwa mereka terus-menerus berada dalam proses menjadi, dan bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih tindakan mereka. Dalam hal ini *bad faith* terjadi ketika seseorang menghindari tanggung jawab dengan berpura-pura bahwa mereka tidak bebas, seolah-olah mereka hanyalah objek yang didefinisikan oleh kekuatan eksternal.

Dengan demikian sebenarnya apa yang ingin di tunjukkan dalam konsep *bad faith* adalah mengarah kepada keadaan diri yang tidakotentik. Yakni saat karakter-karakter dalam naskah drama yang selalu berusaha lari dari dan menolak kebenaran tentang dirinya. Dalam eksistensialisme keadaan semacam ini mencerminkan keadaan yang tidakotentik. Kierkegaard menjelaskan bahawa ketidakautentikan sebagai sebuah kondisi manusia gagal untuk menjalani kehidupan yang sepenuhnya sadar akan keunikan eksistensinya. Kierkegaard menyebutnya sebagai eksistensi palsu manusia. Kepalsuan bagi Kierkegaard merupakan bentuk dari penipuan. Hal ini didasari karena eksistensi palsu dijalankan dengan keyakinan dan sikap lahiriah manusia yang tidak sesuai dengan penghayatan batin. Akibatnya, relasi eksistensial yang terbentuk menjadi absurd sebab unsur kemunafikan menjadi dasar relasi tersebut.<sup>17</sup> Kondisi seperti inilah yang banyak di

---

<sup>17</sup> Unab, Aloysius Disan Vitores, and Surip Stanislaus. "Relaasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard." *RAJAWALI* (April, 2023), h. 68.

antara manusia hidup dalam kegelisahan (*angst*) karena mereka terlalu terikat dengan pandangan orang lain. Hal ini didasarkan pada aspek diri manusia yang selalu memandang sebuah hubungan sebagai relasi subjek-objek bukan sebaliknya.<sup>18</sup>

Maka dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, Sartre melalui ketiga karakter ini menunjukkan bagaimana "*bad faith*" dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk. Garcin menggunakan ketiadaan pilihan untuk menutupi perbuatannya, Estelle menggunakan ilusi tentang dirinya yang tidak berdosa dan memerlukan kasih sayang untuk menghindari tanggung jawab, sementara Inez bersembunyi di balik identitas penjahat yang dia sadari dan enggan berubah. Sartre menggunakan karakter-karakter ini untuk menggambarkan bagaimana manusia sering kali menipu diri mereka sendiri untuk menghindari kecemasan kebebasan dan tanggung jawab pribadi. Dalam drama ini, Sartre menggarisbawahi bahwa meskipun seseorang mungkin mencoba untuk melarikan diri dari kenyataan, mereka pada akhirnya harus menghadapi kebenaran tentang diri mereka sendiri, karena apa yang disebut sebagai "neraka adalah orang lain" akan selalu mengungkapkan kebenaran tiap-tiap individu tanpa henti.

### 3. Tatapan (*The Look/Le Regard*)

Konsep tatapan (*le regard*) adalah salah satu elemen kunci yang menggambarkan bagaimana eksistensi dan identitas individu dipengaruhi oleh pandangan orang lain. Konsep ini menjadi penting dalam eksistensialisme, karena sangat berkaitan dengan keberadaan seseorang yang selalu ditentukan oleh orang lain (oleh pandangan orang lain). Selain itu, tatapan menjadi sarana utama dalam terbentuknya relasi manusia yang berujung pada konflik. Dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* konsep ini dapat diketahui dari beberapa dialog sebagai berikut:

Estelle : aku tidak mudah berteman dengan perempuan.

---

<sup>18</sup> Warnoto, "*Diri Yang Otentik...*", h. 7.

- Inez : tidak dengan seorang petugas pos, maksudmu? Wah, apa itu, bintik merah menjijikan di bagian bawah pipimu? Jerawat?
- Estelle : jerawat? Oh, sialnya! Di mana?!
- Inez : Di sana. kau tau cara menangkap burung dengan cermin? Aku adalah cermin-burungmu, sayang, dan kau tidak bisa lepas dariku. tidak ada jerawat, tidak ada jug abekas jerawat. Bagaimana dengan ini, misalkan cermin mulai mengatakan kebohongan? Atau haruskah aku menutup mataku, seperti yang dia lakukan dan menolak melihatmu, sehingga semua kecantikanmu akan terbangun sia-sia? Tidak, jangan takut, aku tidak bisa tidak melihatmu. Aku tidak akan mengalihkan tatapanku. Dan aku akan bersikap baik padamu, sangat baik. Hanya saja kau juga harus bersikap baik padaku.
- Estelle : apa kau benar-benar tertarik padaku?
- Inez : tentu, sangat tertarik.<sup>19</sup>

Dialog tersebut menceritakan mengenai tokoh Inez yang menyukai dan tertarik dengan Estelle, akan tetapi upaya Inez untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan Inez mengalami penolakan. Inez pun menggunakan kemampuan manipulatifnya untuk berusaha mempengaruhi Estelle dengan mengatakan bahwa Estelle tidak akan bisa lepas dari Inez. Ia mengatakan bahwa ia tidak akan mengalihkan pandangannya kepada Estelle, ia tidak bisa untuk tidak menatapnya.

Konsepsi dalam dialog tersebut menunjukkan satu tema menarik yakni mengenai pandangan orang lain terhadap diri. Dalam dialog tersebut terdapat sebuah metafora yang digambarkan melalui kata “cermin”, yakni sebuah alat untuk memantulkan objek secara sempurna atau dengan kata lain bisa dikatakan sebagai alat yang digunakan seseorang untuk melihat dirinya sendiri. Dengan demikian, metafora cermin menggambarkan kondisi diri (manusia) menjadi objek dari cermin atau pandangan orang lain. Dalam dialog tersebut berarti Estelle menjadi objek bagi orang lain (yaitu oleh Inez) melalui tatapannya.

Kalimat “menangkap burung dalam cermin” dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa seseorang sebagaimana burung bisa dengan mudah

---

<sup>19</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 99.

terjebak, tapi bukan pada jaring yang sering digunakan untuk menangkap burung, melainkan dalam sebuah cermin (pandangan orang lain, dalam konteks dialog tersebut Inez berusaha menjadikan Estelle sebagai burung yang terjebak oleh cerminnya). Pada fase selanjutnya saat seseorang masuk dalam cermin orang lain maka ia akan terkurung, menjadi selayaknya burung yang ada dalam sangkar. Ia menjadi objek tontonan, dan tatapan tanpa bisa keluar dan terbang bebas. Ini berarti seseorang akan kehilangan kebebasannya atau kebebasannya membeku, dan *pour soi* (ada bagi dirinya yang berkesadaran) seseorang menjadi hilang. Ia bukan lagi menjadi subjek, ia tak lagi menyerap objek tetapi ia menjadi objek, menjadi *en soi* yang harus merefleksikan dirinya. Kita bisa membayangkan betapa memuakannya situasi ini.

Selain itu frasa “menatap, melihat” dalam dialog menunjukkan penekanan bahwa proses objektifikasi terhadap individu dilakukan oleh orang lain melalui sebuah tatapan/pandangan (dalam istilah Sartre disebut *le regard*). Di mana tatapan orang lain bisa menjadi jebakan, perangkap yang memenjarakan kebebasan orang lain. Dalam makna yang luas, mau bagaimanapun objektifikasi (tatapan) merupakan kehadiran orang lain yang menonton, melihat, menyelidiki, dan mengobjekkan diri (aku, individu). Individu (aku) terjebak dalam “dunia orang lain”, dan menjadi “benda bagi orang lain” kebebasanku membeku.<sup>20</sup>

Dalam dialog Estelle juga menunjukkan keadaan manusia dewasa ini. Di mana, kita selalu di hadapkan dengan cermin-cermin orang lain. Saat kita keluar dan tampil di panggung dunia, menjadi aktor yang berarti menjadi subjek, hal itu seakan hilang dan lenyap dengan adanya orang lain. Orang lain selalu memberikan cermin yang menampilkan diri kita dengan konsepsi dan persepsi mereka. Sehingga keadaan yang semula menjadi subjek diputarbalikan menjadi objek oleh orang lain. Pada

---

<sup>20</sup> Gede Agus Siswadi, “Cinta Dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, Sanjiwani: Jurnal Filsafat, Vol. 14, No. 1, 2023. h. 8.

akhirnya kita hidup dalam bayang-bayang cermin orang lain. Diri dan orang lain dengan demikian menunjukkan adanya sebuah relasi (hubungan). Hubungan dalam pandangan eksistensialisme sebagaimana dalam dialog Estelle dan Inez ialah relasi antara dua subjek yang saling mengobjekan. Konsep tatapan juga terdapat dalam dialog Garcin berikut:

Garcin : apakah malam tidak pernah datang?

Inez : Tidak pernah.

Garcin : Kau akan selalu mengawasiku?

Inez : selalu-setiap saat.<sup>21</sup>

Dialog tersebut menggambarkan keadaan tokoh Garcin yang frustrasi akibat dari pandangan Inez yang menjadikannya sebagai objek. Ia selalu merasa terkurung dan tidak bisa lepas dari pandangan orang lain. Garcin menunjukkan ketidaknyamanannya dengan fakta bahwa malam tidak akan pernah datang dan Inez akan selalu mengawasinya.

Konsepsi dalam dialog ini menunjukkan konsep *le regard* (tatapan). Di mana Inez menjadi simbol dari pengamat yang membuat Garcin merasa terjebak dan terus-menerus dihakimi. Kalimat “kau akan selalu mengawasiku” bukan semata-mata menunjukkan rasa kekhawatiran Garcin akibat tatapan dari Inez. Melainkan bahwa adanya kesadaran bahwa ia akan selalu menjadi objek tatapan Inez. Tatapan ini menciptakan keterbatasan dan hilangnya kebebasan Garcin. Ia merasa terperangkap bukan hanya secara fisik dalam ruangan tertutup tetapi juga secara eksistensial dalam tatapan yang menilai dan menghakiminya.

Dengan demikian keberadaan orang lain sebagai pengamat (pengawas) menghalangi kebebasan subjektif individu untuk mendefinisikan dirinya sendiri, karena individu tersebut menjadi objek di mata orang lain. Tatapan Inez membuat Garcin menyadari bahwa ia tidak bisa lari dari penilaian orang lain, dan karenanya, tidak bisa melarikan diri dari kenyataan dirinya sendiri. Konsekuensinya adalah

---

<sup>21</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 148.

Garcin merasa kehilangan kontrol atas identitasnya, karena ia terus-menerus sadar akan bagaimana ia dinilai oleh Inez. Hal semacam ini menunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam drama ini tidak bisa melarikan diri dari penilaian orang lain, yang terus-menerus mengungkap dan menyoroti kelemahan dan dosa mereka. Tatapan orang lain menjadi alat penyiksaan yang tak terhindarkan dalam eksistensi mereka.

Sejalan dengan hal tersebut Heidegger membahas keterjatuhan manusia yang disebabkan oleh adanya *mitsein* (keberadaan bersama) dan *das man* (mereka). Bagi Heidegger manusia adalah makhluk terbuka baik terhadap dunia atau sesamanya, dan untuk berkomunikasi dengan hal-hal yang ada di luar dirinya, seseorang memiliki keterampilan seperti kepekaan, wawasan, pemahaman dan percakapan. Artinya, manusia dalam artian *dasein* menunjukan individu secara asasi senantiasa bersama-sama dengan *desain* orang lain. Akan tetapi, cara menjumpai *dasein* orang lain berbeda dengan cara menjumpai benda-benda. Pertama-tama individu akan menemukan eksistensi orang lain di dalam dunia, dalam kesibukan orang lain, dalam tingkah laku orang lain sebagaimana individu mengenali dirinya sendiri, juga dalam tingkah laku dan perbuatannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya saat individu bersama orang lain maka manusia akan saling menilai dan menemukan eksistensi tiap-tiap individu yang lain. Sehingga dalam aplikasinya manusia sering sekali hidup dalam cara yang ditentukan oleh orang lain sebagai hasil dari penilaian orang lain dan bukan oleh dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Dari sini kita bisa mengambil sebuah benang merah bahwa apa yang dilukiskan dalam dialog tersebut menunjukan pemikiran Sartre mengenai keadaan eksistensial manusia dalam hal relasi dengan sesama. Baginya keberadaan orang lain selalu mengikat kita dalam

---

<sup>22</sup> Harun Hadiwijono, “Sari Filsafat Barat 2” ... h. 152.

status sebagai objek, yaitu saat kebebasan kita dibatasi oleh pandangan mereka. Sartre menekankan bahwa kondisi sebagaimana dalam dialog tersebut merupakan kondisi eksistensial yang tak terelakan ketika kita berhadapan dengan orang lain. Kita tidak lagi memiliki kendali penuh atas identitas kita karena orang lain memproyeksikan pandangan dan penilaian mereka terhadap kita. Kehadiran orang lain turut memberikan pemahaman bahwa kita hidup dalam dunia yang tidak lagi seluruhnya kita bentuk sendiri, akan tetapi kita masuk dan menjadi bagian ke dalam dunia yang dibentuk oleh orang lain. Dengan demikian dialog-dialog di atas mencerminkan salah satu elemen penting dari pemikiran eksistensial Sartre: bahwa keberadaan orang lain dan tatapan mereka memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas kita dan sering kali menjadi sumber keterasingan dan pengekan terhadap kebebasan.

#### 4. Penyangkalan dan Pengakuan

Penyangkalan merupakan suatu keadaan di mana manusia selalu berupaya untuk menolak, membantah dan menyangkal segala sesuatu. Maksudnya manusia ialah makhluk yang selalu membantah, mengalih menuju kepada yang lain. Sedangkan pengakuan adalah proses penerimaan akan suatu realita yang terjadi pada dirinya tanpa adanya tapi, atau alasan tertentu yang mengikuti. Konsepsi mengenai penyangkalan dan pengakuan dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* terdapat dalam beberapa adegan dialog khususnya dalam scene awal yakni saat para pemeran tokoh (Garcin, Inez dan Estelle) memasuki sebuah ruangan setelah kematian mereka yang dianggap sebagai neraka.

[Garcin sendirian. Dia mendekati ornamen perunggu dan membelainya secara reflektif. Dia duduk; lalu bangkit, mendekati tombol bel, menekannya. Tidak ada bunyi yang terdengar. Dia mencobanya lagi, dua atau tiga kali-tetap tanpa hasil. Kemudian mencoba membuka pintu, juga tidak berhasil. Dia memanggil pelayan beberapa kali-usaha yang sia-sia. Dia memukul-mukul pintu dengan tinjunya, sambil berteriak memanggil-manggil. Tepat pada saat itu Inez masuk, dikuti oleh pelayan.]

Pelayan : Apakah anda memanggilku, Tuan?

Garcin : [ia baru saja akan menjawab iya, tetapi matanya tertuju pada Inez] Tidak.<sup>23</sup>

////

Inez : tertawalah, tapi aku tahu apa yang kubicarakan. Aku sering melihat wajahku di kaca.

Garcin : di kaca? [dia melihat ke sekeliling]. Betapa kejamnya mereka! Mereka menyingkirkan segala sesuatu yang terbuat dari kaca. Bagaimanapun juga, aku bisa menyakinkanmu bahwa aku tidak takut. Bukannya aku menganggap enteng posisiku: aku menyadari dengan sangat baik gravitasnya. Tapi aku tidak takut.<sup>24</sup>

Dialog tersebut menggambarkan situasi tokoh Garcin yang memberontak setelah ditinggal pelayan sendirian dalam ruangan tertutup (ruangan yang disebut neraka). Garcin mulai mengalami ketidaknyamanan dalam kesendiriannya, sehingga ia berusaha untuk memanggil pelayan dengan menekan bel dan memukul pintu berulang kali. Setelah pintu terbuka dan pelayan masuk bersama dengan Inez, Garcin menjadi tenang dan membantah bahwa ia telah memanggil-manggil pelayan.

Konsepsi yang terkandung dalam dialog tersebut menunjukkan tokoh Garcin yang berusaha meniadakan suatu kenyataan yang sebelumnya terjadi. Hal ini menunjukkan adanya satu penyangkalan, yaitu proses “menidak” diri atas suatu realitas. Frasa “tidak” dalam dialog tersebut memiliki maksud untuk menyatakan suatu pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya. Kata “tidak” bisa juga berarti “tiada”. Maksudnya ialah menegaskan atau meniadakan sesuatu. Dalam eksistensialisme Sartre, penegasian ini merupakan kesadaran yang berupaya untuk mengembalikan defisit kebebasan, yang berarti kesadaran adalah kebebasan itu sendiri. Manusia akan selalu menidak dan bergerak terus dari satu keadaan ke keadaan lain.<sup>25</sup> Inilah mengapa

---

<sup>23</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 72.

<sup>24</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 75.

<sup>25</sup> Alpino, M Kafrawi, “*Kebebasan Kesadaran Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho (Eksistenssi Jean Paul Sartre)*”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 20, No. 1, 2023, h. 5.

dalam eksistensialisme esensi di tentukan oleh eksistensinya, bukan justru sebaliknya. Dengan demikian penyangkalan Garcin atas tindakannya yang memanggil pelayan dan menggedor pintu merupakan upaya proses menuju dari suatu keadaan yang di alami menuju keadaan yang lain yaitu ketidak memanggil pelayan.

Selain itu pada taraf yang lebih luas lagi motif dari penyangkalan Garcin juga bermaksud untuk memulihkan harga dirinya dihadapa Inez kerana ketakutan dengan memanggil pelayan dan menggedor-gedor pintu. Karena tindakan menggedor pintu dan berteriak-teriak bisa dianggap sebagai seorang yang ketakutan, dan untuk menghindari ini maka Garcin menyangkal dirinya telah memanggil pelayan. Dengan begitu berarti Sartre juga menjelaskan bahwa penyangkalan ialah proses peniadaan sesuatu yang ada dalam diri individu, dan sesuatu itu tidaklah di inginkan. Konsep penyangkalan juga tergambar dalam dialog antara ketiga karakter sebagai berikut:

Inez : mengapa mereka mengirimu kemari?

Estelle : [dengan cepat] aku tidak tahu telah melakukan apa. Kenyataannya aku bertanya-tanya apakah aku melakukann kesalahan yang mengerikan. [kepada Inez] jangan tersenyum. Bayangkan saja, betapa banyak orang yang menjadi absen setiap harinya. Pasti ada ribuan dan ribuan lagi orang yangng setiap hari absen, dan mereka mungkin disortir oleh pejabat junior, kau tau kan yang ku maksud? Pegawai-pegawai bodoh yang tak tau pekerjaan mereka. Jadi di satu atau dua kesempatan mereka pasti melakukan kesalahan. Berhenti tersenyum. [kepada Garcin] mengapa kau diam saja? Jadi jika merekaa melakukan kesalahan terhadapku, bisa juga mereka melakukan kesalahan terhadapmu. [kepada Inez] dan kaau juga. Lagipula, bukankah lebih baik berpikir bahwa kita berada di sini karena kesalahan?

Inez : hanya itu yang bisa kau katakan kepada kami?

Estelle : lantas apa lagi yang harus kukatakan? Aku tak punya apa pun untuk disembunyikan. Aku kehilangan orang tua saat aku masih kecil, dan aku punya adik laki-laki yang harus aku besarkan. Kami sangat miskin, dan ketika ada laki-laki tua di lingkungan kami yang ingin menikahiku, aku mau saja. Dia orang yang baik. Adiku adalah anak yang lembut dan memerlukan segala jenis perhatian, jadi

menikah dengannya adalah hal benar yang harus kulakukan. Kalian setuju kan? Suamiku cukup tua untuk menjadi ayahku, tetapi selama enam tahun kami memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia. Kemudian dua tahun yang lalu, aku bertemu dengan seorang pria yang ditakdirkan untuk kucintai. Kami tau itu saat kami saling menatap. Dia memintaku untuk kabur bersamanya, dan aku menolak. Kemudian aku terkena penumonia dan penyakit itu menghabisiku. Begitulah keseruan ceritanya. Tidak perlu di ragukan lagi, dengan standar tertentu, aku telah melakukan kesalahan karena mengorbankan masa mudaku kepada seorang pria yang usianya hampir tiga kali lipat dariku. [kepada Garcin] apakah menurutmu itu bisa disebut dosa?

Garcin : Tentu saja tidak [hening sejenak] sekarang, katakan padaku apakah berpegang pada prinsip adalah sebuah kejahatan?

Estelle : tentu saja tidak, tidak ada yang bisa menyalahkan hal itu.

Garcin : tunggu dulu! Aku menjalankan surat kabar pasifis. Kemudian perang pecah. Apa yang harus aku lakukan? Mata semua orang tertuju padaku, bertanya-tanya “apakah dia berani?” yah, aku berani. Aku melipat tanganku dan mereka menambakku. Apakah aku telah melakukan sesuatu yang salah?

Estelle : salah? Sebaliknya, kau adalah...

Inez : [memotong dengan ironis] seorang pahlawan! Dan bagaimana dengan istrimu tuan garcin?

Garcin : itu sederhana. Aku telah menyelamatkannya dari selokan.<sup>26</sup>

Dialog tersebut menggambarkan pertemuan tak terduga antara Garcin, Estelle dan Inez dalam ruangan tertutup telah menciptakan suatu suasana yang menegangkan. Mereka masing-masing mencoba untuk menggali kembali makna kehidupan mereka yang telah mereka lalui. Sehingga membuat para tokoh mulai menceritakan pengalaman-pengalaman masa lalu mereka. Akan tetapi baik Garcin atau Estelle membuat penyangkalan atas perbuatan dimasa lalu, dan berusaha menghilangkan beberapa bagian dari keadaan yang sebenarnya dari masing-masing mereka atas masa lalunya. Garcin mengaku sebagai

---

<sup>26</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 88.

jurnalis yang pemberani, lalu Estelle menolak mengakui bahwa ia dikirim ke ruangan karena mambunuh bayinya. Mereka menyangkal kenyataan atas tindakan masa lalunya, dan berupaya membuat esensi baru bagi dirinya masing-masing.

Berdasarkan dialog tersebut, baik Garcin dan Estelle seolah-olah tidak mengetahui mengapa mereka dikirim ke dalam ruangan tertutup yang pengab, tanpa jendela dan cermin. Mereka terjebak dalam penyangkalan bahwa semua terjadi secara kebetulan dan akibat dari kesalahan para pelayan bodoh. Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat “apa berpegang pada prinsip adalah kejahatan?” yang memiliki makna denotatif yang berarti berpatokan pada ide atau aturan dalam melakukan tindakan.

Konsepi dalam dialog di atas menunjukkan bahwa pertemuan mereka dalam ruangan yang tertutup dikarenakan adanya sebuah kehilafan. Maksudnya adalah mereka dikirim ke ruanagn tertutup karena adanya penyimpangan secara sengaja yang dilakukan pihak lain yaitu pelayan. Di sini Estelle melakukan pengingkaran dan menutupi kebenaran perbuatannya dimasa lalu yang telah membunuh bayinya dan menyebabkan kekasih gelapnya bunuh diri. Sedangkan Garcin melakukan penyangkalan dengan menganggap dirinya layaknya singa, kesatri yang gagah berani menentang adanya peperangan yang terjadi. Ia menutupi dan menghilangkan kenyataan perbuatannya yang bertolak belakang dengan apa yang ia katakan. Bahwa ia pergi melarikan diri dari peperangan dan bersikap pengecut. Dengan demikian baik Garcin maupun Estelle berupaya melakukan pengingkaran akan perbuatan masa lalu mereka. Mereka berupaya menutupi kebenaran yang tak mereka inginkan.

Sartre menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat "kekosongan/ketiadaan" dalam realitas melalui keputusan

dan tindakan mereka.<sup>27</sup> Ini adalah bagian dari kebebasan eksistensial manusia untuk menentukan dan mengubah arti dari dunia dan diri mereka. Penyangkalan bukan berarti bahwa sesuatu itu tidak ada, tetapi bahwa seseorang menolak untuk mengakui atau menerima keberadaannya. Ini sering berkaitan dengan konsep "*bad faith*" atau "*mauvais foi*," di mana individu menolak untuk menerima kenyataan penuh tentang diri mereka atau situasi mereka. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa penyangkalan sama sekali tidak sama dengan *Mauvais foi*. Penyangkalan merujuk pada tindakan mental yang disengaja di mana individu menolak untuk mengakui atau menerima realitas tertentu. Ini merupakan cara untuk mengabaikan aspek-aspek dari kenyataan yang dianggap tidak menyenangkan atau mengancam.

Sedangkan *bad faith* ialah keadaan di mana seseorang menipu diri sendiri untuk menghindari tanggung jawab dan kebebasan yang datang dengan menjadi manusia. Dalam *bad faith*, seseorang membohongi dirinya sendiri mengenai sifat sejati situasi mereka atau tentang siapa mereka sebenarnya. Ini adalah penolakan terhadap kebebasan dan tanggung jawab, di mana seseorang mencoba untuk menjadi "sesuatu" yang bukan mereka sebenarnya untuk menghindari kecemasan eksistensial. Dengan demikian maka penyangkalan bisa kita katakan sebagai sebuah proses menciptakan "kekosongan" di dalam kenyataan, dengan menolak untuk memperhitungkan aspek-aspek tertentu dari diri atau dunia, mengabaikan aspek yang tidak menyenangkan dari sebuah kenyataan.

Hal ini semacam keadaan manusia yang berasal dari ketiadaan. Artinya, penyangkalan sama dengan proses manusia dalam ketiadaan, yakni setiap penyangkalan merupakan perpindahan, perubahan, dan pengalihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, jadi manusia selalu berubah. Manusia, dengan demikian selalu berada dalam keadaan yang

---

<sup>27</sup> Zainal Abidin, "*Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*"... h. 193

tidak dikehendaki, dan keadaan yang dikehendaki pun belum ada. Artinya, dengan adanya proses peniadaan itu manusia selalu berusaha mencapai sesuatu yang “belum ada” atau sesuatu yang pada saat itu “tidak ada (*nothingness*)”. Konsep ada dan ketiadaan (*being and nothingness*) di sini ialah bahwa manusia sebagai ada yang berkesadaran selalu “mengada” dengan cara “meniada” untuk mencapai sesuatu yang belum ada. Bagi Sartre kesadaran selalu cenderung menjadi “ketiadaan” (*nothingness*) untuk menjadi sesuatu yang bukan dia dan menjadi “tiada/ketiadaan”.<sup>28</sup> Karena itulah ketiadaan selalu berada dalam kesadaran (seperti ada lobang dalam dada). Dengan demikian penyangkalan manusia adalah untuk yang selalu bertindak *negation* (negasi), yang artinya manusia bereksistensi dengan meniadakan atau meninggalkan suatu keadaan ke keadaan lain yang belum ada.

Dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* juga terdapat dialog yang menunjukkan konsep pengakuan sebagaimana dalam dialog berikut:

Garcin : baiklah akan aku sederhanakan. Aku membawa wanita berkasta rendah untuk tinggal bersama kami. Istriku tidur di lantai atas; dia pasti mendengar semuanya. Dia suka bangun pagi, sementara aku dan gadis itu tidur larut malam, istriku lah yang menyiapkan kopi pagi.

Inez : kau keterlaluan.

Garcin : ya, memang keterlaluan. Tapi aku adalah orang keterlaluan yang dicintai. Kalau bukan karena itu, mengapa aku ada di dini? Giliranmu

Inez : ya, aku adalah apa yang disebut orang-orang di bawah sana sebagai jalang terkutuk, wanita terkutuk, jadi tidak heran kalau aku ada di dini.<sup>29</sup>

///////

Estelle : kalian salah paham. Dia ingin ku mengandung bayinya. Jadi begitullah, akhirnya.

Garcin : dan kau tidak menginginkannya?

Estelle : tentu saja tidak. Tapi sialnya aku mengandung anaknya. Aku pergi ke swiss selama lima bulan. Tidak ada seorang pun yang tahu. Aku melahirkan bayi perempuan. Roger

<sup>28</sup> Dwi Siswanto. “Kesadaran dan Tanggunng Jawab Pribadi Dalam Humanisme Jean Paul Sartre”, Artikel Jurnal Filsafat, 1997, h. 29.

<sup>29</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 132.

bersamaku saat bayi itu lahir. Memiliki seorang putri membuatnya sangat senang. Sedangkan aku tidak menginginkan anak itu.

Garcin : lalu?

Estelle : ada balkoni yang menghadap ke danau. Aku membawa satu batu besar. Dia melihat apa yang hendak aku lakukan dan terus berteriak “Demi Tuhan. Estelle, jangan!” aku membencinya saat itu. Dia melihat segalanya. Dia bersandar di balkoni dan melihat cincin-cincin air di permukaan danau. itu saja, aku kembali ke paris dan dia melakukan apa yang dia inginkan.<sup>30</sup>

Kutipan dialog tersebut menceritakan mengenai pengakuan dari ketiga tokoh dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, yaitu Garcin, Estelle dan Inez tentang bagaimana kehidupan masa lalu mereka yang menyebabkan mereka dikirim ke ruangan yang tertutup. Masing-masing dari ketiga tokoh memiliki sebab dari tindakannya sendiri, dengan kesamaan adalah perbuatan mereka merupakan perbuatan yang tidak bisa dimaafkan.

Konsepsi dalam kutipan dialog tersebut menunjukkan keterbukaan dari ketiga tokoh drama. Mereka mulai mengakui kesalahan dan perbuatan mereka dimasa lalu yang mengakibatkan mereka dimasukan ke dalam ruangan tertutup. Kenyataan dari ketiga tokoh masing-masing adalah bahwa, Garcin merupakan seorang bajingan yang gagal dalam menjalin hubungan rumah tangga. Ia bahkan berani membawa wanita pelacur untuk tidur dan hidur beradampingan bersama istrinya. Sementara Estelle adalah seorang yang memiliki martabat dan kaya raya dengan suaminya yang lebih tua darinya, dan ia dimasukan kedalam neraka akibat dari membunuh bayi hasil hubungan gelap dengan selingkuhannya. Sedangkan Inez adalah jalang terkutuk yang berarti binatang liar yang terhukum, dan terhina. Ia adalah maniputaor sadir yang sekaligus sebagai lesbian. Bahkan ia tak segan untuk menggoda istri sepupunya dan menyebabkan sepupunya meninggal dunia.

---

<sup>30</sup> .P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 136.

Hal ini sangat berkaitan dengan pemikiran Kierkegaard mengenai tiga tingkatan eksistensinya. Menurutnya pada tahap ketiga atau tahap terakhir yang disebut sebagai tahap religius, manusia menjadi lebih baik atau menyadari dan hidup dengan hati nurani moral mereka, mereka harus menghadapi kesalahan, kekeliruan, dan dosa mereka. Akan tetapi bagi Kierkegaard pengakuan akan kesalahan dan dosa ini terjadi dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan (Yang Transenden).<sup>31</sup> Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang ditawarkan Sartre dalam konsep pengakuannya. Ia menawarkan kebalikan yang radikal dari pengakuan manusia. Baginya pengakuan manusia hanya ada dalam hubungan dengan manusia lain. Sartre tidak mencari pengakuan dari entitas ilahiah tetapi sesama manusia. Pandangannya ini mungkin dipengaruhi oleh idenya yang menegaskan adanya Tuhan.

Pengakuan dalam konteks pemikiran Sartre pun bukan semata-mata merujuk pada keterbukaan diri manusia sebagai sesuatu sebagaimana nyatanya tapi juga bahwa diri membutuhkan validasi dari luar. Maksudnya ialah pengakuan bukan sebatas aku adalah A atau aku merupakan B. Dalam konteks pemikiran Sartre gagasan mengenai pengakuan justru berasal dan melibatkan faktor dari luar diri manusia, ia berasal dari hal-hal yang bersifat eksternal yakni orang lain (*liyan*). Dengan demikian pengakuan merujuk pada validasi orang lain atas diri kita. Sebagaimana dalam konsep tatapan (*le regard*) yang menyatakan bahwa orang lain selalu memberikan penilaian kepada kita tetapi serampangan (sebebas konsepsi orang lain), konsep pengakuan menginginkan validasi atau penilaian yang sesuai dengan kehendak kita. Dengan begitu selama orang lain tidak memberikan penilaian sebagaimana yang kita harapkan maka akan menghasilkan penderitaan, keterasingan bahkan kecemasan.

---

<sup>31</sup> Warnoto, "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat..." h. 50-51.

Hal ini sangat sarat tergambar dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, di mana ketiga karakter utama selalu mencari pengakuan dari dua karakter yang lainnya menurut kebutuhan masing-masing. Semisal dalam dialog Garcin berikut:

Estelle : tapi kau memang harus melarikan diri. Jika tetap tinggal, kau akan berakhir dipenjara.

Garcin : benar. Nah, Estelle, apakah aku seorang pengecut?

Estelle : apa yang harus aku katakan? Jangan terlalu irrasional, sayang. Aku tidak bisa membayangkan berada di posisimu. Kau sendiri yang harus memutuskan apakah kau seorang pengecut atau tidak.<sup>32</sup>

Dalam adegan dialog tersebut Garcin yang menginginkan dinilai sebagai seorang yang pemberani akan tetapi ia harus bersitegang dalam argumen kedua wanita yang sama-sama terperangkap dalam ruangan tertutup. Sampai akhirnya ia terperangkap dalam penilaian orang lain, dan mengalami keterasingan, kecemasan dan keterlanjangan dihadapan orang lain. Sehingga konteks pengakuan dalam pandangan Sartre di sini dapat dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu pengakuan untuk mengakui diri yang sebenarnya (mengakui kebenaran sejatinya), atau pengakuan untuk kebutuhan validasi (sesuai keinginannya) meskipun dengan demikian orang dapat terjebak dalam pelarian dan penipuan diri (*bad faith*).

##### 5. Kecemasan (*angst*)

Dalam eksistensialisme kecemasan atau *angst* adalah pengalaman emosional yang muncul ketika seseorang menyadari kebebasan radikalnya dan tanggung jawab penuh atas tindakannya. Kecemasan eksistensial ini bukan sekadar ketakutan terhadap ancaman eksternal, melainkan ketakutan terhadap potensi dan kebebasan yang tak terbatas dari diri sendiri. Dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* konsep kecemasan tergambar dalam dialog berikut:

Garcin : aku tidak bisa memutuskannya.

Estelle : bagaimanapun juga, kau harus ingat bahwa kau pasti punya alasan atas semua keputusanmu.

---

<sup>32</sup> .P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 132.

- Garcin : memang benar.  
 Estelle : lantas apa masalahnya?  
 Garcin : tapi, apakah itu alasanmu yang sebenarnya-aku ragu.  
 Estelle : pikiranmu bengkok, itulah masalahmu. Menyusahkan diri karena hal-hal sepele seperti itu.  
 Garcin : aku sudah memikirkan semuanya, dan aku ingin menetapkan pendirian. Tapi apakah itu benar motif ku yang sebenarnya?  
 Inez : tepat sekali. Itulah pertanyaan utamannya. Apakah itu benar-benar motifmu yang sebenarnya? Tidak diragukan lagi. Kau sedang berdebat dengan dirimu sendiri, menimbang pro dan kontra, dan kau menemukan alasan yang bagus atas apa yang telah kau lakukan. Tapi ketakutan, kebencian, dan semua naluri kotor yang dirahasiakan oleh seseorang adalah motif yang sama kuarnya. Jadi, tuan Garcin, cobalah jujur kepada diri sendiri sekali ini saja.<sup>33</sup>

Dialog antara Garcin dan Inez tersebut menggambarkan tokoh Garcin yang mengalami dilema dan pergolakan diri mengenai motif tindakannya dimasa lalu. Apakah itu bagian dari keputusannya atau bukan, apakah itu tindakan yang benar atau salah, dan apakah itu alasannya yang sebenarnya atau bukan. Hal itulah yang dialami tokoh Garcin, seolah-olah ia memahami kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, yang bisa dilakukan dan dampak yang akan ditimbulkan. Ini menunjukkan adanya hal yang begitu dilematis dalam diri Garcin.

Berdasarkan dialog tersebut konsepsi yang terdapat dalam dialog Garcin yakni munculnya rasa kecemasan, dan atau khawatir yang terus menghinggapi diri tokoh Garcin. Kalimat “aku tidak bisa memutuskan” memiliki arti bahwa Garcin terombang-ambing mengenai pilihan dan tindakannya dimasa lalu. Di mana tindakan dan pilihan merupakan satu bagian dari kebebasan eksistensial manusia. Kebebasan untuk memilih dan bertindak ini justru mengehantui tokoh Garcin. Ia tidak mampu membedakan mana tindakan yang seharusnya ia ambil karena semua memiliki berbagai kemungkinan dan tanggung jawab mutlak pada individu. Maksudnya adalah bahwa kebebasan atas kemungkinan-

---

<sup>33</sup> J.P Sartre, “*Tiada Jalan Keluar*”... h. 133.

kemungkinan yang bisa dipilih selalu melahirkan tanggung jawab yang harus di pikul. Dengan demikian kecemasan muncul sebagai akibat dari adanya kebebasan manusia, ia ada dan hadir kepada diri manusia sebagai bagian dari kebebasan dan tanggung jawab manusia atas pilihan dan tindakannya. Hal ini begitu memuakan karena setiap tindakan manusia akan selalu berada dalam kecemasan atas kemungkinan-kemungkinan kebebasan individu. Sehingga dampak yang terjadi adalah ketidakpuasan manusia akan hasil dari setiap tindakan dan pilihannya. Keadaan yang begitu ironis, di mana pencapaian atas pilihan dan tindakan manusia (kebebasannya) ditolak, dan dianggap tidak ada gunanya (*uselles passtion*).

Selain itu kata “motif” yang memiliki arti corak, pola atau desain dimaksudkan untuk menunjuk alasan kenapa Garcin dalam melakukan tindakan masa lalu yakni lari dari tugas. Ia tidak mampu mengendalikan motif tindakannya, ia menjadi gelisah karena motif yang diambil melahirkan identitas pengecut dalam dirinya dan atas tindakannya tersebut selalu memiliki kemungkinan atas pilihan dan tindakan yang lainnya pula. Pada dialog juga terdapat kata “ragu” yang berarti keadaan tidak tetap, bimbang, terombang-ambing, tidak tau arah. Artinya kebebasan Garcin untuk membuat identitasnya sebagai orang yang ingin dilihat sebagai pahlwan justru membuat dirinya mengalami kecemasan akibat dari benturan kesadaran tindakannya. Ia mengalami gejala pertentangan dalam dirinya yang mengantarnya pada perasaan bimbang dan terombang-ambing lalu melahirkan perasaan cemas dan gelisah. Ia dihantui oleh keharusan menentukan pilihannya untuk membentuk esensi pribadinya. Sehingga kebebasan bukan sesuatu yang mengenakan, tapi ia adalah hukuman. Kebebasan adalah hukuman.

Hal tersebut sepadan dengan pemikiran eksistensialisme yang di bawakan oleh Kierkegaard. Baginya kecemasan (*angst*) merupakan bagian dari kondisi manusia yang muncul dari kebebasan untuk memilih, yang selanjutnya akan mengarah pada kecemasan

eksistensial. Dengan kata lain kebebasan dan tanggung jawab yang diperjuangkan oleh banyak manusia bukanlah hal yang menyenangkan. Tapi sebaliknya, kebebasan dan tanggung jawab membawa implikasi terhadap adanya kecemasan, dan gelisah. Meskipun demikian kecemasan dalam hal ini bisa dianggap sebagai bentuk realisasi kebebasan utama dari individu untuk secara bebas memilih kebebasannya sendiri.<sup>34</sup>

Dialog yang menunjukkan kecemasan juga terlukis dalam percakapan Garcin sebagai berikut:

Garcin : apakah aku memerlukanmu untuk mengatakan itu kepadaku? Siang dan malam aku mondar-mandir di dalam selku, dari jendela ke pintu, dari pintu ke jendela. Aku menggali ke dalam hatiku, menyeliddiki dri seperti apa seorang detektif. Pada akhirnya aku seolah-olah telah memberikan seluruh hidupku untuk instropeksi. Tapi aku selalu mengingat hal yang pasti bahwa aku bertindak seperti yang aku mau, naik ke kereta yang menuju perbatasan tapi mengapa? Mengapa? Akhirnya aku berpikir: kematian sudah ditetapkan. Jika aku menghadapi kematian dengan berani, maka aku bukan pengecut.<sup>35</sup>

Dialog tersebut menjelaskan bahwa kebebasan manusia selalu diawali dengan kesadaran manusia atas tindakan dan pilihannya. Tapi siapa sangka bahwa kebebasan bertindak dan memilih tersebut justru tak membuat manusia menjadi bebas, sebaliknya ia membuat manusia menjadi terjebak dan terkurung akibat kebebasannya. Ia menjadikan manusia selalu berpikir akan kemungkinan-kemungkinan yang bisa diambil. Berbagai pilihan yang tentu membawa manusia pada pertanggungjawaban, dan lebih menjengkelkannya ia tak menawarkan jawaban yang konkrit.

Sartre menjelaskan bahwa kecemasan muncul karena individu menyadari bahwa mereka tidak memiliki esensi yang tetap atau takdir

---

<sup>34</sup> Paul Strathern, "*90 Menit Bersama Sartre*"... h. 26

<sup>35</sup> .P Sartre, "*Tiada Jalan Keluar*"... h. 133.

yang menentukan, tetapi justru memiliki kebebasan untuk menentukan siapa mereka dan bagaimana mereka hidup.<sup>36</sup> Kesadaran ini membawa perasaan cemas karena dengan kebebasan itu datang tanggung jawab mutlak atas setiap keputusan dan tindakan. Sartre menggambarkan kebebasan ini sebagai "kutukan" karena tidak ada yang memaksa kita menjadi apa yang kita inginkan; kita sendiri yang harus mengambil keputusan itu. Selain itu, kecemasan juga terkait dengan kesadaran akan kemungkinan "ketiadaan" atau "absurditas" dari eksistensi. Tanpa nilai objektif yang melekat, setiap keputusan menjadi suatu tindakan dari "penciptaan makna," dan individu dihadapkan pada tantangan untuk hidup secara autentik dalam dunia yang tidak menyediakan jawaban pasti.

---

<sup>36</sup> K. Bertens, "*Fisafat Barat Abad XX*"... h. 320.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Jean Paul Sartre, seorang eksistensialisme asal Prancis yang begitu terkenal karena memberikan dasar utama bagi filsafat eksistensialisme yakni eksistensi mendahului esensi. Sartre terkenal dengan berbagai pemikirannya yang mendalam mengenai manusia khususnya dalam kajian mengenai kesadaran, dan eksistensi manusia. Sartre terkenal sebagai penulis ulung, berbagai karyanya banyak menggeluti di bidang filsafat, dan juga sastra. Akan tetapi untuk memahami ide-ide filosofis Sartre tentu akan sangat sukar apabila tanpa dibarengi dengan sastra lakonnya. Salah satu karya lakon yang terkenal akan ide-ide filosofis Sartre adalah naskah drama *Tiada Jalan Keluar*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Formasi eksistensialisme dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* diuraikan ke dalam beberapa topik pembahasasan, yaitu: (1) Diri (*etre pour soi*) dan Orang Lain (*etre en autri*). Konsep ini menggambarkan betapa sulitnya menghadapi diri sendiri dan menerima kebebasan serta tanggung jawab yang datang dengan eksistensi manusia. Diri (*pour soi*) seseorang bukanlah sesuatu yang tetap atau diberikan, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus dibentuk melalui pilihan-pilihan yang mereka buat. Identitas manusia (maksudnya adalah esensi) hanya akan muncul apabila manusia sudah bereksistensi. Selain itu ditemukan juga bahwa diri (manusia) tidak akan pernah lepas dari adanya orang lain (*liyan- the other*). Ia akan selalu bersama dengan orang lain, dan membentuk suatu hubungan yang menyakitkan, dan memuakan. Diri akan selalu dinilai, dipandang dan diobjekkan oleh orang lain. Keadaan ini akan menciptakan penyiksaan. Yaitu saat diri yang merasa dicabik-cabik dan ditelanjangi orang lain dapat menjadinya sebagai neraka yang sesungguhnya, dan manusia tidak akan

bisa lari dari takdir menyedihkan ini. (2) *Bad Faith (Mauvais foi)* dalam naskah menunjukkan dua keadaan yaitu, konsep *bad faith* menggambarkan sikap seseorang yang menghindari kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan hidupnya sendiri, dan konsep *bad faith* merujuk pada usaha untuk membatasi diri mereka menjadi suatu esensi yang tetap meskipun sifat dasar keberadaan mereka adalah kebebasan dan pilihan. Dengan demikian sebenarnya apa yang ingin di tunjukan dalam konsep *bad faith* adalah mengarah kepada keadaan diri yang tidakotentik. Yakni saat karakter-karakter dalam naskah drama yang selalu berusaha lari dari dan menolak kebenaran tentang dirinya; (3) Tatapan (*The Look/Le Regard*) menunjukkan mengenai keadaan eksistensial manusia dalam artian relasi dengan sesama. Keberadaan orang lain selalu mengikat kita dalam status sebagai objek, yaitu saat kebebasan kita dibatasi oleh pandangan mereka. Hal ini adalah kondisi eksistensial yang tak terelakan ketika kita berhadapan dengan orang lain. Sehingga diri (individu) tidak lagi memiliki kendali penuh atas identitas kita karena orang lain memproyeksikan pandangan dan penilaian mereka terhadap kita. Dengan kata lain konsep tatapaan ialah bahwa keberadaan orang lain dan tatapan mereka memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas kita dan sering kali menjadi sumber keterasingan dan pengekan terhadap kebebasan. (4) Penyangkalan dan Pengakuan. Penyangkalan bukan berarti bahwa sesuatu itu tidak ada, tetapi bahwa seseorang menolak untuk mengakui atau menerima keberadaannya. Penyangkalan merujuk pada tindakan mental yang disengaja di mana individu menolak untuk mengakui atau menerima realitas tertentu. Ini merupakan cara untuk mengabaikan aspek-aspek dari kenyataan yang dianggap tidak menyenangkan atau mengancam. Hal ini sejalan dengan keadaan manusia yang berasal dari ketiadaan. Artinya penyangkalan sama dengan proses manusia dalam ketiadaan, yakni setiap penyangkalan merupakan perpindahan, perubahan, dan pengalihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, jadi manusia selalu berubah. Sedangkan pengakuan dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar* bukan semata-mata merujuk pada

keterbukaan diri manusia sebagai sesuatu sebagaimana nyatanya tapi juga bahwa diri membutuhkan validasi dari luar. Dalam konteks ini gagasan mengenai pengakuan justru berasal dan melibatkan faktor dari luar diri manusia, ia berasal dari hal-hal yang bersifat eksternal yakni orang lain (*liyan*). (5) Kecemasan (*angst*) yaitu keadaan muncul karena individu menyadari bahwa mereka tidak memiliki esensi yang tetap atau takdir yang menentukan, tetapi justru memiliki kebebasan untuk menentukan siapa mereka dan bagaimana mereka hidup. Kesadaran ini membawa perasaan cemas karena dengan kebebasan itu datang tanggung jawab mutlak atas setiap keputusan dan tindakan. Kecemasan eksistensial bukan sekadar ketakutan terhadap ancaman eksternal, melainkan ketakutan terhadap potensi dan kebebasan yang tak terbatas dari diri sendiri.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk para pecinta drama atau teater di Indonesia, hendaknya mulai bisa mengambil berbagai pesan-pesan tersirat pengarang drama baik dalam bentuk naskah atau seni yang telah dipentaskan. Sehingga apa yang dibuat oleh pengarang drama tidak hanya menjadi sebuah hiburan semata.
2. Untuk para pembaca penting untuk memiliki kesadaran yang lebih mendalam mengenai pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre yang ada dalam naskah drama. Hal ini karena naskah drama yang bersifat filosofis tentu berbeda dengan karya-karya yang lainnya. Pemahaman filsafat yang begitu rumit bagi khalayak umum akan mudah diserap melalui cara penyampaian yang berbeda salah satunya melalui naskah drama. Selain itu naskah drama filsafat tentu berbeda dengan naskah drama lain yang penuh dengan fantasi-fantasi semata tanpa mengandung konsep mendasar mengenai suatu problem realitas.

3. Untuk para peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya sebatas mengeksplorasi berbagai pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, sementara yang lain mengenai kritik pemikiran, kelemahan dan kelebihan pemikiran eksistensialisme Sartre masih belum dikaji lebih dalam seperti kritik konsep *hell is other people* dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*, dan/atau otentisitas diri dalam naskah drama *Tiada Jalan Keluar*. Penelitian ini bukanlah hasil akhir. Hasil penelitian ini hanya dapat dijadikan sebagai referensi atau pun data dikemudian hari demi kepentingan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Alpino. M. Kafrawi, *Kebebasan dan Kesadaran Dalam Novel “Sang Alkemis” Karya Paulo Coelho (Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 2. No. 1, 2023.
- Amien, Mukhtamar Sya’bani, *Eksistensialisme Di Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari*, UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2022.
- Armawi, A., *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*, Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011.
- Arrosyidi, M. Shofiyunnashir, *Kebebasan Dalam Mimpi Manusia Menurut Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Buku Psychology of Imagination*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Aziz, N., *Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Eksistensialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan)*, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15. No. 2, 2013.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Bakker, Anton. Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dagum, Save M, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Deflgaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1992.
- Dikdik Triandi, et.al, “*Manusia dan Kebebasan dalam Pandangan Taqi Mizbah Yazdi: Studi Kritis Terhadap Jean Paul Sartre*”, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2023.
- Dwiangga, G., *Autentisitas Mahasiswa di Media Sosial dalam Kerangka Pikir Martin Heidegger*, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 10. No. 1, 2023.
- Elsyifa, Nur. *Kritik Iklan Dalam Prespektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Fahmi, Ari Khairurrijal, *Absuditas Albert Camus Dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang*, *Hortatori: Jurnaal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3. No. 2, 2019.

- H Titus, Harold, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hadiwijoni, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hasan, Fuad, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka, 1992.
- Hermawan, U., *Konsep diri dalam eksistensialisme Rollo May. JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)*, Vol. 6. No. 1, 2021.
- Hilmatul Ulwiyah, “*Absuditas Naskah Drama Les Justes Karya Albert Camus*”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Jannah, Siti R, *Kajian Eksistensialis Buruh Bangunan Lepas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Cangkring Kabupaten Demak Prespektif Albert Camus*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Jaya, Saka Manggala, *Krisis Eksistensialisme Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur Semarang, Tinjauan Eksistensialisme Albert Camus*, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- K. Bertens, “*Fisafat Barat Abad XX*”, Jilid II, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Khuzaifi, Ilham, dkk, *Drama Jalan Mutiara Karya Sitor Situmarang: Prespekif Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Jurnal Humanis: Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol. 17. No. 3, 2016.
- Kurnia, Nur Maela D, *Manusia Dalam Prespektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Institus Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Larasati, Mutiara Astri, dkk, *Kesadaran Manusia Menurut Filsafat Eksistensial Jean Paul Sartre*. (Artikel ResearchGate), Vol. 1. No. 6, 2023.
- Maria, *Eksistensialisme Dalam Novel “The Age of Reason” Karya Jean Paul Sartre*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Martin, Vincient, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, terj. Taufiqurrahman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhammad Abduh Tausikal, “*Mencintaiya Seperti Mencintai Diri Sendiri*”, Rumaisyo, 2018.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nainggolan, Togi, “*Analisis Etis-Teologis The Golden Rule Hans Kung Terhadap Konsep Relasi (Hell – is Other People) Jean Paul Sartre*”, Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.

- Nur, Muh. Yasin Ceh, “*Absuditas Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme Albert Camus*”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2019.
- Priyatama, Hafis Rachmawan, *Bentuk Eksistensialisme Tokoh Yuhiko “Koyuki” Tanaka Dalam Film Black Live Action Karya Sutradara Yukihiro Tsutsumi*, Universitas Brawijaya Malang, 2016.
- Rahmayanti, Dwi, *Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing (Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing di Pangandaran Dalam Meningkatkan Eksistensi Dirinya)*, Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2018.
- Rakimin Al Jawiy, “*Khutbah Jumat: Mempererat Tali Persaudaraan*”, Keislaman: NU Online, 2021. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2024 dari <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-mempererat-tali-persaudaraan-J5jwX>
- Revonita, Maya, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sudut Pandang Psikologi Islam*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Riyanto, A., *Berfilsafat “Being And Time” Martin Heidegger: Catatan Sketsa. Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17. No. 1, 2017.
- Riyanto, Eko Armada., *Asal Usul “Liyan”*, Seri Filsafat & Teologi, Vol. 27. No.26, 2017.
- Rizka, Makmur, *Unsur-unsur Eksistensialisme Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Sartre, Jean Paul, *Being and Nothingness*, 1992.
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sartre, Jean Paul, *Neraka Adalah Orang Lain*, terj. Pramestu Wijaya, Yogyakarta: Odise Publishing, 2021.
- Siswadi, Gede Agus, *Cinta Dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Sanjiwani: Jurnal Filsafat, Vol.14. No. 1, 2023.
- Siswanto, Dwi, *Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi Dalam Humanisme Jean Paul Sartre*, Artikel Jurnal Filsafat, Seri 28, 1997.
- Siswanto, J., *Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers*, DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA, Vol. 16. No. 2, 2017.
- Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Sartre*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Turahmat, T. and Jupriyanto, J., *Absurdisme Indonesia Dalam Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 5. No.1, 2017.
- Unab, A.D.V. and Stanislaus, S., *Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard*, RAJAWALI, Vol. 19. No. 2, 2023.
- Wahid, L.A., *Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme*, Pandawa, Vol. 4. No. 1, 2022.
- Warnoto, *Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2010.
- Wibowo, A. Setyo, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980) Edisi Sartre: Eksistensi Mendahulio Esensi*”, Yogyakarta: Jurnalisme Seribu Mata BASIS Menembus Fakta, No. 1-2, 2020.
- Wibowo, Setyo, Majalah Driyakarya, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2011.
- Yussfina, Diana Mella, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia*, UIN Walisongo Semarang, 2015.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Biografi Penulis

Nama : Timoti Jastin Raymand

NIM : 2004016070

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Agama : Islam

Alamat : Ds. Kedunglegok; Rt 011, Rw. 006, Kec. Kemangkon, Kab. Purbalingga

Email : [timoti\\_jastin\\_raymand\\_2004016070@walisongo.ac.id](mailto:timoti_jastin_raymand_2004016070@walisongo.ac.id)



### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

SD : SD N 1 Pegandekan

SMP : SMP N 04 Kemangkon

MA : MA N Purbalingga

#### 2. Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Al Munawwar Semarang

### C. Pengalaman Organisasi

#### 1. Ketua Kordinator Biro Pengembangan Studi Advokasi dan Gender

PMII Rayon Ushuluddin

#### 2. Ketua Komisi C Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang

#### 3. Ketua Kordinator Bidang Hubungan Masyarakat Keluarga Mahasiswa

Banyumasan (SERUINGGMAS)